



Editor :

Dr. Yanuardi Syukur

Prolog :

Dr. Much. Hasan Darajat

Grand Syekh Al-Azhar

dan Perdamaian Dunia

**UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 28 TAHUN 2014 TENTANG HAK CIPTA**

LINGKUP HAK CIPTA

Pasal 1

1. Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

KETENTUAN PIDANA

Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

GRAND SYEKH AL-AZHAR DAN PERDAMAIAN DUNIA

All Right Reserved
Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
Hak Penerbitan pada UDN PRESS

ISBN: 978-634-04-3768-3

PENULIS:

Dr. Much Hasan Darajat - Dr. Yanuardi Syukur - Dr. Arizqi Ihsan Pratama –
Taufiq Nur Azis, M.Pd - Dr. Hj. Debibik Nabilatul Fauziah, MA. - Mamdukh
Budiman.SS.MSI.CHMQ, PhD - Dr. Fakhruddin - Inggar Saputra M.Si - Wida Nofiasari M.I.Kom -
Ika Atikah, S.H.,M.H.,CPM.,CPArb - Nur Rochmat, M.Pd. - Dr. Ahmadih Rojalih Jawab, Lc., MA.,
LL. M. - Dr. Mohamad Ramdon Dasuki Lc., MA. - Dr Zainal Abidin Husain, Dipl.Callig - Ismail
Suardi Wekke, Ph.D - Rana Setiawan - Ya'kub HAR, SH. MH. MM. - Muhlisin Ibnu Muhtarom,
S.H.I., M.Pd. - Muh Ihsanuddin, M.Phil

EDITOR:

Dr. Yanuardi Syukur

LAY OUT:

Tim Universitas Darunnajah Press

DESAIN SAMPUL:

Vanga Creative

Cetakan I, 2025

Hak Cipta 2025 pada Penulis

Hak penerbitan pada UDN PRESS. Bagi mereka yang ingin memperbanyak
sebagian isi buku ini dalam bentuk atau cara apapun harus mendapatkan izin
tertulis dari penulis dan penerbit UDN PRESS.

Penerbit UDN PRESS

No. Anggota IKAPI : 633/Anggota Luar Biasa/DKI/2024
Jln. Ciledug Raya No. 01. Ulujami Raya, Pesanggrahan
Jakarta Selatan, Provinsi DKI Jakarta
Website: www.press.darunnajah.ac.id
Instagram: @udn_press



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الحمد لله الذي بنعمته تتم الصالحات، والصلاة والسلام على سيدنا
محمد وعلى آله وصحبه أجمعين

Segala puji bagi Allah ﷻ, Tuhan semesta alam.
Shalawat dan salam semoga tercurah kepada junjungan
kita Nabi Muhammad ﷺ, uswah hasanah yang
membawa rahmat bagi seluruh alam.

Alhamdulillah, dengan penuh syukur kami
menyambut hadirnya buku “Grand Syekh Al-Azhar dan
Perdamaian Dunia” ini. Buku ini merupakan karya
kolektif para cendekiawan, akademisi, dan praktisi
pendidikan yang menyoroti kiprah seorang ulama besar
dunia Islam, Grand Syekh Al-Azhar Prof. Dr. Ahmad
Muhammad Ahmad Al-Tayyeb, dalam membangun

jembatan perdamaian, dialog antaragama, dan moderasi beragama di tengah tantangan global dewasa ini.

Bagi kami di Pesantren Darunnajah, kehadiran buku ini memiliki arti yang sangat penting. Sejak tahun 1985, Darunnajah telah memperoleh status mu'adalah dari Universitas Al-Azhar Kairo. Hal ini membuka jalan bagi ratusan alumni kami untuk melanjutkan studi di Al-Azhar dan menimba ilmu langsung dari para masyayikh. Sejak itu pula, Darunnajah senantiasa mendapat kiriman mab'uts resmi dari Al-Azhar untuk mengajar di pondok ini, suatu tradisi yang terus berjalan hingga hari ini.

Hubungan yang erat ini mencapai puncak kehormatannya ketika Grand Syekh Al-Azhar, Prof. Dr. Ahmad Thayyeb, berkenan hadir secara langsung berkunjung ke Pesantren Darunnajah pada tahun 2024. Kehadiran beliau bukan hanya sebuah anugerah besar, tetapi juga penguat ikatan spiritual, intelektual, dan kultural antara Al-Azhar dengan pesantren di Indonesia,

khususnya Darunnajah. Dalam sambutannya, beliau menyampaikan pesan yang sangat membekas:

Indonesia adalah negeri yang saya cintai, dengan umat Islam yang moderat dan penuh toleransi. Pesantren-pesantren seperti Darunnajah adalah benteng Islam wasathiyah. Dari sinilah lahir generasi ulama dan pemimpin masa depan yang akan menjaga perdamaian dunia.”

Sebagaimana pesan para-Trimurti Pondok Modern Darussalam Gontor: “Kalau mencari ibadah, pergilah ke Makkah; kalau mencari ilmu, pergilah ke Al-Azhar.” Pesan ini merefleksikan betapa Al-Azhar menempati posisi yang sangat istimewa dalam khazanah dunia Islam sebagai pusat ilmu pengetahuan dan pencerahan. Spirit itulah yang senantiasa kami tanamkan kepada santri Darunnajah agar mereka mencintai ilmu, menghormati ulama, dan berkontribusi pada perdamaian dunia.

Darunnajah sejak awal berdiri, berpegang pada semangat ta’dib, tarbiyah, dan ta’lim yang bersumber

dari Al-Qur'an, Sunnah, serta tradisi keilmuan para ulama, termasuk yang berkembang di Al-Azhar al-Syarif. Al-Azhar adalah mercusuar ilmu yang telah melahirkan generasi ulama dan pemimpin umat selama lebih dari seribu tahun. Semangat moderasi, keluasan pandangan, serta keberanian berdialog yang diwariskan Al-Azhar menjadi inspirasi bagi kami dalam mendidik santri di era modern.

Kami memandang bahwa kontribusi Grand Syekh Al-Azhar dalam mempromosikan perdamaian dunia dan persaudaraan lintas iman sangat sejalan dengan visi pendidikan pesantren. Pesantren tidak hanya melahirkan kader ulama, tetapi juga menyiapkan insan-insan yang siap membangun masyarakat, bangsa, dan peradaban dengan spirit Islam yang rahmatan lil-'alamin.

Dalam konteks Indonesia, khususnya di Darunnajah, nilai-nilai yang diperjuangkan Grand Syekh Al-Azhar kami ikhtiarkan untuk diwujudkan melalui integrasi antara pendidikan pesantren, perguruan

tinggi, serta unit-unit usaha berbasis wakaf produktif. Semua itu ditujukan untuk melahirkan santri dan mahasiswa yang berakhlak mulia, berilmu luas, berjiwa wirausaha, sekaligus memiliki wawasan global.

Kami berharap buku ini menjadi bacaan berharga, bukan hanya bagi kalangan akademisi dan pemerhati dunia Islam, tetapi juga bagi para santri, mahasiswa, dan masyarakat luas yang rindu melihat peran ulama dalam membangun dunia yang damai, adil, dan berkeadaban.

Akhir kata, kami menyampaikan apresiasi kepada para editor dan penulis yang telah bekerja keras menyusun buku ini. Semoga Allah ﷻ memberikan keberkahan atas setiap ilmu yang tertuang di dalamnya, dan menjadikannya sebagai amal jariyah yang terus mengalir pahalanya.

Jakarta, 8 September 2025
Assoc. Prof. Dr. KH. Sofwan Manaf, M.Si
KH. Hadiyanto Arief, S.H. M.Bs
Pimpinan Pesantren Darunnajah



PENGANTAR EDITOR

Segala puji bagi Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga buku *Grand Syekh Al-Azhar dan Perdamaian Dunia* dapat terbit. Buku ini hadir sebagai sebuah kontribusi akademik untuk memahami figur dan pemikiran Grand Syekh Al-Azhar, Prof. Dr. Ahmad Muhammad Ahmad At-Tayyeb, yang melihat bagaimana gagasan, simbol, dan praktik keagamaan beroperasi dalam membentuk relasi sosial, politik, dan budaya di tingkat global.

Agama tidak dipandang sekadar sistem doktrin, melainkan sebagai fenomena sosial yang memproduksi makna, identitas, dan praktik kehidupan bersama. Grand Syekh Al-Azhar menampilkan dirinya bukan hanya sebagai otoritas keagamaan, tetapi juga sebagai “aktor budaya” yang menjembatani perbedaan,

merawat warisan tradisi Islam moderat (*wasathiyyah*), serta mengartikulasikan nilai perdamaian dalam ranah diplomasi lintas agama. Dengan demikian, kiprah beliau dapat dipahami sebagai bagian dari “praktik budaya” yang membentuk imajinasi kolektif umat manusia tentang kerukunan dan perdamaian.

Para penulis dalam buku ini membahas tema-tema kunci seperti moderasi beragama, ukhuwah Islamiyah, dialog antaragama, hingga dukungan terhadap perjuangan kemerdekaan Palestina. Setiap tema menunjukkan bahwa Al-Azhar, dengan otoritas keilmuannya, memainkan peran penting dalam membentuk wacana global mengenai toleransi dan solidaritas. Melalui analisis yang dihadirkan, kita dapat melihat bagaimana nilai-nilai religius ditransformasikan menjadi modal sosial dan politik yang berpengaruh luas.

Buku ini tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi pemikiran, tetapi juga sebagai “arena diskursif” di mana nilai-nilai Islam moderat diperdebatkan, disebarluaskan, dan dihidupkan

kembali dalam konteks kontemporer. Figur Grand Syekh Al-Azhar dapat diposisikan sebagai agen kultural yang menegosiasikan kepentingan global dengan kearifan lokal Islam, serta mengartikulasikan Islam sebagai kekuatan moral bagi dunia yang plural.

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada semua penulis yang telah menyumbangkan gagasan kritis dalam buku ini. Ucapan terima kasih pula kepada Pimpinan Pesantren Darunnajah, Rektor Universitas Darunnajah yang telah sudi memberi jalan bagi terbitnya buku. Semoga buku ini dapat memperkaya kajian tentang hubungan agama, budaya, dan perdamaian, sekaligus menjadi rujukan bagi akademisi, mahasiswa, maupun praktisi yang menaruh perhatian pada peran agama dalam membangun dunia yang lebih adil dan harmonis.

Jakarta, September 2025

Dr. Yanuardi Syukur, *editor*



PROLOG

Sinergi Grand Syekh Al-Azhar dan Darunnajah dalam Membangun Pendidikan dan Perdamaian

Dr. Much Hasan Darojat

Pendahuluan

Grand Syekh Al-Azhar, Syekh Ahmad Al-Tayyeb, memainkan peran sentral dalam mempromosikan perdamaian dunia. Hal ini dilakukan melalui berbagai inisiatif yang menekankan dialog antaragama, pendidikan, dan penolakan terhadap ekstremisme. Sebagai pimpinan tertinggi di Al-Azhar, salah satu institusi pendidikan Islam tertua dan paling berpengaruh, beliau memiliki visi yang kuat untuk menyebarkan pesan ajaran Islam yang damai dan

toleran. Ajaran *wasathiyyah* yang menjadi *manhaj* di Al-Azhar menjadi modal untuk disebarkan kepada umat manusia. Dalam beberapa agenda lintas agama, beliau aktif dalam memfasilitasi dialog antaragama, seperti yang terlihat dalam penandatanganan “*Document of Human Fraternity*” (Dokumen Persaudaraan Manusia) dengan Paus Fransiskus pada 2019 di Abu Dhabi. Inisiatif ini menunjukkan komitmen beliau terhadap kerja sama lintas agama untuk mengatasi tantangan global seperti kekerasan dan intoleransi (<https://www.vatican.va/>).

Di kampus Universitas Al-Azhar, melalui kepemimpinannya, beliau telah mereformasi kurikulum pendidikan untuk menekankan nilai-nilai *wasathiyyah* dan toleransi. Syekh Ahmad Al-Tayyeb berperan aktif dalam melatih para ulama dan pendidik dari berbagai pelosok dunia untuk menyebarkan pesan ajaran Islam yang damai, yang bertujuan untuk melawan ideologi ekstremis dan radikal. Motivasi ini sebagai pesan dalam mempromosikan perdamaian bahwa agama harus menjadi sumber inspirasi dalam mewujudkan

persatuan. Pengelolaan lembaga pendidikan Al-Azhar juga dijalankan melalui sistem wakaf yang telah berjalan selama seribu tahun lebih (Makdisi, 1981: 20, 35).

Visi besar Al-Azhar dalam membangun umat tampaknya ada kemiripan dengan apa yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Darunnajah. Pondok ini merupakan lembaga bergengsi yang memasuki umurnya ke-82 tahun, memiliki visi dalam dakwah Islamiyah dan pengembangan wakaf. Kedua lembaga ini sama-sama lembaga dakwah yang bergerak di masyarakat dan memiliki massa yang besar. Darunnajah menjadikan Al-Azhar sebagai salah satu sintesanya terkait aspek pengelolaan wakaf (Abdul Haris Qadir dkk, 2014: 203). Apa yang dilakukan menginspirasi para pendiri Darunnajah untuk mengembangkannya.

Oleh sebab itu, dalam artikel ini penulis bertujuan untuk menjelaskan kesamaan visi Grand Syekh Al-Azhar dan Pondok Pesantren Darunnajah dalam peningkatan kualitas pendidikan dan membangun kedamaian lintas agama, suku dan

budaya. Peran institusi pendidikan untuk mewujudkan kedamaian menjadi harapan besar di masyarakat, karena para pendidik tidak hanya disibukkan dengan kegiatan mereka di dunia kampus, namun juga dapat berkontribusi di masyarakat luas. Sebelum pembahasan lebih jauh, berikut ini akan dijelaskan peran Grand Syekh Al-Azhar dalam membangun perdamaian di masyarakat global.

Posisi dan Pengaruh Al-Azhar

Al-Azhar, yang didirikan pada tahun 970 M di Kairo, Mesir, adalah salah satu institusi pendidikan Islam tertua dan paling berpengaruh di dunia. Sebagai Imam Besar Al-Azhar (Grand Syekh), Syekh Ahmad Al-Tayyeb memimpin lembaga ini dan memiliki pengaruh besar di dunia Islam. Al-Azhar dikenal sebagai pusat pembelajaran Islam yang menjunjung nilai-nilai *wasathiyyah* dan menjadi referensi bagi banyak negara Muslim dalam hal pendidikan agama. Lembaga ini memiliki pengaruh global ke berbagai pelosok di dunia.

Al-Azhar yang mana di Mesir sendiri memiliki banyak lembaga dengan jaringan luas di berbagai negara, termasuk di Indonesia. Hal ini, tentu saja memberikan peran yang besar baginya sebagai simbol dunia untuk pendidikan yang toleran dengan menyebarkan pesan perdamaian bagi umat manusia.

Dalam beberapa dekade terakhir, dunia telah menyaksikan peningkatan ekstremisme dan terorisme yang sering kali dikaitkan dengan interpretasi salah terhadap ajaran Islam. Kelompok-kelompok ekstremis, seperti ISIS, telah memutarbalikkan ayat-ayat Al-Qur'an untuk mempromosikan narasi bahwa Islam adalah agama kekerasan dan darah. Mereka menargetkan kaum muda melalui propaganda yang menyebarkan ideologi beracun, menghalangi mereka dari pemahaman yang benar tentang Al-Qur'an dan ajaran Islam yang sesungguhnya. Misinterpretasi ini tidak hanya menciptakan citra negatif tentang Islam di mata dunia, tetapi juga memicu konflik dan kekerasan yang merusak kehidupan banyak orang, seperti yang terlihat

dalam kasus Boko Haram di Nigeria (Mukhtar Sarkin-Kebbi, 2018: 659) dan ISIS di Siria. Di tengah tantangan ini, Syekh Ahmad Al-Tayyeb melihat bahwa pendidikan dan dialog adalah kunci untuk mengatasi persoalan ekstremisme tersebut.

Bagi Syekh Ahmad Al-Tayyeb, proses pendidikan yang benar dan dialog antaragama dapat membantu mengoreksi kesalahpahaman ini. Beliau mereformasi kurikulum pendidikan Islam di lingkungan Al-Azhar untuk menekankan nilai-nilai toleransi dan perdamaian, serta melatih para ulama untuk menyebarkan pemahaman Islam yang menjunjung ajaran *wasathiyyah* (Mukhtar Sarkin-Kebbi, 2018:654). Selain itu, beliau juga aktif dalam memfasilitasi dialog antaragama, seperti yang terlihat dalam penandatanganan *Document of Human Fraternity* dengan Paus Fransiskus, Pimpinan gereja Katolik. Dokumen ini menekankan pentingnya persaudaraan dan kerja sama lintas agama untuk mengatasi tantangan global (Heri Setyawan, 2019: 112). Upaya ini bertujuan untuk membangun pemahaman

yang lebih baik antara komunitas agama yang berbeda dan untuk mempromosikan Islam sebagai agama yang damai, bertentangan dengan narasi yang ditampilkan oleh kalangan ekstremis yang menyimpang.

Isi dari dokumen tersebut mencakup seruan untuk menghentikan perang, konflik, dan ketidakadilan yang sering kali dilakukan atas nama agama. Dokumen ini menegaskan bahwa agama seharusnya menjadi sumber kedamaian dan persatuan, bukan perpecahan. Syekh Ahmad Al-Tayyeb dan Paus Fransiskus bersepakat bahwa dialog antaragama adalah alat penting untuk mengatasi kesalahpahaman dan prasangka yang dapat memicu konflik. Mereka juga menyerukan perlindungan terhadap hak asasi manusia, termasuk kebebasan beragama, dan menolak segala bentuk diskriminasi. Selain itu, dokumen ini juga mengajak semua orang, terlepas dari latar belakang agama mereka, untuk bekerja sama dalam membangun dunia yang lebih adil dan damai untuk mewujudkan masyarakat yang harmonis (Dorsey, 2022: 4).

Kita dapat melihat dampak dari penandatanganan di atas oleh kedua tokoh agama tersebut sangat signifikan. Peristiwa ini menjadi referensi bagi banyak pihak untuk berinisiatif dalam mewujudkan perdamaian dan dialog antaragama di seluruh dunia. Dokumen ini juga menunjukkan kuatnya hubungan antara Al-Azhar dan Vatikan, yang sebelumnya sempat tegang, dan menunjukkan bahwa kerja sama lintas agama adalah mungkin dan perlu dalam menghadapi tantangan global. Inisiatif ini tidak saja meningkatkan pemahaman antara Islam dan Kristen, namun juga memberikan contoh bagi pemimpin agama lain untuk mengikuti jejak yang sama dalam mempromosikan perdamaian dan toleransi. Dengan demikian, Syekh Ahmad Al-Tayyeb dan Paus Fransiskus telah membuka jalur bagi dialog yang lebih inklusif dan konstruktif di antara berbagai komunitas agama di dunia.

Pendekatan *Wasathiyyah* melalui Jalur Pendidikan

Grand Syekh Al-Azhar, Syekh Ahmad Al-Tayyeb, berperan penting dalam menolak ekstremisme melalui promosi pemahaman pendekatan *Wasathiyyah* dalam ajaran Islam. Sebagai pemimpin institusi pendidikan Islam paling berpengaruh di dunia, beliau berkomitmen untuk menyebarkan ajaran Islam yang damai dan toleran. Beliau menegaskan bahwa Islam adalah agama yang mengajarkan kasih sayang dan hidup berdampingan secara harmonis dengan orang lain. Hal ini secara konsisten menolak interpretasi ekstremis yang menyimpang dari ajaran Islam yang sebenarnya, dan berupaya untuk mengoreksi kesalahpahaman tersebut melalui berbagai inisiatif pendidikan.

Reformasi kurikulum pendidikan di Al-Azhar merupakan salah satu langkah penting yang diambil oleh Syekh Ahmad Al-Tayyeb dalam menolak pemahaman ekstrimisme. Beliau mendorong pembaruan kurikulum di lingkungan Al-Azhar yang menekankan nilai-nilai toleransi, dan hak asasi manusia.

Kurikulum ini dirancang untuk membekali siswa dan mahasiswa dengan pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual tentang ajaran Islam, sehingga mereka dapat menolak ideologi yang bertentangan dengan ajaran Islam. Dengan memperkenalkan topik-topik berkaitan dengan isu global seperti dialog antaragama, nasionalisme dan resolusi konflik, Al-Azhar berupaya membentuk generasi baru ulama dan pemimpin yang dapat mempromosikan perdamaian dan toleransi (Attia Omara, 2023:121).

Selain reformasi kurikulum, Syekh Ahmed Al Tayyeb juga berfokus pada pelatihan dan sertifikasi bagi para ulama dan pendidik. Al-Azhar menawarkan program pelatihan yang dirancang untuk meningkatkan kapasitas para pemimpin agama dalam menyebarkan pesan perdamaian. Program ini mencakup pelatihan dalam teknik komunikasi, pengetahuan lintas budaya, dan strategi untuk melawan ekstremisme. Dengan memberikan sertifikasi kepada para peserta yang berhasil menyelesaikan program ini, Al-Azhar

memastikan bahwa mereka memiliki kredibilitas dan otoritas untuk menyebarkan ajaran Islam di komunitas mereka masing-masing (Imam Mujamil dkk, 2024: 117).

Selain melakukan reformasi kurikulum dan pelatihan, Syekh Ahmad Al-Tayyeb juga terlibat dalam berbagai forum yang berinisiatif dalam penolakan ekstremisme. Beliau sering berpartisipasi dalam konferensi internasional yang mempromosikan dialog antaragama dan kerja sama lintas budaya. Syekh Ahmad Al-Tayyeb juga memanfaatkan media untuk menyampaikan pesan-pesan anti-kekerasan, menekankan pentingnya persatuan dan kerja sama membangun keharmonisan umat manusia. Dengan pendekatan yang komprehensif ini, beliau berupaya menciptakan lingkungan di mana ekstremisme tidak memiliki tempat, dan di mana ajaran Islam yang sebenarnya dapat dipahami dan diterima oleh semua orang (darunnajah.com).

Grand Syekh Al-Azhar dan Pondok Pesantren Darunnajah

Hubungan antara Universitas Al-Azhar dan Pondok Pesantren Darunnajah telah terjalin sejak 40 tahun lalu. Hal ini mencerminkan ikatan yang kuat bagi keduanya dalam bidang pendidikan dan dakwah. Relasi kedua lembaga ini didasarkan pada kesamaan visi dalam memperjuangkan penyebaran dakwah Islam di masyarakat global. Melalui berbagai bentuk kegiatan, Darunnajah telah mengadopsi banyak pendekatan pendidikan dari Al-Azhar, bahkan menjadikan lembaga Islam tertua di dunia sebagai salah satu sintesa dalam hal wakaf dan kemandirian lembaga. Al-Azhar yang telah berusia lebih dari seribu tahun dapat bertahan dengan kekuatan finansial yang mampu memberikan bantuan pendidikan bagi para penuntut ilmu. Selain itu, Al-Azhar juga memiliki pendekatan seimbang antara bidang ilmu agama dan pengetahuan umum. Lembaga ini juga membuka fakultas kedokteran bagi para mahasiswa yang berminat dan memiliki basis keilmuan eksakta. Tidak heran, Pondok Pesantren Darunnajah

terus merawat kerja sama ini, yang mencakup di dalamnya pertukaran ide dan metode pengajaran bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di lingkungan pondok pesantren.

Pondok Pesantren Darunnajah mengirimkan alumninya belajar ke Universitas Al-Azhar sejak tahun 1985. Adalah Hj. Nurjalilah, Lc. salah seorang alumni Darunnajah yang awal mula belajar di lembaga pendidikan bergengsi tersebut. Beliau menyelesaikan kuliah di Fakultas Syariah pada jurusan Ushul Fiqih tahun 1990. Setelah itu, dilanjutkan para alumni berikutnya seperti Dr. Romlah Abu Bakar Askar MA, Dr. Wirdah dan lain-lain. Total hingga saat ini alumni Darunnajah yang telah melanjutkan kuliah di Al-Azhar ada hampir 500 orang (Nurjalilah, 2024). Para alumni ini, setelah menyelesaikan pendidikan mereka kembali ke Indonesia dan berkiprah di berbagai bidang, seperti pendidikan, dakwah, dan sosial kemasyarakatan. Mereka berperan penting menyebarkan ajaran *wasathiyyah* dalam Islam yang menjunjung tinggi nilai-

nilai toleransi di berbagai daerah di Indonesia. Para alumni ini sering kali menjadi pemimpin di komunitas mereka, menggunakan pengetahuan dan pengalaman yang mereka peroleh di Al-Azhar untuk mempromosikan nilai-nilai ajaran Islam yang damai dan inklusif (Romlah, 2024). Keberadaan mereka sangat membantu memperkuat hubungan antara Al-Azhar dan komunitas Muslim di Indonesia, serta berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang harmonis.

Relasi Al-Azhar dan Pondok Pesantren Darunnajah semakin menguat dengan diberikannya *muadalah* bagi Darunnajah. Program *Tarbiyatul Muallimin al-Islamiyyah* (TMI) Pondok Pesantren Darunnajah mendapatkan *muadalah* (penyetaraan) ijazah dari Universitas Al-Azhar pada tahun 1993. *Muadalah* ini memberikan kesempatan yang luas bagi para alumninya untuk dapat diterima kuliah di Universitas Al-Azhar melalui jalur beasiswa pada bidang *adabi* (ilmu-ilmu sosial). Pengakuan *muadalah* ini berlaku selama lima tahun dan terus diperbaharui

hingga saat ini. Menariknya, muadalah ini dinaikkan statusnya pada tahun 2018 menjadi *adabi* dan *ilmi* (sosial dan eksakta). Artinya para alumni Darunnajah mendapatkan kesempatan kuliah tidak hanya di bidang ilmu-ilmu sosial seperti jurusan Usuluddin, Fiqih, Hadis, dan Tarikh saja, tetapi juga mengambil jurusan ekstakta seperti kedokteran (Sofwan Manaf, 2024). Hal ini tentu saja menjadikan nilai *plus* bagi Pondok Pesantren Darunnajah.

Kerja sama Pondok Pesantren Darunnajah dengan Universitas Al-Azhar juga diwujudkan dengan adanya *Mab'uth al-Azhar* yang bertugas di Darunnajah. Pada tahun 1991, Darunnajah mengajukan pengiriman para *masyayikh* yang bertugas di pesantren untuk beberapa waktu. Hal ini diajukan kepada *Rais al-Bi'tsah* di Kedutaan Mesir dalam rangka penguatan pendidikan Bahasa Arab bagi para santrinya. Sejak itu, hingga saat ini sudah 10 orang yang sudah bertugas di Pesantren Darunnajah. Mereka mengajar dan berinteraksi dengan para santri, guru, dosen dan mahasiswa dalam rangka

untuk memotivasi belajar bahasa dan materi Agama Islam lainnya. Diantara beberapa utusan resmi Al-Azhar yang bertugas adalah Syekh Samir Dha'if Azzaz (1991-1994), Syekh Awwad Syamsuddin, Syekh Hasan Abdul Fatah, Syekh Abduh, Syekh Sya'ban Abdul Hamid Al-Sayyid Ma'ali (2006-2009), Syekh Shabri Galal Kamel Moustafa (2012-2013), Syekh Dr. Muhammad Said Daud (2013-2016), Syekh Ahmad Essam Abdelgayyed El-Tamady (Darunnajah 2 Bogor, Oktober 2017-2019), Syekh Dr. Shawki Elsayed Yassin Elattar (2019-2022), Syekh Moustofa Mosawek Ahmed Mahmoud, MA (2022-2024) (Darunnajah.com). Selain itu, faktor kekuatan jalinan antara Darunnajah dan Al-Azhar juga disebabkan adanya kunjungan para tamu dari Mesir. Diantaranya adalah Dr. Ahmad Tayyib (Rektor Universitas Al-Azhar, 1995), Dr. Mahmud Hamdi Zaquq (Kementerian Wakaf, 2007), Baha El-Deen Bahgat Ibrahim Dessouki (Duta Besar Republik Mesir untuk Indonesia, 2013), dan Prof. Dr. Musthafa Dasuki (Dosen

di American University di Kairo (Buletin Darunnajah, 2015: 61).

Kegiatan Kerja sama Darunnajah dengan Al-Azhar juga dijalankan melalui adanya undangan pengiriman guru dan dosen untuk Pelatihan Imam dan *Da'i (Daurah Aimmah dan Wuadh)* di Universitas Al-Azhar Kairo. Pelatihan ini berjalan mulai tahun 1997, 2002, 2006, 2008, 2019, dan 2020. Mereka mengikuti pelatihan ini di Akademi Internasional Universitas Al-Azhar Kairo Mesir. Kegiatan pelatihan selama dua bulan diikuti dari perwakilan berbagai negara; Malaysia, Sudan, Tunisia, Rusia, Kazakhstan, Kongo, Myanmar, India, dan Nigeria. Peserta selama mengikuti *daurah* diberikan materi diantaranya; *Firqah Al-Islam*, *al-Akidah*, *Adab al-Hiwar wa al-Munazharah*, *Tashih al-Mafahim*, *Qadhaya Dakwah al-Muashirah* dan lain-lain (Buletin Darunnajah, 2020: 41).

Tidak hanya itu, Pondok Pesantren Darunnajah juga melakukan kerja sama dengan *Ma'had Muallim al-Qur'an Omraniah Qiza* Mesir. Melalui lembaga ini

Darunnajah membuat program kunjungan budaya dan pelatihan Bahasa Arab bagi para santri dan guru. Hal ini dilakukan selama satu bulan 25 Maret-25 April tahun 2020. Jumlah peserta ada 50 orang, terdiri dari 48 santri dan dua guru. Lembaga ini dipimpin oleh Prof. Dr. Muhammad Muhammad Imam Dawood, seorang pakar bidang Bahasa Arab dan Al-Qur'an. Kegiatan ini dapat berjalan dengan baik atas bantuan Atase Kedutaan Republik Indonesia Mesir. Adapun kegiatan daurah selama sebulan ini diisi oleh para pemateri dengan jadwal kegiatan yang cukup fleksibel dari pukul 11.00-13.00, dan sore hari pukul 18.00-20.00. Diantara beberapa materi yang diajarkan adalah sebagai berikut: metode *Isma' wa al-Takallam*, *Maharah al-Qira'ah*, *Qawaid al-Nahwu*, *al-Lughah wa Hayatiyyah*, *Maharah al-Shautiyyah*, *Tahsin wa al-Tilawah*, dan *Ada' wa Al-Tathbiq Al-Qur'an* (Buletin Darunnajah, 2020: 39).

Kedekatan Pondok Pesantren Darunnajah dengan Universitas Al-Azhar yang sudah cukup panjang, menjadikan daya tarik tersendiri bagi Syekh

Ahmad Al-Tayyeb untuk mengunjunginya. Hal ini beliau putuskan untuk memilih Darunnajah sebagai satu-satunya Pondok Pesantren yang dikunjungi disela-sela keberadaannya di Indonesia. Pada Kamis, 11 Juli 2024, Grand Syekh Al-Azhar, Syekh Ahmad Al-Tayyeb, bersama rombongan tiba di Darunnajah didampingi oleh HE. Yasser Elsheemy (Duta Besar Mesir), Prof. Dr. Abbas Shouman (Ketua Organisasi Internasional Alumni Al-Azhar), Counsellor Muhammad Abdussalam (Sekretaris Jenderal Majelis Hukama Muslimin), Prof. Dr. Nadhir Ayyadh (Sekretaris Jenderal Lembaga Riset Islam), Prof. Dr. Al-Mahrashawi (Mantan Rektor Al-Azhar), dan Prof. Dr. Nahlah Sobri (Direktur Pusat Studi Bahasa Arab Al-Azhar) (Darunnajah.com).

Selama kunjungannya, Grand Syekh Al-Azhar menyampaikan pesan-pesan penting kepada para santri, mahasiswa, dosen, kiai dari berbagai pesantren baik Modern maupun Salaf. Beliau menekankan pentingnya menuntut ilmu dengan tekun dan menjaga nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

Dirinya begitu bersyukur kehadirannya di Darunnajah menjadi momentum yang begitu mahal, karena mampu membangkitkan rasa optimis bahwa umat Islam di Indonesia akan terus bangkit dengan banyaknya kader-kader umat yang belajar di pesantren. Syekh Ahmad Al-Tayyeb juga mengingatkan para santri akan tanggung jawab mereka sebagai generasi penerus yang harus terus belajar menguasai ajaran Islam dengan baik, sehingga suatu saat dapat mempromosikan Islam secara damai dan toleran. Tidak terjebak pada pemahaman suatu kelompok yang ekstrim dan tidak menghormati pendapat orang lain. Beliau menekankan bahwa pendidikan adalah kunci untuk melawan ekstremisme. Pesan-pesan ini diharapkan dapat memotivasi para santri untuk menjadi agen perubahan di masyarakat mereka (youtube.com).

Kunjungan Grand Syekh Al-Azhar di Darunnajah meninggalkan kesan yang mendalam bagi para santri, kiai, dan seluruh yang hadir dalam acara tersebut. Kehadiran beliau memberikan inspirasi dan semangat

baru bagi para santri untuk terus belajar dan berkontribusi dalam mengamalkan ajaran Islam dengan baik. Selain itu, para kiai dan tokoh pendidikan yang hadir, juga merasa didukung dan diperkuat dalam upaya untuk menguatkan pendidikan Islam yang berkualitas. Kesan mendalam ini diharapkan dapat memotivasi seluruh elemen komunitas Pondok Pesantren Darunnajah untuk terus menjalin hubungan erat dengan Universitas Al-Azhar dan berkomitmen pada nilai-nilai keislaman dalam rangka memajukan umat.

Pada sisi lain, Darunnajah sendiri sebagai lembaga pendidikan telah berperan aktif dalam diplomasi kebudayaan di ranah global bekerja sama dengan berbagai negara, seperti Inggris, Afghanistan, Qatar, Saudi Arabia, dan Turki. Nilai-nilai agama dan budaya lokal Indonesia yang cinta akan perdamaian dan toleransi selalu dipromosikan pada program-program kolaboratif bersama lembaga-lembaga di negara tersebut. Diantaranya dengan sekolah *Holy Family Catholic School* (HFCS) di Keighley Yorkshire Inggris,

Focus Group Discussion (FGD) dengan delegasi Dewan Perdamaian Tinggi (*High Peace Council*) Afghanistan, dan dengan beberapa delegasi lintas agama yang sering berkunjung ke Darunnajah (Hasan Darajat, 2022: 232). Dari sini, tampak bahwa Pondok Pesantren Darunnajah memiliki peran yang besar di dunia global dalam merespon isu-isu perdamaian dan toleransi serta membangun keharmonisan kebersamaan sebagaimana visi yang dijalankan oleh Grand Syekh Al-Azhar.

Kesimpulan

Dari pemaparan di atas, tampak bahwa Pesantren Darunnajah dan Grand Syekh Al-Azhar memiliki visi yang selaras dalam menebarkan nilai-nilai perdamaian di masyarakat global. Nilai ini berasal dari ajaran Islam yang diajarkan di lembaga masing-masing, baik di Darunnajah maupun di Universitas Al-Azhar Kairo Mesir. Pendidikan menjadi sarana yang penting untuk menanamkan kepada para santri, guru, dan mahasiswa dalam membina calon kader-kader umat

sebelum mereka berkiprah di masyarakat. Desain kurikulum yang dinamis dan mampu menangkap tantangan global, menuntut lembaga pendidikan untuk dapat meramu sedemikian rupa sehingga dapat memberikan bekal kepada para peserta didik di saat mereka kembali ke masyarakat dengan membawa misi perdamaian, toleransi, dan membangun keharmonisan untuk mewujudkan masyarakat yang adil, makmur dan sejahtera.

“Doa seorang yang ikhlas karena Allah
SWT, lebih kuat daripada seribu
senjata dalam menjaga dunia.”

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	v
PENGANTAR EDITOR	xi
PROLOG.....	xv
DAFTAR ISI.....	xxxix
BAB 1.....	1
FIGUR GRAND SYEKH AL-AZHAR: PEMIMPIN MORAL GLOBAL	1
Mengapa Syekh Azhar Penting Bagi Perdamaian Dunia?	2
Tokoh Muslim untuk Perdamaian Dunia Syekh Ahmed Al-Tayyeb	29
Grand Syekh Al-Azhar Prof. Dr. Ahmad Muhammad Ahmad At-Thayyeb di Mata Orang Awam.....	36
Grand Sheikh Ahmed Al-Tayyeb's Role in Promoting Tolerance and Understanding in Multi-Religious Societies.....	54
Pilar-Pilar Moderasi Beragama Menurut Al-Tayyeb	100

<i>Wasathiyah</i> Perspektif Syekh Ahmad Al-Thayyib dan Upaya Memerangi Ekstrimisme.....	110
Tripusaka Senantiasa Terjaga: Ghirah Islamiyah, Tandzim Dirasah & Wasathiyah	125
Grand Syaikh Al-Azhar, Tawassut Fikih Aulawiyah dan Upaya Merawat Perdamaian Dunia	150
BAB 3.....	159
DIALOG, INKLUSIVITAS, DAN STRATEGI PERDAMAIAN	159
Membangun Inklusivitas dan Harmonisasi Kehidupan Beragama di Indonesia	160
Membangun Dunia yang Harmonis: Peran Transformasional Kemanusiaan Syekh Ahmed Al-Tayyeb dalam Menggemakan Wasathiyatul Islam melalui Dialog Antaragama-Indonesia	175
Nilai-Nilai Ukhuwah Islamiyah untuk Perdamaian	192
Tantangan Komunikasi Keamanan Grand Syekh Al-Azhar dalam Mempromosikan Perdamaian Dunia .	200
Jurus Perdamaian Grand Syekh Al-Azhar	212
BAB 4.....	229
AL-AZHAR, SOLIDARITAS UNIVERSAL, DAN PALESTINA.....	229
Menyatukan Umat Manusia: Universitas Al-Azhar dan Posisinya dalam mempromosikan Persaudaraan Universal.....	230

Peran Grand Syekh Dan Al-Azhar Di Mata Dunia ..	239
Grand Syekh Al-Azhar dan Dukungan Perjuangan Kemerdekaan Palestina	254
EPILOG.....	271
REFERENSI.....	280
BIONARASI PENULIS	306

وَاللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ

BAB 1

FIGUR GRAND SYEKH AL-AZHAR: PEMIMPIN MORAL GLOBAL

Mengapa Syekh Azhar Penting Bagi Perdamaian Dunia?

Dr Zainal Abidin Husain, Dipl.Callig

Gelar “syekh” yang berasal dari tradisi Arab pra-Islam, awalnya merujuk pada pria terhormat yang telah mencapai usia limapuluh tahun lebih. Al-Qur’an menggunakan kata *syekh* dalam pengertiannya yang general dan murni linguistik ini. Seiring perkembangan zaman, gelar ini semakin spesifik digunakan untuk merujuk pada tokoh-tokoh agama, akademisi, pemimpin komunitas, dan bahkan kepala pemerintahan di beberapa wilayah. Kriteria usia pun menjadi lebih fleksibel, di mana seorang yang telah menguasai Al-Qur’an secara keseluruhan dapat memperoleh gelar ini. Islam tidak menabukan mengambil kata dari masa

sebelumnya—berbeda dengan kita yang karena mulai mengenal Arab lalu mencoba menolak kosakata minggu, tuhan, sembahyang, dst. Alih-alih, tradisi intelektual Islam mengapresiasi tradisi pra-Islam hingga pada posisi sebagai sub-argumen penafsiran dan kemukjizatan Al-Qur'an (puisi pra-Islam) dan sumber legal (*Syar'u Man Qablana* dalam Ushul Fikih).

Pada daulah Utsmaniyah, mufti cum *syekh al-Islam*, menduduki peringkat sebagai otoritas hukum Islam tertinggi, yang secara teoritis memimpin seluruh hierarki yudisial dan teologis. Seolah berminat mengimbangi popularitas Imam Al-Ghazali (*Hujjatul Islam*), sebagian kita mengupayakan gelar *Syeikhul-islam* untuk Ibnu Taimiyyah. Sementara di dalam NU, gelar *Hadratussyaikh* masih hanya untuk pendirinya, KH. Hasyim Asy'ari. Bentuk dual (*syaikhân*) digunakan dalam ilmu sejarah (Abu Bakrin--Umar), mustalah dan periwayatan hadis (Bukhari & Muslim), fikih (ar Rafi'i--an Nawawi dalam fikih Syafii, Abu Hanifah--Abu Yusuf dalam mazhab Hanafi, Ibnu Qudamah--Ibnu Teimiyyah

pemimpin spiritual dalam umat Islam. Menurut Shihab, Syekh Al-Azhar sangat terbuka diajak berdiskusi. Ia tidak jarang didebat dalam rapat-rapat. Hanya, memang ia sangat menguasai bidangnya dan berintegritas—hanya menerima empat ratus dolar @bulan. (Shihab & Shihab, 2024) Tiga kali berkunjung ke Indonesia dalam posisi sebagai Syekh Al-Azhar, Ahmad At-Tayyeb berkali-kali membuka tanya-jawab di aula orasinya.

Dua tahun lebih senior, M Quraish Shihab (l. 1944) sangat menghargai At-Tayyib (l. 46). Rupanya, selain sealmamater universitas, Shihab dan Al-Tayyeb juga dari fakultas yang sama di Al-Azhar, Ushuluddin. Bedanya di jurusan saja, Shihab di ilmu Tafsir sedang Al-Tayyeb pada Akidah-Falsafah. Shihab menyelesaikan S1 pada 67 sementara At-Tayyib pada 69. Keduanya adalah dzurriyyat Nabi. Dalam kunjungan ke Baitul Qur'an Pondok Cabe, Pamulang, Banten baru-baru ini (09/07/24), At-Tayyib menyaksikan launching Pusat Kajian Al-Qur'an Internasional Al-Azhar dan menerima

elder adalah padanan Inggris untuk “hukama”. Hukama yang merupakan bentuk jamak dari hakim dengan “i’ panjang, adalah cendekiawan yang bijak, berpengalaman, berpengetahuan luas dalam bidang agama, sains, dan filsafat. MHM adalah badan internasional independen yang didirikan di Abu Dhabi (2014) dan beranggotakan sejumlah cendekiawan, orang bijak, dan tokoh senior dari sejumlah negara yang memiliki karakter bijak, adil, independen, dan moderat.

Rektor UIN Jakarta Asep S. Jahar, mengatakan bahwa UIN Jakarta memiliki hubungan yang erat dengan Al-Azhar As-Syarif. Ini ditandai dengan berdirinya Fakultas Dirasat Islamiyah, di mana di fakultas ini menggunakan kurikulum yang digunakan oleh Al-Azhar As-Syarif. M Zainul Majdi, anggota Komite Eksekutif Majelis Hukama Muslimin dan juga ketua Organisasi Internasional Alumni Al-Azhar-OIAA Cabang Indonesia megungkapkan, kehadiran Syekh Al-Azhar di Indonesia diharap dapat memberi dampak positif memperkuat tali silaturahmi antarumat Islam di

Republik Indonesia merupakan pengakuan pertama dunia internasional disusul Saudi Arabia, Suriah, Yordania, Irak, Lebanon, Yaman, dan Afghanistan. Sampai akhir 1949 hanya negara-negara Arab yang mengakui kedaulatan Indonesia secara *de facto* dan *de jure*. Dukungan Mesir terhadap kemerdekaan Indonesia tidak sekadar pengakuan *de facto* dan *de jure*. Lebih jauh, kedua negara mengadakan Perjanjian Persahabatan pada tanggal 10 Juni 1947 yang mencakup hubungan diplomatik dan perdagangan. Perjanjian ditandatangani di Cairo oleh Perdana Menteri merangkap Menteri Luar Negeri Mesir Mahmud Fahmi Nokrashi Pasha dan Menlu Haji Agus Salim.

Tercatat, terutama sejak abad ke-19, Mesir telah menjadi salah satu kiblat pemuda Indonesia yang berminat menambah ilmu-ilmu Islam dan Arab. Lebih dari satu millennium, Al-Azhar bertransformasi dari lembaga pendidikan bersistem tradisional menjadi modern di awal abad dua puluh. Pembaharuan Al-Azhar dipelopori Mohamed Ali Pasha, Mohamed Abduh dan

Barat (1926), KH Idham Chalid (1957), Prof Buya Hamka (1959). Hingga kini, Al-Azhar setiap tahun mengirim utusan dengan tugas mengajar di sejumlah lembaga pendidikan Indonesia; universitas, madrasah, pondok pesantren. Di Jakarta, terdapat Madrasah Ibtidaiyah Negeri, MTsN, dan MA yang secara resmi bekerja sama dengan Al-Azhar. Di UIN Jakarta juga terdapat Fakultas Dirasat Islamiyah wa Arabiyah yang merupakan kurikulum dan mutu akademiknya setara dengan Universitas Azhar, sebagai diungkap Jahar di atas—sebagian besar dosennya alumni Al-Azhar dengan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar. 15 ribu-an mahasiswa Indonesia saat ini menempuh pendidikan di Universitas Al-Azhar, di Cairo dan sejumlah kota provinsi di Mesir.

Pada 04/02/2019 di Abu Dhabi, Grand Syekh Ahmed At-Tayyib mengadakan temu bersejarah dengan Pemimpin Gereja Katolik Vatikan, Paus Fransiskus, dan bersama meneken dokumen persaudaraan kemanusiaan yang menegaskan keberpihakan kepada

keagamaan Syekh At-Tayyib yang seorang pengamal tasauf dan tarikat.

Di UIN Jakarta (2024), Syekh At-Tayyeb menyoroti berbagai konflik internal dan perpecahan di dunia, khususnya bangsa-bangsa dengan penduduk mayoritas muslim. Konflik internal inilah yang sering jadi celah bagi pihak tertentu untuk memecah belah hingga memicu perang saudara serta menghancurkan bangsa muslim. Di tempat sama (23/02/2016), At-Tayyib seolah menegaskan visinya tentang ilmu pengetahuan dan sains sebagai fundasi perdamaian perdamaian. Menurut Hamka Hasan (saat itu dekan FDIA, sekarang di SPS UIN Jakarta) mengatakan bahwa At-Tayyib memilih UIN Jakarta sebagai “lembaga pendidikan tinggi keilmuan-keislaman” untuk penyampaian orasinya, mengonfirmasi itu. Saat sama menunjukkan, lembaga pendidikan wajib didorong untuk secara sinambung mengembangkan perdamaian melalui riset, pendidikan-pengajaran, dan pengabdian masyarakat selaku Tri Darma Perguruan Tinggi. Misi utama MHM

dalam sejarah dunia yang benar-benar bebas dari konflik bersenjata,” ini jawab sebuah AI saat kutanya, “Adakah satu dekade dalam sejarah dunia yang sama sekali sepi dari perang?” “Bahkan, pada masa-masa yang sering dianggap damai, telah terjadi pertempuran kecil, pemberontakan, atau perang saudara. Meskipun terdapat periode-periode di mana tingkat konflik global berkurang secara signifikan, seperti pasca-Perang Dunia II, tidak adanya perang sama sekali belum pernah terjadi sebelumnya,” lanjutnya. Ini perang fisik tradisional konvensional. Perang dalam bentuk sedikit lebih soft di masa belakangan ini, lain lagi. (Gemini-google, diakses 08/08/2024; Kemenhan, 2020)

Ya, sedikit bantu-menjawab, bila gagasannya kuat dan dari pihak yang tepat. Berkaca pada Nobel Damai: Roozefelt mendamaikan Russia-Jepang, Dunant menginisiasi dan memperjuangkan palangmerah. Ahtisaari mendamaikan konflik internasional di Kosovo, Irak, Irlandia Utara, Asia Tengah, dan Tanduk Afrika. Nansen menaungi pengungsi tanpa kewarganegaraan

menggelapkan senjata. Developmentalisme adalah satu dari sekian factor pokok genosida dan ekosida di beberapa tempat di dunia (Karjaya dkk, 2018; Crook & Short, 2022).

Sikap asketis tidak boleh tidak dilandasi pandangan religius dan keikhlasan. Bila bukan lantaran ikhlas, maka sikap asketis tidak bakal kuat memengaruhi (AzharTv, 2024; Da'wat al Haqq, 2024). Latar spiritualnya sebagai pengamal tarikat Syadziliyah boleh jadi juga men-support. Pemerdamaian mau tak mau melibatkan laku telaten spiritual. Agaknya, "aura" macam itulah yang ditangkap oleh tokoh semacam Franz Magnis-Suseno saat berada akrab dengan M Quraish Shihab, misalnya. Teduh. Sejuk. Lebih dari sekadar wirid yang dijaga saban hari, tarikat adalah kesetiaan yang melampaui tempo dan tempat, dan multi-dimensi. Dan, betapapun, ia tak berharap pamrih. Anugerah dari lembaga di Uni Emirat Arab beberapa tahun lalu tidak diterimanya untuk keperluan pribadi. Alih-alih, justeru disumbangkan untuk umat. Poin ini

Cairo” itu. At-Tayyeb juga menguasai tidak hanya bahasa ibu, tetapi juga bahasa asing, Inggris dan Prancis, dengan baik. Sebagian mengatakan ia sempat mengikuti pendidikan di Sorbonne—sumber lain mengatakan ia bolak-balik ke perpustakaan-perpustakaan di Paris selama enam bulan untuk keperluan penelitian disertasinya. Kukuh dalilnya—ia terbiasa berdiskusi dan berijtihad karena, ia lama mengikuti pendidikan tradisional Al-Azhar (Perhatikan bagaimana ia mendalilkan keragaman sebagai sesuatu yang niscaya bagi umat manusia, di orasinya di UIN Jakarta [09/07/2024] beberapa saat sebelum bertolak ke PSQ).

Ketiga, hobi berorganisasi, berkomunikasi (tidak introvert), bahkan dekat dengan dunia politik. Sebelum benar-benar beralih ke lembaga keagamaan resmi di Mesir, At-Tayyib memiliki rekam jejak aktivitas politik kepartaian. Nada bicaranya terkendali, bahkan dalam orasi umum, datar. Tampak, emosinya selalu ditata. Lihatlah, bagaimana ia menanggapi jok yang bisa

terkesan memojok suku-bangsa tertentu; Kang Said dalam acara di PBNU sehingga, Kang Said (ketum, saat itu) tampak tetap merasakan direspek. Gagasan yang dilemparnya ke publik rajin disiapkan dan ditulisnya rapi. Tidak ada kesan spontanitas. Dua kali mengikuti orasi publiknya di UIN Jakarta menguatkan kesan itu. Ini membuatnya terukur. Terasa betul, apa yang beberapa kali ditegaskan Ulama Al-Azhar, "Semua ujaran kami didasari dalil dan argumen." Lihatlah karya tulisnya, semuanya. Lihatlah website resminya. (alimamaltayeb.com, 2024) Sebagai Syekh Al-Azhar, ia “menguasai” sumber daya. Posisinya yang setara kepala negara sebagaimana disebut di atas. Dan lagi, sebagai Imam Besar Al-Azhar, At-Tayyeb memiliki tanggung jawab yang besar dalam memimpin lembaga pendidikan Islam tertua di dunia ini. Beliau telah berupaya keras untuk memodernisasi Al-Azhar dan menyesuaikan kurikulumnya dengan tantangan zaman.

Sebelum menjadi Grand Syekh Al-Azhar, At-Tayyeb menjabat Rektor Universitas Al-Azhar (2003-10),

radikalisme, serta komitmennya untuk membangun perdamaian dan persatuan umat manusia. At-Tayyib konsisten dalam ketegasannya mengkritik Zionis yang anti-perdamaian.

Alhasil, dari sejumlah sumber digital dapat dibuat pemadatan kata kunci yang sekira membantu menjawab pertanyaan pada judul tulisan ini: mengapa Syekh Ahmed At-Tayyeb penting bagi pemerdamaian dunia? Jawabnya, bahwa At-Tayyeb: asketis, tercerah spiritual, religious, ikhlas, teduh, sejuk, setia secara multi-dimensi kepada tradisi, turats, agama, memiliki ilmu agama yang dalam sekaligus meyakini ilmu dan pendidikan damai sebagai fundasi perdamaian yang permanen, berdedikasi, mewarisi gen aktifis pedamai dan gen zuriat, moderat dan cinta dialog, terbuka didebat, menguasai bahasa asing, terbiasa berdiskusi dan berijtihad, percaya pada keragaman sebagai sesuatu yang niscaya bagi umat manusia, hobi berorganisasi, berkomunikasi (tidak introvert), dekat dengan dunia politik, nada bicaranya terkendali--

dan ilmunya dalam mencintai, mengorganisir, dan mengupayakan perdamaian dunia. *Wa Allahu A'lam.* [*]

Tokoh Muslim untuk Perdamaian Dunia Syekh Ahmed Al-Tayyeb

Dr. Fakhrudin

Syekh Ahmed Al-Tayyeb telah menjadi figur yang sangat penting dalam mempromosikan perdamaian dan toleransi di dunia. Dengan pengaruh beliau yang luas di kalangan umat Muslim dan non-Muslim serta hubungannya dengan berbagai pemimpin agama dan politik, Sheikh Al-Tayyeb telah berperan signifikan dalam upaya menciptakan dunia yang lebih damai dan harmonis.

Syekh Ahmed Al-Tayyeb lahir pada 6 Januari 1946 di Luxor, Mesir. berarti tahun ini beliau sudah berusia 78 tahun tetapi beliau masih tetap segar dan sehat, beliau menempuh pendidikan di Universitas Al-

guna mencerminkan nilai-nilai toleransi dan moderasi. Reformasi ini bertujuan untuk melawan ideologi ekstremis dan memberikan pendidikan yang lebih inklusif kepada generasi muda Muslim. Sheikh Al-Tayyeb percaya bahwa pendidikan adalah kunci untuk menciptakan masyarakat yang lebih damai dan harmonis, dan melalui reformasi pendidikan, beliau berusaha untuk membentuk pemikiran generasi mendatang karena pendidikan adalah investasi bagi perubahan perilaku dan sikap umat beragama dan antar pemeluk agama, bukti keteladanan beliau salah satunya adalah tentang kesederhanaan.

Sebagai Grand Syekh Al-Azhar, Syekh Ahmed Al-Tayyeb memiliki akses ke berbagai fasilitas dan sumber daya. Namun, beliau memilih untuk hidup dengan sederhana. Kehidupannya tidak dikelilingi oleh kemewahan atau glamor, melainkan oleh kesederhanaan yang mencerminkan ajaran Islam tentang *zuhud* (asketisisme) dan *tawadhu'* (kerendahan hati). Pilihan hidup ini memperlihatkan komitmennya

untuk tetap terhubung dengan akar masyarakat dan menghindari godaan duniawi yang dapat mengalihkan perhatian dari tugas-tugas spiritual dan moralnya.

Kesederhanaan Syekh Al-Tayyeb tercermin dalam gaya kepemimpinannya yang inklusif dan rendah hati. Beliau sering terlihat dalam pertemuan-pertemuan dengan berbagai lapisan masyarakat, dari pemimpin agama hingga masyarakat biasa, dengan sikap yang penuh kerendahan hati. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat hubungan antara Al-Azhar dan komunitas Muslim di seluruh dunia tetapi juga meningkatkan kepercayaan dan rasa hormat terhadap institusi yang beliau pimpin. Dalam ceramah dan khutbahnya, Sheikh Ahmed Al-Tayyeb sering menggarisbawahi pentingnya kesederhanaan dan kerendahan hati sebagai bagian dari iman seorang Muslim. Beliau menekankan bahwa hidup sederhana adalah bentuk ketaatan kepada Allah dan menunjukkan rasa syukur atas nikmat yang telah diberikan. Pesan-pesan ini tidak hanya relevan bagi para pengikutnya tetapi juga memberikan panduan bagi

umat Muslim dalam menghadapi tantangan modern yang sering kali membawa godaan materialisme dan kemewahan.

Upaya Syekh Ahmed Al-Tayyeb dalam mempromosikan perdamaian dan toleransi telah diakui secara internasional. Beliau sering diundang untuk berbicara di forum-forum global dan telah menerima berbagai penghargaan atas kontribusinya dalam memajukan perdamaian dunia. Pengakuan internasional ini mencerminkan pengaruh besar beliau dalam membentuk opini global dan mempromosikan dialog antaragama.

Syekh Ahmed Al-Tayyeb telah memainkan peran penting dalam mempromosikan perdamaian dan toleransi di dunia. Melalui dialog antaragama, pendidikan, dan advokasi moderasi dalam Islam, beliau telah menunjukkan komitmen yang kuat untuk menciptakan dunia yang lebih damai dan harmonis. Sebagai tokoh perdamaian dunia, Syekh Al-Tayyeb menginspirasi banyak orang untuk bekerja menuju

masa depan yang lebih inklusif dan toleran. Dengan dedikasi dan upaya berkelanjutan, Syekh Ahmed Al-Tayyeb terus menjadi tokoh penting dalam mempromosikan nilai-nilai perdamaian dan pengertian di seluruh dunia. [*]

Grand Syekh Al-Azhar Prof. Dr. Ahmad Muhammad Ahmad At-Thayyeb di Mata Orang Awam

Ya'kub HAR, SH. MH. MM.

Pendahuluan

Sayang, moment manis yang indah itu, saya tidak bisa memanfaatkan kehadiran seorang Ulama Besar dari Mesir. Grand Syekh Al-Azhar Prof. Dr. Ahmad Muhammad Ahmad Al-Tayyeb saat berkunjung ke Pondok Psantren Darunnajah, Jakarta. Saya tidak bisa hadir karena ada sesuatu yang tidak bisa diwakilkan orang lain. Jauh hari, saya sudah berniat hendak hadir. Setelah membaca undangan dari Al Ustadz Azmi Islami melalui WhatsApp tentang kunjungan beliau ke Pondok Pesantren Darunnajah, Jakarta. Saya langsung

membawa pesan perdamaian, membumikan kembali Islam moderat (tapi saya tidak menggunakan istilah Islam moderat) saya lebih menggunakan istilah Islam yang rahmatan lil' alamin dan toleransi umat beragama serta toleransi umat seagama untuk Pemerintah Indonesia khususnya, masyarakat Indonesia pada umumnya, juga memberikan muadalah bagi Alumni Pondok Pesantren Darunnajah Group ke depan lebih luas untuk melanjutkan study ke Universitas di Negara-Negara Timur Tengah dan khususnya ke Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir.

Anggaplah saya orang awam, karena pada saat kunjungan beliau tersebut ke pondok pesantren Darunnajah saya tidak bisa hadir secara langsung. Tapi saya berusaha mengupas arti kunjungan beliau ke Indonesia dan bertemu dengan Presiden dan Wakil Presiden, kedua Ormas besari di Indonesia, NU dan Muhammadiyah, bertemu juga beberapa tokoh ternama Indonesia dan terakhir secara khusus mengunjungi Pondok Pesantren Darunnajah, Jakarta

Posisi Indonesia sebagai penengah juru damai sangat strategis bila dilihat dari kedua blok yang bertikai, perang. Sebagai bukti bahwa, suara Indonesia masih didengar dan dihormati, dimana Kapal Tangerang Indonesia yang mengangkut minyak mentah lewat di Teluk Aden tidak ditembak kelompok bersenjata Bouthi yang pro Palaestina. Teluk Aden sendiri yang terletak di Samudra Hindia, antara Yaman di Jazirah Arab bagian Selatan dan Somalia di Afrika dan di barat laut berhubungan langsung dengan Laut Merah melalui Selat Bab el Mandeb. Hampir semua Kapal asing yang lewat di Teluk ini ditembak kelompok bersenjata pro Palaestina.

Grand Syekh yang mempunyai kedudukan sangat tinggi lagi dihormati di dunia Islam membawa pesan perdamaian tersebut kepada Pemerintah Indonesia melalui Presiden dan Wakil Presiden agar konflik di Timur Tengah, khususnya Israel dan Palaestia segera berakhir. Jika konflik tersebut terus berkepanjangan bisa saja kedua blok yang sedang

berkonflik semakin meluas dan perang terbuka semakin lebar. Kemungkinan bisa saja Perang Dunia ke-3 akan pecah secara terbuka.

Islam Moderat. Saya termasuk yang kurang setuju penggunaan istilah Islam Moderat. Agama Islam, menurut hemat saya, agama yang sejak awal diturunkan sudah termasuk Agama yang paling moderat dan sangat terbuka. Tidak seperti isme-isme dan ajaran agama-agama yang lain, karena kemoderatan Agama Islam itu sampai dikenal, agama yang *rahmatan lil' alamin*. Kemoderatan Agama Islam dapat dilihat dan disimak dalam Surat Al-Baqarah ayat 256 terdapat tidak ada paksaan dalam beragama (agama Islam). Ini artinya sejak awal diturunkan agama Islam sudah moderat dan terbuka ajarannya. Mungkin dalam pesan ini, Grand Syekh Prof. Dr. Ahmad Muhammad Ahmad At-Tayyeb berpikir telah banyak terjadi konflik isme-isme atau konflik dari sempalan yang ada di dalam tubuh Agama Islam itu sendiri dengan lahirnya pelbagai aliran baru dalam tubuh

Agama Islam, seperti Sunni, Syi'i, Muthazilah, Qodariyyah, Wahabiyah, Salafiyah, dan lainnya.

Di dalam masyarakat Islam Indonesia, sekarang ini sedang ramai masalah nasab habib dari garis Ba'alawi yang mengklaim dirinya masih garis keturunan Rasulullah SAW yang mulia. Dua masalah ini, yaitu konflik Sunni dengan Wahabi dan masalah Nasab Habaib melalui jalur Ba'alawi semakin panas. Masing-masing mereka mengklaim dirinya, baik itu keyakinan keagamaan dan mau pun nasab, mereka meyakini dan menganggap yang paling benar. Sedangkan yang lain, salah dan menyimpang, karena sudah banyak bi'ad serta khurafat di dalam keyakinan mereka, Sunni.

Mungkin juga, menurut analisa saya Grand Syekh Prof. Dr. Ahmad Muhammad Ahmad Al-Tayyeb membawa pesan perdamaian masalah ini juga. Beliau ingin mengingatkan bahwa, Agama Islam itu adalah, agama yang *rahmatan lil' alamin*. Maka segala sesuatu yang dianggap bertentangan antara yang satu dengan yang lain bisa dipertahankan secara musyawarah dan muafakat bersama. Seperti yang diperintahkan dalam

Surat as-Syura ayat 38 serta Surat Ali Imran ayat 159 untuk melakukan musyawarah dalam segala urusan termasuk juga masalah konflik. Adapun Surat Al-Baqarah ayah 233 setelah mendapat titik temu dalam musyawarah tersebut, maka bersepakatlah.

Konflik yang berkepanjangan dalam masalah kedua keyakinan keagamaan itu, Sunni dan Wahabi seharusnya bisa sangat merugikan bagi ummat Islam itu sendiri juga bisa saja berimbas rasa persatuan dan persaudaraan di antara ummat Islam itu semakin pudar dan penah. Akhirnya mereka terpecah-belah yang mungkin saja dampaknya ke depan bisa memicu perang saudara seagama. Saya berharap kemarin, kunjungan Grand Syekh Prof. Dr. Ahmad Muhammad Ahmad Al-Tayyeb termasuk membawa pesan perdamaian tersebut kepada pemerintah Indonesia.

Toleransi Umat Beragama. Negara Kesatuan Republik Indonesia sejak zaman Orde Baru di era Presiden Soeharto berkuasa telah dicanangkan masalah toleransi umat beragama Tap-MPR No.

umat Islam itu sendiri yang bisa dijadikan sarana ijtihad. Agama Islam sangat menjunjung tinggi peranan ijtihad sebagai hujjah. Sebagaimana Allah firmankan dalam Surat An Nisaa, ayat 59, “Jika kamu terjadi silang-sengketa dalam suatu masalah, maka kembalikanlah suatu masalah tersebut kepada Allah dan Rasul-Nya”.

Kunjungan Grand Syekh Al-Azhar Prof. Dr. Ahmad Muhammad Ahmad Al-Tayyeb diharapkan dapat meredam konflik-konflik yang terjadi diantara sesama umat Islam sendiri dan umat agama atau kepercayaan lain dengan umat Islam yang sekarang ini sering terjadi dan timbul di seluruh belahan bumi ini dan termasuk juga di Indonesia.

Muadalah Bagi Pondok Pesantren Darunnajah Group. Muadalah adalah pengakuan resmi dari Universitas Islam yang ada di Timur Tengah, khususnya Universitas Al-Azhar Mesir atas standar pendidikan dan pengajaran yang berbasis kurikulum ke-Islam-an yang digunakan dan diterapkan di pondok pesantren Darunnajah Group, Indonesia. Dengan kata lain Pondok

panjang. Pondok Pesantren Darunnajah yang sudah mulai masuk usia dewasa, usia matang; jika saya menghitungnya sejak Pondok ini mulai menerima santri berasrama tahun 1974, maka usia Pondok Pesantren Darunnajah sekarang telah berusia 51 tahun jalan. Artinya pondok ini sudah mapan dalam segala hal, utamanya mutu pendidikan dan pengajarannya.

Sedangkan pertama kali Pondok Pesantren Darunnajah mengirim dutanya untuk melanjutkan study ke Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir pada tahun 1984 hanya seorang Srikandi yang bersama Ustadzah Hj. Nurjalilah, Lc., MA. Sejak saat itu Pondok Pesantren Darunnajah ini secara berkala terus mendapat kepercayaan untuk mengirim santri-santrinya ke Negara-Negara Timur Tengan untuk melanjutkan studynya. Semoga. [*]

BAB 2

MODERASI BERAGAMA DAN WASATHIYYAH

Grand Sheikh Ahmed Al-Tayyeb's Role in Promoting Tolerance and Understanding in Multi-Religious Societies

Muh Ihsanuddin, M.Phil

Pendahuluan

Di era yang ditandai dengan meningkatnya keragaman agama dan budaya, peran tokoh agama yang berpengaruh dalam mempromosikan toleransi dan pengertian tidak dapat dilebih-lebihkan. Grand Sheikh Ahmed Al-Tayyeb, pemimpin tertinggi Universitas Al-Azhar, menonjol sebagai tokoh penting dalam konteks ini. Al-Azhar,¹ didirikan pada tahun 970

¹ M Amasha, "Ideals and Interests in Intellectuals' Political Deliberations: The Arab Spring and the Divergent Paths of Egypt's Shaykh Al-Azhar Ahmad Al-Tayyib and Grand Mufti Ali Gomaa,"

M,² telah lama menjadi pusat keilmuan Islam dan simbol moderasi Islam dan kedisiplinan intelektual.³ Di bawah kepemimpinan Al-Tayyeb, lembaga ini tidak hanya menjunjung tinggi misi historisnya tetapi juga beradaptasi dengan tantangan kontemporer dalam memperjuangkan dialog antaragama dan mengadvokasi koeksistensi yang harmonis di antara keberagaman komunitas agama.⁴

Grand Sheikh Ahmed Al-Tayyeb mengemban amanah sebagai Syekh Agung Al-Azhar pada tahun 2010, sebuah peran yang membawa pengaruh signifikan baik di dalam dunia Islam maupun di luar

American Journal of Islam and Society 40, no. 3 (2023): 41–76, <https://doi.org/10.35632/ajis.v40i3-4.3280>.

² Boaventura de Sousa Santos, *Decolonising the University: The Challenge of Deep Cognitive Justice* (Cambridge Scholars Publishing, 2017).

³ Attia Omara, “Islamic Education in Contemporary Egypt: Al-Azhar under Al-Ṭayyib” (The University of Texas at Austin, 2023).

⁴ Tayseir M Mandour, “Islam and Religious Freedom : Role of Interfaith Dialogue in Promoting Global Peace,” *Brigham Young University Law Review* 13, no. 3 (2010): 885–94, <http://search.ebscohost.com.proxy.seattleu.edu/login.aspx?direct=true&db=a9h&AN=58594023&site=ehost-live>.

meningkatkan upaya tersebut di masa depan. Berdasarkan realitas tersebut, penelitian ini berupaya berkontribusi pada pemahaman yang lebih dalam tentang peran yang dapat dimainkan oleh para pemimpin agama dalam membina dunia yang lebih inklusif dan harmonis.

Konteks Sejarah Al-Azhar

Universitas Al-Azhar, didirikan pada tahun 970 M oleh Khalifah Fatimiyah Al-Mu'izz li-Din Allah, merupakan salah satu universitas tertua yang terus beroperasi di dunia. Didirikan di Kairo, Mesir, Al-Azhar awalnya berfungsi sebagai pusat ajaran Islam Syiah, yang mencerminkan orientasi doktrin Kekhalifahan Fatimiyah. Namun, ketika dinamika politik dan agama berubah, terutama dengan kebangkitan penguasa Sunni seperti Ayyubiyah dan Mamluk, Al-Azhar secara bertahap berubah menjadi lembaga Sunni. Transisi ini menandai evolusinya menjadi pusat terkemuka

keilmuan Islam Sunni, secara signifikan memengaruhi pemikiran dan pendidikan Islam.⁹

Sepanjang sejarahnya yang panjang, Universitas Al-Azhar telah menjadi landasan kehidupan intelektual Islam. Dan telah memainkan peran penting dalam melestarikan dan memajukan yurisprudensi, teologi, dan filsafat Islam. Kurikulum universitas secara historis mencakup berbagai disiplin ilmu, termasuk studi Al-Qur'an, Hadits, hukum Islam (fiqh), dan bahasa dan sastra Arab. Ruang lingkup akademik yang luas ini memungkinkan Al-Azhar menjadi pusat keilmuan Islam dan pemain kunci dalam perkembangan intelektual dunia Muslim.¹⁰

Peran Universitas Al-Azhar dalam pendidikan Islam tak tertandingi. Diantara perannya yang sangat penting yaitu membangun pemikiran Islam dan

⁹ D Gubara, "Al-Azhar in the Bibliographic Imagination," *Journal of Arabic Literature* 43, no. 2 (2012): 299–335, <https://doi.org/10.1163/1570064x-12341236>.

¹⁰ Masooda Bano, *Modern Islamic Authority and Social Change, Volume 1*, Edinburgh University Press, vol. 1 (Edinburgh: Edinburgh University Press, 2018), <https://doi.org/10.1515/9781474433280>.

universitas.¹³ Perubahan ini mencerminkan komitmen Al-Azhar untuk mempertahankan posisinya sebagai institusi terkemuka dalam pendidikan Islam sambil mengatasi tuntutan lingkungan akademik global yang terus berkembang.¹⁴

Selain kontribusi pendidikannya, Universitas Al-Azhar telah memainkan peran penting dalam diplomasi Islam. Secara historis, universitas telah menjadi mediator kunci dalam hubungan antar-Islam dan antarbudaya, memanfaatkan otoritas intelektualnya untuk memengaruhi wacana diplomatik dan politik. Statusnya sebagai pusat keilmuan Islam terkemuka telah memungkinkannya untuk terlibat dengan berbagai negara dan komunitas Islam, mendorong dialog dan kerja sama.¹⁵

¹³ Omara, "Islamic Education in Contemporary Egypt: Al-Azhar under Al-Ṭayyib."

¹⁴ Basil H Aboul-enein, "The Education and Social Reform of Al-Azhar University : A Short Historical Commentary," *Annals of Global History* 1, no. 1 (2019): 24–25.

¹⁵ Bano, *Modern Islamic Authority and Social Change*, Volume 1.

mengejar pendidikan tinggi, ia pindah ke Kairo, di mana ia mendaftar di Universitas Al-Azhar, pusat beasiswa Islam terkemuka.¹⁷

Di Al-Azhar, Grand Sheikh Al-Tayyeb mengejar gelar dalam Studi Islam, dengan fokus pada Filsafat dan Teologi Islam. Kehebatan akademisnya membawanya untuk melanjutkan studinya dengan gelar master dan kemudian gelar doktor dalam Filsafat Islam. Disertasi doktoralnya, yang mengeksplorasi tema-tema dalam pemikiran filsafat Islam, membuatnya diakui sebagai sarjana terkemuka di bidangnya.¹⁸

Selama belajar di Al-Azhar, Al-Tayyeb dibimbing oleh beberapa sarjana terkemuka yang mempengaruhi perkembangan intelektualnya. Di antara guru-guru kuncinya adalah Sheikh Muhammad Abduh, seorang reformis terkenal yang ide-idenya tentang modernisme

¹⁷ Sheikh Ahmed El Tayyeb current Grand Imam of al-Azhar, <https://www.sis.gov.eg/Story/143484/Sheikh-Ahmed-El-Tayyeb-current-Grand-Imam-of-al-Azhar?lang=en-us>, Retrieved on August 4, 2024 at 16:54

¹⁸ Pondok Modern Tazakka, “Liputan Khusus Kunjungan Grand Syaikh Al Azhar Ke Indonesia” (Batang: Pondok Modern Tazakka, 2018).

komitmennya untuk membina hubungan yang harmonis di antara komunitas yang beragam.²³

Warisan Al-Tayyeb lebih lanjut didefinisikan oleh kontribusi ilmiahnya dan perannya dalam membentuk masa depan pendidikan Islam. Penekanannya pada integrasi ajaran Islam tradisional dengan isu-isu kontemporer telah memengaruhi generasi baru baik secara kapasitas sebagai cendekiawan maupun pemimpin, dan memastikan relevansi berkelanjutan Universitas Al-Azhar sebagai pusat pemikiran dan pembelajaran Islam.²⁴

Konsep Toleransi dan Pemahaman

Toleransi dan pemahaman adalah konsep mendasar dalam membina koeksistensi yang damai dan harmonis dalam masyarakat yang beragam. Toleransi,

²³ Sudhiarsa, “Religion , Human Fellowship , and Our Wounded World : The Relevance of the 2019 Abu Dhabi Declaration in Our Post-Truth Society.”

²⁴ Royal Al-Bayt Untuk Pemikiran Islam, *The Muslim 500 : 500 Muslim Paling Berpengaruh di Dunia, 2024*, Amman : Royal Al-Bayt Untuk Pemikiran Islam, 2024.

Al-Qur'an menawarkan beberapa ayat yang menekankan nilai toleransi dan koeksistensi damai. Salah satu ayat penting adalah Surah Al-Hujurat (49:13), yang menyoroti kebijaksanaan ilahi di balik keragaman manusia: *"Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari laki-laki dan perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal..."*. Ayat ini menggambarkan bahwa keragaman di antara orang-orang adalah bagian dari rancangan Tuhan, yang dimaksudkan untuk mendorong saling pengakuan dan pembelajaran daripada konflik.

Ayat penting lainnya adalah Surah Al-Mumtahanah (60:8), yang memberikan panduan tentang berinteraksi dengan non-Muslim: *"Allah tidak melarang kamu dari orang-orang yang tidak memerangi kamu karena agama dan tidak mengusir kamu dari rumahmu, untuk menjadi benar dan adil terhadap mereka. Sesungguhnya Allah mengasihi orang-orang yang beramal adil"*. Ayat ini menekankan bahwa

saya datang ke Najran, mereka (orang-orang Kristen Najran) bertanya kepada saya: 'Anda membaca 'Wahai saudari Harun' (yaitu Maryam, Maria, ibu Nabi 'Isa, Yesus) dalam Al-Qur'an, sedangkan Nabi Musa (Musa) lahir jauh sebelum 'Yesus. Ketika aku kembali kepada Rasulullah (saw) aku bertanya kepadanya tentang hal itu, dan kemudian dia berkata: 'Mereka (orang-orang di usia tua) biasa memberi nama (kepada orang-orang mereka) sesuai dengan nama-nama nabi suci dan orang-orang takwa yang telah pergi sebelum mereka' (Shahih Muslim, Hadits No. 13).³⁰

Selain itu, perlakuan Nabi Muhammad SAW terhadap non-Muslim di Madinah berfungsi sebagai model toleransi historis. Konstitusi Madinah, yang ditetapkan oleh Nabi Muhammad SAW, mencakup ketentuan untuk perlindungan dan hak-hak komunitas non-Muslim, memastikan kebebasan mereka untuk mempraktikkan agama mereka sambil hidup harmonis

³⁰ Reza Shah-kazemi, *The Spirit of Tolerance in Islam* The Institute of Ismaili Studies, The Institute of Ismaili Studies, 2012.

mereka memiliki otoritas dan pengaruh untuk mengadvokasi prinsip-prinsip koeksistensi dan saling menghormati.³² Kepemimpinan tokoh-tokoh seperti Grand Sheikh Ahmed Al-Tayyeb berperan penting dalam mengatur nada untuk mempromosikan dialog antar agama dan harmoni sosial. Para pemimpin agama dapat memanfaatkan posisi mereka untuk menantang prasangka, mempromosikan narasi inklusif, dan mencontohkan perilaku yang mencerminkan penghormatan terhadap keragaman.³³

Dalam Islam, para pemimpin agama memiliki peran yang sangat penting dalam membina harmoni sosial dan membimbing komunitas mereka menuju perilaku yang etis dan adil. Kepemimpinan mereka merupakan bagian integral untuk menegaskan nilai-nilai Islam tentang perdamaian, keadilan, dan saling

³² Sisk, Timothy D. *Between Terror and Tolerance: Religious Leaders, Conflict, and Peacemaking*. Washington: Georgetown University Press, 2011., <https://doi.org/10.1353/book11185>.

³³ Michael D. Driessen Fabio Petito, Fadi Daou, *Human Fraternity & Inclusive Citizenship Interreligious Engagement In The Mediterranean* (Milan: Ledizioni Ledi Publishing, 2021).

menghormati. Peran ini tertanam kuat dalam ajaran Al-Qur'an dan Hadis, yang menguraikan tanggung jawab para pemimpin dalam menjaga kohesi sosial dan perilaku etis.

Al-Qur'an memberikan panduan eksplisit tentang peran pemimpin dalam mempromosikan keadilan dan harmoni. Dalam surat An-Nisa (4:59) menginstruksikan orang beriman untuk mematuhi mereka yang berwenang selama mereka bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip Islam: "*Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasulullah dan orang-orang yang berkuasaan di antara kamu...*". Ayat ini menggarisbawahi pentingnya berpegang teguh pada pemimpin yang menjunjung tinggi keadilan dan kebenaran, sehingga memastikan bahwa harmoni sosial terjaga melalui kepemimpinan yang etis.³⁴

³⁴ Farrukh B. Hakeem, M. R. Haberfeld, and Arvind Verma, "Human Rights and Islamic Law," *Policing Muslim Communities: Comparative International Context*, no. February (2012): 1–146, <https://doi.org/10.1007/978-1-4614-3552-5>.

Kerangka teoritis tentang peran pemimpin agama dalam harmoni sosial sering mengacu pada konsep kepemimpinan moral dan pengaruh etis. Menurut teori kepemimpinan moral, pemimpin yang mematuhi prinsip-prinsip etika dan menunjukkan welas asih dapat menginspirasi pengikut untuk merangkul nilai-nilai yang sama.³⁹ Selain itu, teori pengaruh dalam konteks agama menyoroti bagaimana ajaran dan tindakan pemimpin dapat membentuk sikap dan perilaku pengikut terhadap orang lain, sehingga berdampak pada norma-norma masyarakat yang lebih luas.⁴⁰ Dalam kasus Grand Sheikh Ahmed Al-Tayyeb, inisiatif dan pernyataan publiknya dirancang untuk mengatasi sektarianisme dan mempromosikan dialog

³⁹ G James Lemoine et al., "Taking Stock Of Moral Approaches To Leadership: An Integrative Review Of Ethical, Authentic, And Servant Leadership," *Academy of Management Annals* 13, no. 1 (2019): 148–87.

⁴⁰ Ejder Okumuş, "Islam , Muslims , and Social Change," *Tevilat* 1, no. 2 (2020): 479–506.

antaragama, yang mencerminkan landasan teoretis ini.⁴¹

Kerangka teoritis toleransi dan pemahaman, dikombinasikan dengan peran berpengaruh para pemimpin agama, memberikan dasar yang komprehensif untuk menganalisis upaya Grand Sheikh Ahmed Al-Tayyeb dalam mempromosikan harmoni sosial. Teori-teori ini membantu menjelaskan mekanisme di mana inisiatifnya berkontribusi untuk menjembatani kesenjangan agama dan menumbuhkan komunitas global yang lebih inklusif.

Inisiatif Grand Sheikh Ahmed Al-Tayyeb Dalam Mempromosikan Toleransi

Grand Sheikh Ahmed Al-Tayyeb telah menjadi advokat terkemuka untuk dialog antaragama, memandangnya sebagai hal penting untuk menumbuhkan rasa saling menghormati dan pengertian di antara beragam komunitas agama. Sejak

⁴¹ Fabio Petito, Fadi Daou, *Human Fraternity & Inclusive Citizenship Interreligious Engagement In The Mediterranean*.

pengangkatannya sebagai Sheikh Agung Universitas Al-Azhar pada tahun 2010, Al-Tayyeb telah berada di garis depan dalam berbagai inisiatif yang bertujuan untuk menjembatani kesenjangan antara agama yang berbeda. Salah satu inisiatif penting adalah penyelenggaraan Konferensi Internasional tentang “*The Role of Al-Azhar in Promoting Peace and Tolerance*” yang diadakan pada tahun 2014. Konferensi ini mempertemukan para pemimpin agama, cendekiawan, dan pembuat kebijakan dari seluruh dunia untuk membahas strategi untuk meningkatkan dialog antaragama dan memerangi ekstremisme.⁴²

Al-Tayyeb juga berperan penting dalam menjaga hubungan baik dengan Vatikan. Pada tahun 2016, ia bertemu dengan Paus Fransiskus untuk membahas tujuan bersama dan nilai-nilai bersama antara Islam dan Kristen. Pertemuan ini puncaknya dalam penandatanganan bersejarah Dokumen tentang

⁴² Michael Barak, “The Al-Azhar Institute – A Key Player in Shaping the Religious and Political Discourse in Egypt,” *International Institute for Counter Terrorism*, 2016.

mengutuk pelanggaran hukum internasional dan pelanggaran hak asasi manusia terhadap warga Palestina, dan juga mendesak masyarakat internasional untuk mengambil sikap melawan ketidakadilan semacam itu.⁴⁴

Pada tahun 2018, Al-Tayyeb memainkan peran penting dalam menyelenggarakan konferensi tingkat tinggi tentang Yerusalem dan perjuangan Palestina, yang diadakan di Universitas Al-Azhar. Konferensi tersebut mengumpulkan para pemimpin agama, cendekiawan, dan pembuat kebijakan untuk membahas dimensi politik, sosial, dan agama dari konflik tersebut. Kepemimpinan Al-Tayyeb dalam inisiatif ini menggarisbawahi komitmennya untuk meningkatkan kesadaran tentang penderitaan warga

⁴⁴ Ofir Winter and Michael Barak, "From Moderate Islam to Radical Islam? Al-Azhar Stands with Hamas," *The Institute for National Security Studies*, no. 1777 (2023): 1–5, <http://www.jstor.org/stable/resrep54266>.

untuk mendukung pembangunan dan pendidikan Palestina. Upayanya termasuk mengadvokasi peningkatan bantuan dan bantuan internasional kepada lembaga pendidikan Palestina, yang penting untuk memelihara para pemimpin masa depan dan memajukan tujuan kemerdekaan Palestina. Dukungan Al-Tayyeb untuk proyek pendidikan dan pembangunan mencerminkan keyakinannya akan pentingnya memberdayakan Palestina melalui pengetahuan dan pengembangan kapasitas⁴⁷.

Di bidang internasional, Al-Tayyeb telah menggunakan pengaruhnya untuk menyerukan solidaritas internasional dengan rakyat Palestina. Pernyataan publiknya sering menyoroti perlunya penyelesaian yang adil dan dinegosiasikan yang menghormati hak dan aspirasi warga Palestina. Melalui keterlibatannya dalam forum internasional dan dialog

⁴⁷ <https://wam.ae/en/article/b48nw6q-promoting-peace-tolerance-coexistence-collective>, "Mempromosikan Perdamaian, Toleransi, Koeksistensi Tugas Kolektif: Dewan Tetua Muslim," 2024, 9–12.

antaragama, Al-Tayyeb secara konsisten mengadvokasi resolusi damai untuk konflik dan menekankan pentingnya keadilan dan kesetaraan.⁴⁸

Sejalan dengan upayanya dalam dialog antaragama, Grand Sheikh Ahmed Al-Tayyeb telah mempelopori berbagai reformasi pendidikan di Universitas Al-Azhar. Menyadari kebutuhan untuk mengatasi masalah kontemporer dalam kerangka pendidikan Islam, Al-Tayyeb telah menerapkan perubahan yang bertujuan untuk memodernisasi kurikulum universitas sambil melestarikan ajaran Islam tradisionalnya. Reformasi ini termasuk pengenalan program dan kursus baru yang mengatasi tantangan global saat ini, seperti etika, hak asasi manusia, dan keadilan sosial.⁴⁹

⁴⁸ Isaac Christopher Lubogo, *The Illusion Of Blame: Untangling The Web Of Stigmatized Prejudice* (Jescho Publishing House, 2023).

⁴⁹ Omara, "Islamic Education in Contemporary Egypt: Al-Azhar under Al-Tayyib."

kualitas pendidikan. Melalui upaya ini, Al-Tayyeb berusaha memastikan bahwa Universitas Al-Azhar tetap menjadi institusi terkemuka dalam lanskap akademik dan keagamaan global.⁵¹

Inisiatif Grand Sheikh Ahmed Al-Tayyeb dalam mempromosikan toleransi melalui dialog antaragama dan reformasi pendidikan mencerminkan komitmennya untuk menumbuhkan dunia yang lebih inklusif dan pengertian. Upayanya berkontribusi untuk menjembatani kesenjangan antara komunitas agama yang berbeda dan memajukan peran pendidikan Islam dalam mengatasi tantangan global kontemporer.

Dampak pada Masyarakat Multi-Agama: Studi Kasus, Resepsi, dan Tantangan

Upaya Grand Sheikh Ahmed Al-Tayyeb untuk mempromosikan toleransi dan pemahaman dalam masyarakat multi-agama telah memiliki dampak yang signifikan, sebagaimana dibuktikan oleh beberapa studi

⁵¹ Aboul-enein, “The Education and Social Reform of Al-Azhar University : A Short Historical Commentary.”

masalah dan perbedaan agama yang sah adalah tugas yang rumit. Al-Tayyeb harus menavigasi kompleksitas ini sambil memastikan bahwa inisiatif tersebut tidak mengasingkan elemen konservatif atau tradisional dalam komunitas Muslim.⁵⁶

Tantangan lain adalah konteks politik di mana dialog antaragama ini berlangsung. Ketegangan geopolitik, konflik, dan dinamika regional sering mempengaruhi penerimaan dan efektivitas inisiatif lintas agama. Upaya Al-Tayyeb harus bersaing dengan realitas politik yang lebih luas ini, yang dapat berdampak pada keberhasilan upaya dialog dan kolaborasi.⁵⁷

⁵⁶ Reda Shehata, "Islam and the West : Global Challenges , Concerted Responses," *The American University in Cairo AUC*, 2016, 1–23.

⁵⁷ James M. Dorsey, "Caught in Geopolitical Crossfire: Al-Azhar Struggles to Balance Politics and Tradition," *SSRN Electronic Journal*, 2019, <https://doi.org/10.2139/ssrn.3406014>.

Analisis Komparatif: Pendekatan dan Efektivitas Inisiatif Grand Sheikh Ahmed Al-Tayyeb

Pendekatan Grand Sheikh Ahmed Al-Tayyeb untuk mempromosikan toleransi dan pemahaman dalam masyarakat multi-agama dapat dibandingkan dengan para pemimpin agama terkemuka lainnya untuk menyoroti strategi dan dampak yang berbeda. Misalnya, dibandingkan dengan Paus Fransiskus, yang juga menjadi advokat untuk dialog dan rekonsiliasi antaragama, upaya Al-Tayyeb berakar pada keterlibatan yang mendalam dengan yurisprudensi Islam dan fokus pada nilai-nilai Islam tradisional. Pendekatan Paus Fransiskus sering menekankan ajaran Kristen universal dan peran Gereja Katolik dalam mendorong perdamaian dan dialog global. Sebaliknya, Al-Tayyeb menyeimbangkan inisiatifnya dengan penekanan kuat pada prinsip-prinsip Islam dan peran

Universitas Al-Azhar sebagai pusat terkemuka keilmuan Islam Sunni.⁵⁸

Perbandingan penting lainnya adalah dengan Dalai Lama, tokoh kunci dalam dialog antaragama Buddha. Pendekatan Dalai Lama sering kali mencakup fokus pada welas asih dan nilai-nilai kemanusiaan universal, mencari kesamaan di berbagai tradisi agama. Sementara Al-Tayyeb juga menekankan kasih sayang dan pemahaman, inisiatifnya lebih terkait erat dengan perspektif hukum dan teologis Islam. Perbedaan pendekatan ini mencerminkan beragam cara para pemimpin agama mengatasi tantangan interaksi multi-agama, masing-masing dari latar belakang doktrin dan budaya mereka yang berbeda.⁵⁹

Mengevaluasi efektivitas inisiatif Al-Tayyeb membutuhkan pemeriksaan dampaknya dalam

⁵⁸ Hemmet, “Challenging Conversation between the Catholic Church and Sunni Islam: An Analysis of The Dialogue with the Vatican From the Viewpoint of Al-Azhar University: Challenges, Setbacks & Promises (1998-Present).”

⁵⁹ Martin Rötting, *Houses of Religions: Visions, Formats and Experiences* (LIT Verlag Münster, 2021).

politik yang kompleks di mana mereka diimplementasikan.

Secara keseluruhan, inisiatif Grand Sheikh Ahmed Al-Tayyeb telah membuat langkah signifikan dalam mempromosikan toleransi dan pemahaman, efektivitasnya bervariasi tergantung pada konteks dan tantangan yang dihadapi. Analisis komparatif dengan pemimpin agama lain dan evaluasi hasil yang bernuansa memberikan pemahaman yang komprehensif tentang kontribusinya terhadap dialog antaragama dan perdamaian global.

Kesimpulan

Peran Grand Sheikh Ahmed Al-Tayyeb dalam mempromosikan toleransi dan pemahaman dalam masyarakat multi-agama merupakan kontribusi yang signifikan dan beragam bagi perdamaian global dan hubungan antaragama. Inisiatifnya, yang berakar pada tradisi Universitas Al-Azhar yang rigid, mencerminkan komitmen yang mendalam untuk mendorong dialog dan kerja sama di berbagai komunitas agama. Melalui

upaya dalam dialog antaragama, reformasi pendidikan, dan advokasi publik, Al-Tayyeb telah menunjukkan pendekatan proaktif untuk mengatasi tantangan kontemporer yang terkait dengan toleransi dan pemahaman beragama.

Dampak dari inisiatif Al-Tayyeb terbukti dalam beberapa aspek kehidupan keberagaman antar agama. Keterlibatannya dalam penandatanganan Dokumen Persaudaraan Manusia dengan Paus Fransiskus berdiri sebagai pencapaian penting dalam hubungan antaragama, menetapkan preseden untuk upaya kolaboratif antara Islam dan Kristen. Dokumen ini tidak hanya menyoroti nilai-nilai bersama antara kedua agama tetapi juga memberikan kerangka kerja untuk dialog dan kerja sama di masa depan. Upaya Al-Tayyeb dalam hal ini menggarisbawahi dedikasinya untuk menjembatani kesenjangan agama dan mempromosikan budaya saling menghormati dan hidup berdampingan.

Selain karyanya di panggung internasional, reformasi Al-Tayyeb di Universitas Al-Azhar merupakan langkah signifikan menuju modernisasi pendidikan Islam sambil melestarikan nilai-nilai tradisional. Dengan mengintegrasikan isu-isu kontemporer ke dalam kurikulum dan menekankan pemikiran kritis, Al-Tayyeb telah berusaha membekali siswa dengan alat yang diperlukan untuk terlibat secara konstruktif dalam dunia global. Namun, tantangan menyeimbangkan modernitas dengan tradisi menyoroti kebutuhan berkelanjutan untuk dialog dan adaptasi dalam kerangka pendidikan.

Terlepas dari keberhasilan, inisiatif Al-Tayyeb juga menghadapi tantangan, termasuk perlawanan dari elemen konservatif dalam komunitas Muslim dan kompleksitas geopolitik yang memengaruhi dialog antaragama. Tantangan-tantangan ini mencerminkan kesulitan yang lebih luas yang melekat dalam mempromosikan toleransi dan pemahaman dalam lingkungan global yang beragam dan sering

kontroversial. Kemampuan Al-Tayyeb untuk menavigasi kompleksitas ini sambil mempertahankan fokus pada nilai-nilai inti dan tujuan adalah bukti kepemimpinan dan visinya.

Akhirnya, kontribusi Grand Sheikh Ahmed Al-Tayyeb untuk mempromosikan toleransi dan pemahaman sangat berdampak secara signifikan, meskipun bukan tanpa tantangan. Karyanya berfungsi sebagai model bagaimana para pemimpin agama dapat mendorong dialog dan kerja sama dalam masyarakat multi-agama, menunjukkan bahwa upaya berkelanjutan dan pendekatan inovatif sangat penting untuk mencapai perdamaian abadi dan saling menghormati. Seiring dengan berkembangnya hubungan antaragama secara global, inisiatif Al-Tayyeb memberikan wawasan dan kerangka kerja yang berharga untuk menavigasi kompleksitas keragaman agama dan menumbuhkan dunia yang lebih harmonis. [*]

Pilar-Pilar Moderasi Beragama Menurut Al-Tayyeb

Ika Atikah, S.H., M.H., CPM.,CPArb

Pendahuluan

Syekh Ahmad al-Tayyeb, merupakan salah satu ulama terkemuka di dunia Islam kontemporer. Sebagai pemimpin lembaga pendidikan Islam tertua di dunia, Al-Azhar, peran Syekh Al-Tayyeb sangat berpengaruh dalam menentukan arah pemikiran dan kebijakan Islam, khususnya terkait dengan isu-isu keagamaan dan sosial. Salah satu konsep kunci yang ia angkat adalah “moderasi beragama,” yang kerap menjadi pusat diskusi di tengah meningkatnya polarisasi di dunia Islam dan tantangan global yang dihadapi oleh umat Muslim. Tulisan ini akan mengeksplorasi pemikiran Syekh

Ahmed Al-Tayyeb mengenai moderasi beragama, implikasinya bagi dunia Islam, dan relevansinya dalam konteks global.

Pembahasan

Shekh Ahmed Al-Tayyeb, Imam Besar Al-Azhar, adalah pendukung terkemuka untuk moderasi agama, menekankan pendekatan yang seimbang terhadap praktik keagamaan yang selaras dengan prinsip-prinsip Maqasid Syariah, yang bertujuan untuk melindungi dan mempromosikan kesejahteraan manusia (Arifin & Chodir, 2024). Pemikirannya beresonansi dengan konsep tawasuth, yang mendorong umat Islam untuk mengadopsi jalan tengah, menghindari ekstrem dan menumbuhkan koeksistensi yang harmonis dalam masyarakat pluralistik (Algani & Aminatun, 2023).

Syekh Al-Tayyeb menggarisbawahi bahwa moderasi beragama bukan berarti kompromi dalam hal-hal prinsipil, tetapi lebih kepada penerapan ajaran Islam dengan bijaksana dan seimbang. Ia menekankan bahwa

mempromosikan wacana agama yang moderat dan toleran (Aulia & Arifin, 2023). Lembaga pendidikan memainkan peran penting dalam hal ini, berfungsi sebagai “laboratorium moderasi agama” di mana nilai-nilai kasih sayang, rasa hormat, dan saling membantu ditanamkan pada siswa (Damanik dkk,2022). Prinsip-prinsip moderasi beragama, seperti tawazun (keseimbangan) dan tasamuh (toleransi), sangat penting dalam membina masyarakat inklusif yang menghormati pendapat dan keyakinan yang beragam (Mucthar & Noviani, 2022). Al-Tayyeb sangat mendukung dialog antara Islam dan agama-agama lain sebagai upaya membangun perdamaian dan saling pengertian. Menurutnya, dialog adalah sarana yang efektif untuk menghilangkan prasangka dan kesalahpahaman antar umat beragama.

Moderasi beragama yang diusung oleh Syekh Al-Tayyeb memiliki implikasi yang luas, baik dalam konteks dunia Islam maupun hubungan antar agama secara global. Di tengah meningkatnya fenomena

ekstremisme dan intoleransi, moderasi beragama alternatif yang lebih damai dan inklusif. Salah satu dampak signifikan dari moderasi beragama adalah kemampuannya dalam mencegah radikalisasi. Dengan mengajarkan islam yang moderat dan seimbang, umat Islam dapat dibentengi dari pengaruh ideologi ekstrem yang sering kali menjerumuskan mereka ke dalam kekerasan dan terorisme. Di mata dunia, Islam sering kali disalahpahami sebagai agama yang mendukung kekerasan. Melalui moderasi beragama, citra Islam dapat diperbaiki dengan menampilkan ajaran-ajaran Islam yang *rahmatan lil 'alamin*, yakni sebagai Rahmat bagi seluruh alam. Hal ini penting untuk mengurangi Islamofobia dan membangun jembatan dengan komunitas non-muslim. Moderasi beragama juga mendorong umat Islam lebih aktif terlibat dalam isu-isu global seperti perdamaian, keadilan, dan pembangunan berkelanjutan. Dengan pendekatan yang moderat, umat Islam dapat menjadi agen perubahan positif dalam tatanan dunia. Moderasi beragama dapat

menjadi perekat menyatukan umat Islam dengan menekankan pentingnya persaudaraan Islam dan menjauhi perpecahan, moderasi beragama berpotensi memperkuat solidaritas umat Islam dalam menghadapi tantangan bersama. Pemikiran Al-Tayyeb juga menekankan pentingnya mengkontekstualisasikan ajaran agama untuk menegaskan kemanusiaan dan mengatasi masalah kontemporer secara efektif (Nafisa dkk, 2023). Pendekatan seimbang ini, yang dikenal sebagai *wasath*, sangat penting untuk mencapai masalah, atau kebaikan bersama, dengan mencegah bahaya dan mempromosikan manfaat bagi masyarakat (Jamal, 2021). Oleh karena itu, advokasi Syekh Ahmed Al-Tayyeb untuk moderasi agama adalah strategi komprehensif untuk menumbuhkan perdamaian, toleransi, dan saling menghormati di dunia yang beragam dan modern (Anwar & Mahmudi, 2024).

Inisiatif Syekh Ahmed Al-Tayyeb, yang berfokus pada mempromosikan nilai-nilai Islam moderat dan dialog antar agama, memiliki implikasi signifikan bagi

politik Timur Tengah dengan mengatasi tantangan internal dan eksternal. Secara internal, upayanya bertujuan untuk menangkal pengaruh ideologi ekstremis, yang telah menjadi sumber ketidakstabilan dan konflik regional, seperti yang terlihat dalam kebangkitan kelompok-kelompok seperti ISIS dan ketegangan Sunni-Syiah (Darmawan, 2018). Dengan mengadvokasi interpretasi Islam yang lebih inklusif, inisiatif Al-Tayyeb berusaha menjembatani kesenjangan ideologis yang sering memicu kerusuhan politik dan menghambat proses demokrasi di wilayah tersebut (Ghosh, 2021). Pendekatan ini sejalan dengan kerangka konstruktivis, yang menekankan peran faktor non-material seperti nilai dan identitas dalam membentuk perilaku politik (Darmawan, 2018).

Secara eksternal, inisiatif Al-Tayyeb memiliki potensi untuk membentuk kembali lanskap geopolitik dengan membina hubungan yang lebih baik antara Timur Tengah dan Utara Global. Hal ini sangat relevan dalam konteks komunikasi transkultural, di mana outlet

internet, dapat memperkuat pesan Al-Tayyeb dan menjangkau khalayak yang lebih luas, sehingga meningkatkan efektivitasnya (Dartnell, 2005). Konteks historis pertukaran intelektual dan pendidikan, seperti yang difasilitasi oleh Syekh Wan Ahmad al-Fatani dengan dukungan Kekaisaran Ottoman, menggarisbawahi pentingnya kontribusi ilmiah dan budaya dalam membentuk dinamika regional (Rozali, 2014). Singkatnya, inisiatif Syekh Ahmed Al-Tayyeb berpotensi berdampak signifikan pada politik Timur Tengah dengan mempromosikan nilai-nilai Islam moderat, mendorong dialog antar agama, dan mengatasi tantangan internal dan eksternal, sehingga berkontribusi pada stabilitas dan pembangunan regional.

Kesimpulan

Pemikiran Syekh Ahmad Al-Tayyeb mengenai moderasi beragama menawarkan sebuah jalan tengah yang sangat relevan dalam konteks dunia yang semakin

terpolarisasi. Dengan menekankan keseimbangan, dialog, dan penolakan terhadap kekerasan, moderasi beragama bisa menjadi solusi bagi berbagai tantangan yang dihadapi oleh umat Islam saat ini. Namun, tantangan dalam mengimplementasikan moderasi beragama tidak bisa diabaikan. Penting untuk terus mengembangkan pendekatan yang inklusif dan kontekstual agar konsep ini dapat diterima secara luas oleh umat Islam dari berbagai latar belakang. Selain itu, upaya untuk memastikan bahwa moderasi beragama tidak disalahgunakan untuk kepentingan politik semata juga menjadi krusial. Dalam dunia yang semakin terhubung, dimana perbedaan sering kali menjadi sumber konflik, pemikiran Syekh Ahmed Al-Tayyeb tentang moderasi beragama menawarkan sebuah visi Islam yang damai, inklusif, dan relevan dengan tantangan zaman. Pemikiran ini, bila diterapkan dengan bijak, dapat membantu membangun dunia yang lebih harmonis, Dimana agama menjadi sumber kekuatan positif bagi kemanusiaan. [*]

***Wasathiyyah* Perspektif Syekh Ahmad Al-Thayyib dan Upaya Memerangi Ekstrimisme**

Dr. Hj. Debibik Nabilatul Fauziah, MA.

Pendahuluan

Wasathiyyah adalah ciri khas agama Islam yang tidak dimiliki oleh agama lainnya. Istilah *wasāṭhiyyah* sendiri terinspirasi dari kalimat *ummatan wasathan* dalam surah Al-Baqarah (2) ayat 143 yang merupakan julukan yang diberikan Allah SWT bagi umat Muslim. Allah SWT berfirman:

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ

عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۖ

beragama yang diriwayatkan oleh Ibnu ‘Abbas, Rasulullah SAW bersabda:

بِأَمْثَالِ هَؤُلَاءِ وَإِيَّاكُمْ وَالْعُلُوَّ فِي الدِّينِ ؛ فَإِنَّمَا أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلُكُمْ

الْعُلُوَّ فِي الدِّينِ

“Dengan perumpamaan (kerikil-kerikil) ini, jauhilah kamu sekalian (sikap) berlebih-lebihan dalam agama, karena sesungguhnya berlebih-lebihan dalam agama telah membinasakan orang-orang sebelum kalian.” (H.R. Al-Nasa’i, Kitab (Tema) Manasik Al-Ḥajji, Bab Iltiqāṭ Al-Ḥaṣḥa, No. Hadits 3057)

Nabi SAW memperingatkan umatnya dari sikap berlebih-lebihan dalam beragama sehingga keluar dari batas yang disyariatkan oleh agama. Maksud berlebih-lebihan di sini bersifat umum mencakup semua jenis ekstrimisme dalam keyakinan maupun perbuatan. Termasuk di dalamnya berlebih-lebihan dalam mengkultuskan orang-orang saleh sampai menyembahnya. Dalam ḥadits ini Nabi menjelaskan alasan larangan tersebut yaitu menyebabkan

kehancuran umat-umat terdahulu. Larangan ini bertujuan agar umat Islam tidak jatuh pada kehancuran yang dialami umat terdahulu. Sesungguhnya berlebihan dalam agama adalah sebab kehancuran di dunia dan akhirat. Dari ḥadits ini kita melihat kesungguhan Nabi untuk menyelamatkan umatnya dari perbuatan syirik, dan melalui ḥadits ini Nabi SAW menyuruh kita untuk bersikap pertengahan dalam ibadah dan perbuatan lainnya, tanpa melebih-lebihkan ataupun mengurang-ngurangkan.

Banyak ulama yang menjelaskan makna *wasathiyyah*, diantaranya Yusuf Al-Qaradhawi dan Qurais Shihab. Yusuf Al-Qaradhawi mengartikan *wasatiyyah* dengan sikap adil dan pertengahan antara dua ujung yang saling bertentangan, dimana salah satu ujungnya tidak memberi pengaruh yang lebih besar sehingga menghalau ujung yang lain, dan salah satunya tidak mendominasi dan tidak mengambil hak lebih banyak dari yang lain. Contoh sisi yang saling bertentangan adalah spiritualitas dan *matrealitas*,

individu dan kelompok, realisme dan idealisme, statis dan dinamis, dan sejenisnya. Adapun menurut Quraish Shihab *wasatīyyah* adalah keseimbangan dalam segala persoalan hidup duniawi dan ukhrawi, *wasatīyyah* yang selalu harus disertai upaya menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapi berdasarkan petunjuk agama dan kondisi objektif yang sedang dialami. Wasatīyyah adalah keseimbangan yang disertai dengan prinsip tidak berkekurangan dan tidak juga berlebihan, tetapi pada saat yang sama ia bukanlah sikap menghindar dari situasi sulit atau lari dari tanggung jawab. Sebab Islam mengajarkan keberpihakan pada kebenaran secara aktif tapi dengan penuh hikmah. Wasatīyyah yang menjadi ciri ajaran Islam adalah keseimbangan antara ruh dan jasad, dunia dan akhirat, agama dan Negara, individu dan masyarakat, ide dan realitas, yang lama dan yang baru, modernitas dan tradisi, dan seterusnya. Ulama lainnya yakni Ali Al-Salabi merumuskan enam karakteristik *wasathīyyah* Islam,

yaitu kebaikan, keadilan, kemudahan dalam beragama, hikmah, istiqamah dan pertengahan.

Al-Azhar Al-Syarif sebagai lembaga agama Islam terbesar di Mesir dan tertua di dunia begitu gigih menyebarkan paham *wasathiyyah* Islam. Grand Syekh Al-Azhar sebagai pimpinan tertinggi Al-Azhar merupakan tonggak utama yang bertanggung jawab menanamkan dan menyebarkan *wasathiyyah* Islam ke seluruh penjuru dunia agar semua orang, baik muslim maupun non muslim, mengetahui wajah Islam yang sesungguhnya, yaitu agama yang adil, pertengahan, damai dan *rahmatan lil 'alamin*. Oleh sebab itu, pada tulisan ini penulis akan memaparkan *wasathiyyah* menurut Imam Besar Al-Azhar Syekh Ahmad Al-Thayyib dan upayanya memerangi ekstrimisme dan islamophobia.

Karirnya dimulai setelah lulus S1 menjadi asisten dosen di Fakultas tempatnya belajar. Ia pernah ditugaskan selama 6 bulan untuk suatu misi ilmiah di Universitas Paris Prancis, dan banyak menerjemahkan buku-buku berbahasa Prancis ke bahasa Arab. Meraih gelar Profesor pada tahun 1988, kemudian karirnya terus meningkat menduduki jabatan Dekan di Fakultas Studi Islam dan Bahasa Arab Universitas Al-Azhar Putra di Provinsi Qina tahun 1990, Dekan Fakultas Studi Islam kota Aswan tahun 1995, dan Dekan Fakultas ushuluddin Universitas Islam Internasional Islamabad Pakistan tahun 1999/2000. Ia juga mengajar di beberapa Universitas dunia, diantaranya Universitas King Saud Riyadh, Universitas Qatar Doha, Universitas Al-'Ain Uni Emirat Arab, dan Universitas Islam Internasional Islamabad Pakistan. Terpilih menjadi Mufti Republik Arab Mesir pada maret 2002 hingga september 2003, setelahnya menjabat sebagai Rektor Universitas Al-Azhar pada September 2003 hingga maret 2010. Puncaknya pada tanggal 19 Maret 2010 ia dipercaya

mengemban tugas sebagai Grand Syekh Al-Azhar. Di samping itu, banyak tugas dan amanat lain yang diembannya yaitu sebagai presiden Dewan Ulama Senior Al-Azhar Al-Syarif, Dewan Tertinggi Al-Azhar, Komite Keagamaan Persatuan Radio dan Televisi, Dewan Pengawas Rumah Zakat dan Amal Mesir, dan keanggotaan lainnya.

Pandangan Syekh Ahmad Al-Thayyib tentang Wasathiyyah

Syekh Ahmad Al-Thayyib menjelaskan tentang *wasathiyyah* Islam pada channel youtube *Qanath Al-Ula Al-Mishriyyah*, ia mengatakan: Karakteristik ajaran Islam yang paling menonjol adalah *wasathiyyah*, yang karenanya Islam disebut dengan agama *wasathiyyah*, dan karenanya pula umat Muslim dinamakan *ummatan wasathan* seperti yang tertulis dalam firman Allah surah Al-Baqarah ayat 143. Aqidah Islam berada di tengah antara atheisme (tidak percaya adanya Tuhan) dan politeisme (kepercayaan kepada banyak Tuhan). Barangsiapa yang keluar dari jalan *wasathiyyah* ini maka

sejatinya ia telah keluar dari agama Islam itu sendiri, keluar ke jalan *ifrath* (melampaui batas/ekstrimise) ataupun ke jalan *tafrith* (mengurangkan/kelalaian). *Ifrath* adalah menambahkan apa yang telah disyariatkan Allah kepada hamba-Nya, sedangkan *tafrith* adalah mengurangi syari'at dan hukum-hukum Allah. Keduanya merupakan sikap tercela karena keluar dari sikap adil dan pertengahan. Barangsiapa yang melampaui batas terhadap agama Allah dan hukum-hukumNya, mengharamkan kepada manusia sesuatu yang dihalkan Allah, atau mewajibkan sesuatu yang tidak diwajibkan Allah, maka ia telah menodai kesucian Islam. Setiap tindakan *ifrath* dan *tafrith* sejatinya adalah tindakan memisahkan Islam dari nilai-nilai yang dikehendaki Allah dan sunnah Rasulullah SAW.

Upaya Syekh Ahmad Al-Thayyib Menghadapi Ekstremisme Beragama dan Islamophobia

Al-Azhar Al-Syarif Mesir di bawah kepemimpinan Ahmad Al-Thayyib sangat mempertahankan *wasathiyyah* Islam, yang coba dirusak oleh para

ekstremis kanan maupun kiri. Mereka memutarbalikkan ajaran Islam dengan pemahaman mereka yang keliru tentang Islam dan menyebarkan budaya takut terhadap Islam (Islamophobia). Berangkat dari rasa tanggung jawab dan berdasarkan prinsip menghormati kepentingan bersama, yang tidak membedakan agama, ras, bahasa dan gender, beliau mengambil langkah-langkah efektif berikut ini:

1. Mendirikan Observatorium Global Al-Azhar untuk Memerangi Ekstremisme, yang digagas dalam 12 bahasa.
2. Mendirikan Pusat Fatwa Elektronik Internasional Al-Azhar, dalam bahasa Arab dan beberapa bahasa, antara lain: Inggris, Perancis, dan Jerman. Tujuannya untuk menghilangkan kekacauan fatwa, dan untuk menanggapi secara cepat fatwa-fatwa sesat dan ekstrem.
3. Mendirikan Pusat Penerjemahan Al-Azhar, untuk menerjemahkan buku-buku yang menjelaskan gambaran Islam yang sesungguhnya dalam 11

Penutup

Sebagai seorang muslim sudah sepatutnya kita meneladani Syekh Ahmad Al-Thayyib dalam memelihara dan menyebarkan prinsip-prinsip *wasathiyyah* Islam. Caranya dengan mempelajari dan memahami agama Islam dengan benar, dari sumber yang *shahih* dan dari guru-guru atau ulama ahli ilmu yang keilmuannya sudah tidak diragukan lagi.

Indonesia, sebagai Negara yang mayoritas penduduknya Muslim, sudah sepatutnya rakyat Indonesia mengimplemetasikan nilai-nilai *wasathiyah* Islam khususnya nilai keadilan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, realitanya saat ini yang kita saksikan justru penegakkan keadilan di Indonesia yang jauh dari kata ideal. Masih banyak ditemukan ketimpangan sosial di seluruh aspek kehidupan, KKN yang merajaela, diperparah dengan penegakkan hukum yang tajam ke bawah tapi tumpul ke atas. Maka, penulis melihat bahwa penegakkan keadilan ini perlu dimulai dari pemimpin, pejabat negara dan penegak hukum, artinya

para pemangku kekuasaan dituntut untuk berlaku adil agar dicintai oleh rakyat dan menjadi suri tauladan yang dapat ditiru oleh rakyat. [*]

Tripusaka Senantiasa Terjaga: Ghirah Islamiyah, Tandzim Dirasah & Wasathiyah

Muhlisin Ibnu Muhtarom, S.H.I., M.Pd.

Hubungan bilateral Negara Kesatuan Republik Indonesia dan Republik Arab Mesir sudah terjalin sejak lama, dalam berbagai bidang. Di bidang pendidikan, Pemerintah Mesir melalui Universitas Al-Azhar setiap tahun memberikan beasiswa kepada pelajar Indonesia untuk melanjutkan studi di Universitas Al-Azhar Cairo. Pemberian beasiswa tersebut dilakukan sejak tahun 60-an. Di samping itu, *the Egyptian International Center for*

Pesan Ghirah Islamiyah Syekh Dr. Yusuf Qardhawi Kepada Civitas Darunnajah

Pada 10 Januari 2007 Darunnajah Jakarta kedatangan tamu agung istimewa yang merupakan salah seorang Presiden Persatuan Ulama Dunia. Ia dikenal sebagai Mujtahid kontemporer dunia Islam, Syekh Dr. Yusuf Qardhawi. Namanya sangat akrab bagi kaum muslimin Indonesia lewat berbagai karyanya yang diterjemahkan dan beredar luas di Nusantara dengan tidak kurang dari 125 judul buku *Fatwa-Fatwa Kontemporer* dan *Halal dan Haram*. Juga, salah satu *magnum opus*-nya adalah Fikih Zakat yang merupakan penyempurnaan Disertasinya di Al-Azhar Mesir yang berjudul ‘Zakat Dan Dampaknya Dalam Penanggulangan Kemiskinan’.

Ketua Dewan Nazir Yayasan Darunnajah sekaligus Pimpinan Pesantren Darunnajah 2 Cipining Bogor, KH. Jamhari Abdul Jalal, Lc., mengajak penulis ikut hadir pertemuan bersejarah tersebut. Pukul 10.00 wib dengan ditemani Mentri Agama RI, bapak

Muhammad Maftuh Basyuni, Syekh Dr. Yusuf Qardhawi tiba di Darunnajah Jakarta dan disambut pengurus pesantren di Baitul Waqif (Rumah Wakif dan Pendiri Darunnajah, almarhum KH. Abdul Manaf Mukayyar). Beliau sempat menanam pohon Jeruk di depan GOR Darunnajah dan menandatangani Prasasti.

Dalam sesi pertemuan dengan para santri dan guru di masjid Jami' Darunnajah, beliau sangat terkesan dengan Darunnajah "Darunnajah ini luar biasa, saya berbicara tanpa penerjemah. Saya bangga dengan Darunnajah, karena menyiapkan anak-anak muda untuk masa depan. Darunnajah ini adalah 'pabrik' yang akan mencetak generasi unggul. Hendaklah kita bangga dengan keislaman kita (*al-'itizazu bil islam*). Untuk itu hendaklah belajar bahasa Arab, karena sumber-sumber Islam berbahasa Arab. Dan hendaklah kita bangga dengan pesantren karena pesantren mengajarkan

Bahasa Arab”,⁶³ ungkap beliau dalam Bahasa Arab Fusha khas Mesir.

Wibawa dan kharisma peraih penghargaan: *Anugerah Maal Hijrah* (2009), *Dubai International Holy Qur'an Award* (2000), *Al Owais Award* (1999) dan *King Faisal International Prize in Islamic Studies* (1994) ini, sangat terasa menyentuh hati. Penulis yang pada waktu itu ikut hadir dalam pertemuan di Darunnajah Jakarta, masih merekam dengan jelas nasehat kuat ulama kelahiran di Saft Turab Mesir, 9 September 1926 dan wafat di Doha Qatar, 26 September 2022 tersebut: “*Ya bunayya, idza suilta antabnu man?, faqul: anabnul Islam!*”. (*wahai anakku, jika kamu ditanya, kamu anaknya siapa?, maka jawablah: aku anaknya Islam!*). Sungguh sebuah *taujihat wa irsyadat* yang begitu kuat

⁶³ <https://daurahkebudayaan.wordpress.com/syaikh-yusuf-qardhawi-darunnajah-persemaian-genrasi-unggul>

mengokohkan *ghirah*, *'izzah* dan *'iffah* kita semuanya. Semoga!.

Testimoni Penuh Arti Delegasi Al-Azhar Mesir Masa Khidmah 2017-2019, Syekh Ahmed Eshaam Abdul Gayyed At Tamadiy di Pesantren Darunnajah 2 Cipining Bogo

Sekretaris Yayasan Darunnajah, Ustadz H. Haris Abdul Qodir, S.Mn., menyatakan selama 40 tahun telah terjalin Hubungan Kerja sama Antara Pesantren Darunnajah Dan Al-Azhar Mesir. Hubungan ini dimulai pada tahun 1985 ketika alumni Darunnajah pertama kali dikirim untuk belajar di Universitas Al-Azhar, dan saat ini alumni tersebut berkhidmat di Pesantren Al Amin, Prenduan Madura. Hingga saat ini, sudah ada 468 alumni Darunnajah yang menimba ilmu di Al-Azhar as-Syarif Mesir, dengan 280 orang telah lulus dari universitas di negeri 1000 menara tersebut serta telah berkiprah di masyarakat. Pihak Al-Azhar as-Syarif telah

khususnya Al-Azhar Mesir, untuk langsung bertugas mengajar dan tinggal di lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia. *Kun kaannaka fi Mishr, ij'al bi'ah 'arabiyah!*, pesannya berkali-kali.

Selengkapnya, pointer penting Syekh Ahmad bisa ditela'ah dalam buku perdana penulis; *Sabilun Najihin, Senarai Inspirasi & Motivasi Sang Kiai Jalan Sukses Pendidikan Islami*. Termasuk teks testimony berikut ini, juga termaktub dalam buku terbitan Pustaka Darunnajah tahun 2021 tersebut.

بسم الله و الحمد لله والصلاة والسلام على سيدنا رسول الله و على آله وصحبه ومن
والاه ومن اهتدى بهداه، وبعد:

فأقول وبالله التوفيق

"لقد زرت إندونيسيا أول ما زرت من خلال معاهد دار النجاح الإسلامية والتي تتميز بكثرة عدد فروعها وطلابها في شتى بقاع إندونيسيا وخصوصا حول العاصمة جاكارتا ومدينة بوجور، تعلمنا منهم دروسا كثيرة في الحياة أكثر من التي علمناها لهم في الكتب الدراسية والمحاضرات، حاولت جاهدا أن أحسن في المناهج والدراسة

والمعلمين والطلاب، بذلت قصارى جهدي، ولكن أيضا شعرت بالتقصير تجاههم، فقد كانوا مرحبين ودودين لكن أيضا مشغولون فمعهدهم هو المعهد الذي لا ينالم كما يحبون ان يوصفوا بهذا الوصف كناية عن كثرة برامجهم التي تشغل المعلم والطلاب، فلا يجد وقتا للتفكير في أمور خارجية، نعم قد تكون تلك ضمانة وحماية ولكنها كان تخوفي ان تشغلهم تلك البرامج عن التخصصية في علم بعينه وملازمة المتخصصين، في النهاية يتخرج الطالب مثقف مطلع على كل شيء من اساليب الحياة والتربية والعلوم، لا شك ان وجود الأزهر في تلك المؤسسة كان قديما وطويلا، ولكن هذه المرة كان الدعم مباشر من السفارة المصرية والتي شجعتنا لعمل دورات تخصصية مع أكثر المبعوثين من حولنا ودعوتهم للحضور في تلك المؤسسة للتدريب والتعليم، مرت ستة أشهر حتى جاءت إحدى الدورات التي حضر فيها أحد المبعوثين لشرح لهم حول علم الموارد؛ لكنه تفاجأ حين وجد الطلاب يفهمون كلامه بدون وسيط أو ترجمة وقال حرفيا: "هذه أول مرة أحضر في معهد أو دورة بدون مترجم"، نعم شعرت حينها بالفخر بطلاي وبمجهودي معهم الذين لا يزالون يتواصلون معي بلغتهم الجميلة التي اكتسبوها من خلال جلساتي وتحركاتي معهم هنا وهناك ، فقد كنت حريصا ان تكون العلاقة بيني وبينهم قائمة على الأمانة والصحبة على مدار ستة أشهر والتي رفعنا من خلالها شعار "كأنك في مصر"

أكاد أن أجزم بعد تلك التجربة الفريدة على مدار مراحل وجود البعثة الأزهرية في اندونيسيا كلها أن التجربة لو عممت على باقي الطلاب وباقي المؤسسات فإن الطلاب لن يحتاجوا الى السفر الى الشرق الأوسط فقد تحولت بيئتهم الى بيئة عربية حقيقة ولكن انتهى الوقت سريعا مع تنياتنا لكم بميلاد جيل جديد قادر على صنع تلك المعجزة".

و في الختام أشكر أخي وحببي الأستاذ مخلصين على شجاعته الأدبية في عمل هذا المشروع التوثيقي الذي نرجو له الانتشار بين طلاب المعاهد الإسلامية وأولياء الأمور والمجتمع كله، فهو كما قلت عنه قديما "محرض جيش" وشكرا لكم على إتاحة الفرصة لي ... وصلى الله وسلم وبارك على سيدنا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين والحمد لله رب العالمين والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

الشيخ أحمد عصام عبد الجيد التادي

مبعوث الأزهر الشريف جمهورية مصر العربية في معاهد دار النجاح الإسلامية الثانية
شيبينينج بوجور جاوة الغربية إندونيسيا

وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، لَا يَسْمَعُ بِي أَحَدٌ مِنْ هَذِهِ الْأُمَّةِ، يَهُودِيٍّ وَلَا
نَصْرَانِيٍّ، ثُمَّ يَمُوتُ وَلَمْ يُؤْمِنْ بِالَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ؛ إِلَّا كَانَ مِنْ أَصْحَابِ
النَّارِ

“Demi Allah, tidaklah seorang pun dari umat ini, entah itu Yahudi atau Nasrani, yang mendengar tentang diriku, lalu ia mati dalam keadaan belum beriman dengan risalku, melainkan ia akan menjadi penghuni neraka”. HR. Muslim dari Abu Hurairah radhiyallahu’anh.

Bagaimana jika ternyata mereka masih enggan masuk Islam, namun tidak memerangi kaum muslimin?, maka mereka tetap wajib disikapi dengan baik penuh kasih-sayang. Merekalah yang disebut kafir dzimmiy/kafir Ahdiy oleh Rasulullah SAW. Allah ta’ala menjelaskan,

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ، وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ
أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ، إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ.

Artinya: “Allah tidak melarang kalian berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang (kafir) yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kalian dari kampung halaman. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil”. (QS. Al-Mumtahanah: 8).

Dalam hal ini Rasulullah mendeklarasikan: “Barang siapa yang menyakiti seorang kafir dzimmi maka dia telah menyakitiku!”.

من أذى ذمياً فقد أذاني

Berangkat dari semangat inilah maka salah seorang cendekiawan muslim kontemporer, (almarhum) Syekh Dr. Yusuf Qardhawi menyebut orang-orang Kristen Optik Mesir dengan ‘*Ikhwanaul Aqba*’. Demikian pula semangat kebersamaan yang dinyatakan di awal dokumen Persaudaraan Manusia yang ditanda-tangani dua tokoh agama besar di dunia, yang namanya telah disebut di atas:

باسم الله الذي خلق البشر جميعا متساوين في الحقوق والواجبات والكرامة، ودعاهم
للعيش كإخوة فيما بينهم ليعمروا الأرض، وينشروا فيها قيم الخير والمحبة والسلام.

Dengan Nama Allah yang telah menciptakan seluruh manusia sama (derajatnya) dalam (memperoleh) hak-hak, (menunaikan) kewajiban-kewajiban dan (mendapatkan) kemuliaan, dan menyeru mereka untuk hidup sebagai saudara di antara mereka untuk memakmurkan bumi dan menebarkan nilai-nilai kebaikan, cinta-kasih dan perdamaian.

Perhatikanlah betapa ajaran Islam yang *wasathiyah* benar-benar menghasilkan kasih sayang yang positif konstruktif. Misalnya, bagaimana Rasulullah Muhammad SAW menjawab Utsman bin Madz'un tentang *selibat* atau *tabattul* yakni hidup tanpa mau nikah, maka beliau menyangkal mereka yang telah mengharamkan dirinya dari kenikmatan dunia, dengan bersabda:

أما إني أخشاكم لله، و أتقاكم له، لكّي أصوم و أفطر، و أصلي و

أرقد، و أتزوج النساء، فمن رغب عن سنّي فليس منّي

Artinya: “Aku adalah orang paling takut kepada Allah SWT diantara kalian. Dan aku adalah orang yang paling bertaqwa kepada Allah SWT diantara kalian, namun demikian aku berpuasa dan berbuka, dan aku sholat dan tidur, dan aku menikahi wanita, maka barang siapa yang membenci kebiasaanku bukanlah ia termasuk golonganku”.

Islam mengajarkan bagaimana umatnya menggunakan *shahiihul manquul* (dalil naqli) dan *shariihul ma’quul* (dalil aqli) secara proporsional dan profesional. Simaklah hadits yang mengajarkan pendekatan Kenabian / *propethic approach* berikut ini:

إِنَّ لِنَفْسِكَ عَلَيْكَ حَقًّا، وَ لِأَهْلِكَ عَلَيْكَ حَقًّا، وَ لَجَسَدِكَ عَلَيْكَ
حَقًّا، وَ لِرَبِّكَ عَلَيْكَ حَقًّا، فَاعْطِ كُلَّ ذِي حَقٍّ حَقَّهُ، خَرَّجَهُ الْبُخَارِيُّ
وَ أَحْمَدُ

Artinya: “Diri Anda memiliki hak atas Anda, dan keluarga
Anda memiliki hak atas Anda, dan tubuh Anda memiliki
hak atas Anda, dan Tuhan Anda memiliki hak atas Anda,
jadi berikan setiap orang yang memiliki hak haknya))
riwayat Imam Bukhari dan Imam Ahmad.

Demikian juga dalam sistem ekonomi, Islam
menyeimbangkan kebebasan individu dan masyarakat,
sehingga menghormati kepemilikan individu,
mendukung dan memurnikannya, sehingga tidak
merugikan kepentingan masyarakat, maka Islam hadir
sebagai mediator antara *Ra'sumaaliyah* (kapitalisme)
yang mengutamakan hak individu dengan
mengorbankan kelompok, dan *Isytiraakiyah*

persis seperti yang sudah diatur oleh Protokol dan Pasukan Pengawal Presiden. Maklum, karena posisi beliau setara dengan Perdana Menteri dan hadir ke Indonesia sebagai tamu Negara. Juga, di akhir penyampaian beliau mempersilahkan jika akan ada diskusi atau dialog terbuka. Ini menunjukkan betapa dewasanya beliau dalam berfikir, bersikap dan berperilaku. *Open minded*. Meski akhirnya, karena aturan protokol, dialog dan diskusi terbuka tersebut tidak jadi terlaksana.

Dari pencerahan yang disampaikan dengan lugas dan persuasif, antara lain beliau juga menasehati agar para santri mempelajari aneka perbedaan pandangan (*ikhtilaful araa*) sehingga akan terbiasa menghadapinya dengan *tasamuh* (toleransi). Tentu, perbedaan yang dimaksud adalah selama masih dalam koridor perbedaan yang *mu'tabar*. Dengan demikian, tanpa harus ada *split personality*, akan semakin kuatlah *ukhuwwah insaniyah* (persaudaraan kemanusiaan) dengan tetap memperhatikan dan mengaplikasikan

secara proporsional dan profesional *ukhuwwah nasabiyah* (persaudaraan berdasarkan garis keturunan), *ukhuwwah hizbiyah* (persaudaraan berbasis organisasi, partai, kelompok), *ukhuwwah wathaniyah* (persaudaraan karena faktor nasionalisme) dan *ukhuwwah islamiyah/ukhuwwah imaniyah* (persaudaraan abadi berdasarkan Islam dan iman). [*]

Grand Syaikh Al-Azhar, Tawassut Fikih Aulawiyah dan Upaya Merawat Perdamaian Dunia

Dr. H. Ahmadih Rojalih Jawab, Lc., MA., LL. M.

Grand Syaikh Al-Azhar Prof. Dr. Ahmad Al-Tayyeb memberikan solusi pada problematika kehidupan, baik beribadah, berbangsa dan bernegara. Saat memberikan orasi ilmiahnya di Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta dan Universitas Darunnajah (UDN) pada 2024, Al-Tayyeb memberikan perumpamaan manasik haji bisa merawat perdamaian dunia dengan konsep Tawassut Fikih Aulawiyah atau Moderat Fikih Prioritas.

Kita sama mengetahui bahwa manasik haji dalam pelaksanaannya sangat beragam, meliputi permasalahan ihram, larangan ihram, tawaf ifadah, sa'i, wukuf, mabit di Muzdalifah dan Mina, melontar jamarat, ketentuan membayar dam dan kifarat, serta permasalahan tawaf wada'. Manasik haji adalah tatacara atau proses pelaksanaan ibadah haji yang dilakukan oleh seseorang (jamaah) haji sejak ia berangkat dari negaranya sampai dengan di tanah suci Makkah al-Mukarramah berdasarkan al-Qur'an maupun hadis Nabi SAW.

Al-Tayyeb menegaskan ini berlaku bagi seluruh jamaah dan bagi jamaah haji yang tergolong jamaah udzur karena lanjut usia (lansia), atau jamaah sakit. Oleh karena itu, setiap orang yang akan melaksanakan ibadah haji sangat dianjurkan mengetahui atau mempelajari tentang ketentuan haji dan teknis pelaksanaan ibadah haji dengan konsep Tawassut Fikih Aulawiyah, sehingga maksud dan tujuan ibadah haji dapat terlaksana dengan baik, lancar dan aman serta sesuai dengan ketentuan al-

Selanjutnya dalam Surat al-Baqarah ayat 196:

وَأَتِمُوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ . فَإِنْ أُحْصِرْتُمْ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ ,
وَلَا تَحْلِقُوا رُءُوسَكُمْ حَتَّى يَبْلُغَ الْهَدْيُ مَحَلَّهُ , فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَرِيضًا أَوْ
بِهِ أَذًى مِنْ رَأْسِهِ فَفِدْيَةٌ مِنْ صِيَامٍ أَوْ صَدَقَةٍ أَوْ نُسْكَ . فَإِذَا أُمِنْتُمْ ,
فَمَنْ تَمَتَّعَ بِالْعُمْرَةِ إِلَى الْحَجِّ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ . فَمَنْ لَمْ يَجِدْ
فَصِيَامَ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ فِي الْحَجِّ وَسَبْعَةٍ إِذَا رَجَعْتُمْ , تِلْكَ عَشْرَةٌ كَامِلَةٌ ,
ذَلِكَ لِمَنْ لَمْ يَكُنْ أَهْلَهُ حَاضِرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ , وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ
اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“Dan sempurnakanlah ibadah haji dan umrah karena Allah. Tetapi jika kamu terkepung (oleh musuh), maka (sembelihlah) hadyu yang mudah didapat, dan jangan kamu mencukur kepalamu sebelum hadyu sampai di tempat penyembelihannya. Jika ada diantara kamu yang sakit atau ada gangguan di kepalanya (lalu dia bercukur), maka dia wajib berfidyah, yaitu berpuasa, bersedekah atau berkurban.

Selain itu, perdamaian dunia juga terdapat dalam hadis sebagai berikut. Rasulullah SAW bersabda dalam hadits riwayat Imam Muslim :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ عَلَيْكُمْ الْحَجَّ فَحُجُّوا . قَالَ رَجُلٌ أَكَلْتُ عَامَ
يَا رَسُولَ اللَّهِ , قَالَ اللَّهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَوْ قُلْتُ نَعَمْ
لَوَجِبَتْ وَمَا اسْتَطَعْتُمْ , الْحَجَّ مَرَّةً وَمَا زَادَ فَهُوَ تَطَوُّعٌ (رواه مسلم)

“Wahai manusia, sesungguhnya Allah telah mewajibkan haji atas kalian, maka laksanakanlah haji dengan damai. Lalu salah seorang (sahabat) bertanya, apakah kewajiban haji itu setiap tahun wahai Rasulullah? Rasulullah SAW menjawab : Kalau saya menjawab “ya”, tentu menjadi kewajiban kalian (setiap tahun) yang memiliki kemampuan (istitho’ah). Kewajiban haji hanya sekali (seumur hidup), selebihnya hukumnya sunat (H.R. Muslim).”

BAB 3

DIALOG, INKLUSIVITAS, DAN STRATEGI PERDAMAIAN

Membangun Inklusivitas dan Harmonisasi Kehidupan Beragama di Indonesia

Taufiq Nur Azis, M.Pd

Pendahuluan

Disharmonisasi beragama salah satu penyebabnya adalah sikap eksklusif. Sikap eksklusivisme akan melahirkan pandangan ajaran yang paling benar hanyalah agama yang dipeluknya, sedangkan agama lain sesat dan wajib dikikis, atau pemeluknya dikonversi, sebab agama dan penganutnya terkutuk dalam pandangan Tuhan. Sehingga menimbulkan beberapa konflik yang bernuansa agama yang pernah terjadi di Indonesia dan dunia. Konflik antar agama tersebut muncul tidak selalu dimulai karena sentimen keagamaan, tetapi seringkali dipicu

terbuka. Terbuka di sini tidak hanya masalah berdakwah atau hukum, tetapi juga masalah ketauhidan, sosial, tradisi, pendidikan dan aspek lainnya.

Membangun Inklusivitas Kehidupan Beragama

Sikap toleran dalam kehidupan beragama akan terwujud dengan adanya kebebasan dalam masyarakat untuk memeluk agama sesuai dengan keyakinannya masing-masing (Lajnah, 2014:17). Inklusivitas dalam beragama juga turut andil dalam persatuan manusia yang majemuk. Menurut Sayyid Qutub bahwa sudah seharusnya Islam memberikan suasana partisipasi sosial, perlakuan yang baik dan pergaulan kepada mereka yang berbeda pandangan terhadap kita (Daimah, 2018). Adapun ciri-ciri beragama Islam inklusif antara lain: mengakui kebenaran semua agama diruang publik, menghormati kebebasan dalam keyakinan, menghormati antar sesama, menghormati adat atau kebiasaan masyarakat, berpegang pada Al-Qur'an dan

Sunnah, terbuka terhadap pendapat atau kritikan dari agama lain (Fuadi, 2018).

Berikut ini beberapa strategi yang dapat diaplikasikan dalam membangun inklusifitas kehidupan beragama di Indonesia, diantaranya adalah dalam membentuk sikap inklusif beragama, membentuk sikap inklusif dalam beragama diantaranya adalah merjalin atau terjalinnya hubungan antar manusia yang saling harmonis, dimana mereka saling tolong menolong, saling sapa, serta tidak saling *bully*, menurunnya sikap fanatisme terhadap sebuah kepercayaan sehingga jarak pertemanan antara manusia beragama Islam maupun non Islam.(Sulma, 2019).

Kemudian, Mengintegrasikan nilai Islam inklusif melalui pendidikan, menariknya masih ada lembaga pendidikan agama yang dibangun dalam paradigma eksklusif telah turut membentuk sikap kebencian dan intoleransi di kalangan para pendidik, yang dapat dijadikan lahan subur tumbuhnya gerakan radikalisme dan ekstremisme. Inilah peran penting adanya integrasi

nilai Islam inklusif pada pendidikan agama sebagai upaya membangun kesadaran sikap inklusif terhadap perbedaan yang dapat dijadikan model efektif dalam konteks kehidupan bermasyarakat di Indonesia yang majemuk ini (Rumahuru, 2018). Kementrian Agama Republik Indonesia dalam bentuk KMA nomor 183 dan 184 tahun 2019. Integrasi nilai-nilai Islam inklusif dalam pembelajaran dilakukan dengan cara menyatukan muatan toleransi dalam kehidupan sosial beragama, keterbukaan dan apresiasi pada kebenaran dari luar Islam, keragaman, serta pluralitas dengan materi tata cara ibadah, akhlak atau perilaku (Ramadhani, 2022).

Pendekatan inklusif digunakan untuk menghindari claim of truth dan claim of salvation. Ada tiga hal yang berkenaan dengan pendekatan inklusif yaitu religiosity, religions, dan on going proses of being religious. Terdapat dua pendekatan inklusif yakni pendekatan deskriptif dan pendekatan normatif (Larassati, 2020). Menyemai nilai-nilai inklusif, sebagaimana kita ketahui bersama bahwa Indonesia

tersebut saling menguatkan (Miradj, 2021). Dalam Islam begitu banyak ajaran-ajaran yang menganjurkan tentang harmonisasi (upaya mencari keselarasan) sesama umat manusia yang dalam hal ini adalah masyarakat, di antaranya adalah: sikap saling tolong menolong, (QS Al-Maidah: 2), saling memberikan kasih sayang dan saling berdamai (QS Al-Hujarat: 10), dan toleransi beragama. Harmonisasi adalah upaya pencarian keselarasan. Keselarasan di sini memiliki arti bahwa manusia sebagai makhluk sosial sejatinya dituntut untuk hidup secara damai dan berdampingan serta meminimalisir adanya konflik atau perpecahan dalam berbagai aspek.(Fatimah, 2022) Berikut ini beberapa upaya dalam melakukan harmonisasi kehidupan beragama di Indonesia, diantaranya adalah sebagai berikut.

Pertama, Pancasila simbol harmonisasi beragama, tercatat dalam sejarah bahwa Pancasila adalah dasar negara yang merupakan hasil kompromi (inklusif), persetujuan yang indah, dan wujud

harmonisasi secara langsung, antara kelompok wakil dari masyarakat muslim dengan kelompok nasionalis secara tak langsung, antara mayoritas dengan minoritas. Realitas semacam ini harus dirawat oleh generasi selanjutnya, diwariskan sebagai nilai luhur yang tiada taranya, di tengah iklim pluralitas Indonesia yang niscaya (Fikrah et al., 2016).

Kedua, Mengintegrasikan Agama dan Pancasila, memiliki kesamaan fungsi yaitu sebagai nilai dan alat untuk mencapai kesejahteraan lahir batin masyarakat. Agama berperan sebagai perekat sosial dan pembina ruhani, sedangkan Pancasila berperan sebagai pedoman (ideologi) berbangsa bernegara. Agama adalah rumah besar yang menyajikan tata kelola mental, spiritual dan seluruh sendi kehidupan manusia, sedangkan Pancasila adalah rumah besar ragam agama anak bangsa, menyajikan tata kelola negara supaya terarah tepat sasaran.(Heri Ruslan, 2020). Dalam membangun harmonisasi beragama dalam Islam dilandaskan pada Al-Qur'an

konflik antara agama atau bahkan disintegrasi sosial. Sikap eksklusif beragama berpotensi menjadikan manusia yang fanatisme, fundamentalis, ekstremis bahkan bisa menjadi radikalisme. Oleh karena itu untuk untuk membangun harmonisasi antara umat beragama untuk mencegah sikap eksklusifitas beragama di Indonesia (Zulkarnaen, 2024).

Kesimpulan

Kunci keberhasilan dalam membangun sikap inklusif dan harmoni antara umat beragama dapat tercapai dengan mempertimbangkan berbagai hal berikut ini: Membangun Inklusifitas beragama dengan cara: membentuk sikap inklusif beragama, mengintegrasikan nilai Islam inklusif melalui pendidikan, pendekatan inklusif, menyemai nilai-nilai inklusif, Membangun inklusifitas beragama melalui literasi digital, dan membangun inklusifitas beragama melalui nilai persaudaraan. Membangun Harmonisasi beragama dengan cara: menjadikan Pancasila sebagai

simbol harmonisasi beragama, Mengintegrasikan Agama dan Pancasila, merawat dan mempererat harmonisasi antara umat beragama. Sekali lagi bahwa sikap eksklusif beragama berpotensi menjadikan manusia yang fanatisme, fundamentalis, ekstremis bahkan bisa menjadi radikalisme merusak harmonisasi dan inklusifitas beragama di Indonesia. Oleh karena itu sangat penting membangun inklusifitas dan harmonisasi antara umat beragama untuk mencegah sikap eksklusifitas beragama di Indonesia.

[*]

Membangun Dunia yang Harmonis: Peran Transformasional Kemanusiaan Syekh Ahmed Al-Tayyeb dalam Menggemakan Wasathiyatul Islam melalui Dialog Antaragama-Indonesia

Mamdukh Budiman. SS. MSI. CHMQ, PhD

Pendahuluan

Dalam era globalisasi yang semakin kompleks, dialog antaragama telah menjadi salah satu instrumen penting dalam mempromosikan perdamaian dan harmoni di seluruh dunia. Fenomena ini menjadi semakin penting karena tantangan-tantangan global seperti konflik etnis, kekerasan agama, dan ketegangan antarbudaya sering kali menjadi sumber ketidakstabilan

Pertama, Indonesia telah lama diakui sebagai model toleransi antaragama di dunia. Konsep Bhinneka Tunggal Ika (berbeda-beda tetapi satu) menjadi landasan bagi bangsa Indonesia dalam menjaga kerukunan antarumat beragama. Dialog antaragama di Indonesia sering kali mengutamakan nilai-nilai saling menghormati dan kerja sama, yang tercermin dalam berbagai kegiatan seperti forum-forum interreligius, seminar, dan program pendidikan agama yang inklusif. Moderasi agama, sangat penting untuk mengatasi kekerasan atas nama agama dan selaras dengan nilai-nilai universal yang ditemukan dalam semua kitab suci agama, mempromosikan keterbukaan dan kerja sama lintas agama melalui dialog antaragama (Moh Muslih, 2023).

Selain itu, Indonesia juga menghadapi tantangan dari gerakan radikalisme agama, yang mencoba memanfaatkan perbedaan agama sebagai alat politik atau untuk tujuan kekerasan. Dalam konteks ini, dialog antaragama memainkan peran penting dalam

secara digital, dialog antaragama juga dapat memanfaatkan teknologi sebagai alat untuk memperluas jangkauan dan memfasilitasi pertukaran pemikiran antar komunitas agama yang lebih luas. Dialog antaragama dapat secara signifikan mendapat manfaat dari penggunaan teknologi, karena menyediakan platform untuk percakapan yang lebih luas dan lebih inklusif di antara kelompok agama yang beragam. Munculnya media sosial dan platform online telah mempermudah individu untuk terlibat dalam dialog antaragama, memecah hambatan geografis dan memungkinkan komunikasi *real-time* (Muthoharoh, 2023).

Namun demikian, Di Indonesia, masih ada tantangan dalam menjaga dan mengembangkan dialog antaragama. Untuk menciptakan perdamaian dan harmoni yang berkelanjutan, hal-hal yang perlu diperhatikan terus-menerus adalah kehati-hatian dalam menangani masalah agama sensitif dan memastikan bahwa semua pihak merasa dihargai dan didengarkan.

Dalam menangani masalah agama, sangat penting untuk berhati-hati dalam cara kita berinteraksi satu sama lain. Ini karena masalah agama sering kali menimbulkan perasaan yang kuat, sensitif dan konflik antar komunitas.

Berhati-hati meliputi mempertimbangkan kata-kata dan tindakan agar tidak memicu konflik atau memperburuk ketegangan yang sudah ada. Ini juga berarti menghormati kebebasan beragama dan mengakui keragaman dalam keyakinan agama. Dengan mendengarkan dengan seksama dan terbuka terhadap sudut pandang yang berbeda, kita dapat membangun saling pengertian dan mengurangi ketegangan antar kelompok. Masyarakat yang inklusif dan harmonis adalah tempat di mana setiap individu merasa diterima tanpa memandang perbedaan mereka dalam agama, budaya, atau latar belakang, memungkinkan mereka hidup bersama secara damai, saling menghormati, dan bekerja sama tanpa konflik atau diskriminasi.

Kemanusiaan Universal Wasathiyyatul Islam

Wasathiyyatul Islam muncul sebagai tanggapan terhadap tantangan zaman modern yang bergejolak, yang seringkali dipenuhi dengan konflik, ketegangan agama, dan ketidakadilan sosial. Dalam situasi seperti ini, ideologi Wasathiyyatul Islam memberikan landasan yang kuat untuk mempromosikan nilai-nilai kemanusiaan yang universal. Wasathiyyatul Islam secara fundamental mengajarkan kedamaian antara umat Islam. Itu juga menekankan betapa pentingnya kerja sama antara agama dan keragaman untuk mencapai perdamaian yang berkelanjutan. Wasathiyah Islam, atau moderasi, memainkan peran penting dalam membina dialog antaragama, mempromosikan perdamaian, toleransi, dan harmoni di antara komunitas agama yang beragam. Konsep wasathiyah, sebagaimana diartikulasikan oleh Quraish Shihab, menekankan keadilan, keseimbangan, dan toleransi, yang penting untuk menjaga kohesi sosial dan

mencakup aspek sosial, ekonomi, dan politik. Islam menekankan betapa pentingnya membangun masyarakat yang adil di mana semua orang memiliki hak yang sama dan dihormati tanpa diskriminasi. Prinsip-prinsip universalisme Islam meniadakan diskriminasi agama dan mempromosikan pemahaman humanistik yang mengintegrasikan berbagai bidang seperti pendidikan, budaya, sosial, dan kehidupan ekonomi, sehingga mengakomodasi nilai-nilai kemanusiaan esensial di berbagai domain pengetahuan (Khoirul, Amin, Sudarmadi, Putra 2023). Selain itu, peran politik Al-Azhar sangat signifikan, terutama selama gelombang revolusioner di Mesir, di mana ia mendukung intervensi militer pada tahun 2013 untuk melindungi kepentingan dan posisi agamanya dari Ikhwanul Muslimin dan Islamis (Ahmed, M. Amin, 2020). Sikap politik ini menggarisbawahi komitmen Al-Azhar untuk menjaga stabilitas dan perdamaian di dalam negeri. Selain itu, Al-Azhar telah memperkuat prestise internasionalnya dengan menumbuhkan ikatan dengan dunia Kristen,

khususnya Vatikan, yang telah menjadi tonggak sejarah dalam mempromosikan dialog dan kerja sama antaragama. Upaya ini tercermin dalam inisiatif dialog antaragama lainnya di Timur Tengah, seperti KAICIID dan DICID, yang telah melegitimasi ide-ide baru tentang pluralisme agama dan kewarganegaraan, menghubungkan kolaborasi multiagama dengan upaya pembuatan kebijakan konkret (Claudia, Hülsken, 2022).

Pentingnya membangun sinergi antara gagasan keadilan sosial dalam Al-Qur'an dan Pancasila guna mewujudkan masyarakat sejahtera dan berkeadilan, karena keduanya merupakan prinsip dasar umat Islam Indonesia dalam upaya mewujudkan masyarakat yang maju dan berkeadilan. Inisiatif-inisiatif di berbagai lembaga Al-Azhar dan organisasi pendidikan terkait ini menyoroti komitmen yang kuat untuk menyebarkan nilai-nilai Pancasila dalam sistem Pendidikan, Ekonomi, Politik, Sosial dan Budaya Indonesia._Memasukkan dialog antaragama ke dalam sistem pendidikan diusulkan sebagai strategi untuk memerangi

radikalisme dengan menumbuhkan pemahaman inklusif tentang agama yang berbeda di antara siswa, sehingga mempromosikan toleransi dan penghormatan terhadap keragaman (Isnawati Arif, Zamhari, 2020). Secara keseluruhan, upaya Sheikh Ahmed Al Tayyeb di Al-Azhar menunjukkan cara yang komprehensif untuk mendorong perdamaian dan keadilan melalui dialog antaragama, keterlibatan politik, dan ekonomi, budaya dan pendidikan.

Penutup

Syekh Ahmed Al-Tayyeb, sebagai Imam Besar Universitas Al-Azhar di Kairo, telah menjadi salah satu tokoh yang paling berpengaruh dalam mempromosikan Wasathiyyatul Islam atau Islam moderat. Dalam perannya yang transformasional, beliau tidak hanya mengajarkan nilai-nilai Islam yang damai dan toleran, tetapi juga bertindak sebagai penggerak utama dalam mendorong dialog antaragama yang berkelanjutan. Kepemimpinan beliau

telah membawa inspirasi dan panduan bagi umat Islam dan non-Islam di seluruh dunia, khususnya di Indonesia, untuk mewujudkan dunia yang lebih harmonis dan inklusif.

Syekh Ahmed Al-Tayeb telah menunjukkan peran transformasional yang luar biasa dalam membangun jembatan antara berbagai komunitas agama dan budaya. Dengan mengambil pendekatan yang inklusif dan berlandaskan pada nilai-nilai universal kemanusiaan, beliau tidak hanya mengadvokasi perdamaian, tetapi juga mempraktikkannya melalui dialog yang terbuka dan konstruktif. Melalui inisiatifnya di Al-Azhar, beliau mengundang pemimpin agama dari seluruh dunia untuk berdialog dan mencari solusi atas tantangan global bersama-sama.

Wasathiyatul Islam dan Dialog Antaragama di Indonesia, di Indonesia, negara dengan populasi muslim terbesar di dunia dan beragam kepercayaan lainnya, konsep Wasathiyatul Islam sangat relevan. Indonesia telah menjadi contoh bagi dunia dalam

Indonesia, dengan keragaman budaya dan agama yang unik, dapat terus menjadi contoh bagi dunia dalam membangun harmoni yang berkelanjutan nilai-nilai Islam Pancasila. [*]

Nilai-Nilai Ukhuwah Islamiyah untuk Perdamaian

Dr. Arizqi Ihsan Pratama

Pengantar

Islam adalah agama universal yang ajarannya ditujukan untuk umat manusia secara keseluruhan, inti ajaran Islam selain memerintahkan penegakan keadilan adalah juga untuk meletakkan pilar-pilar perdamaian yang diiringi dengan himbauan kepada umat manusia agar hidup dalam suasana persaudaraan dan toleransi tanpa memandang perbedaan ras, suku, bangsa dan agama, karena manusia pada awalnya berasal dari asal yang sama. Allah SWT berfirman, *“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang Telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah*

mendapat rahmat Allah SWT, rahmat Allah di sini bisa berarti perdamaian dan kedamaian lingkungan dan terlebih dari itu adalah kedamaian batin. Menjalin persaudaraan sesama muslim sangat penting artinya, karena dengan ikatan persaudaraan akan diperoleh persatuan. Dengan adanya persatuan dapat diraih kekuatan. Jika persatuan dan kekuatan telah dimiliki oleh umat Islam maka segala apa yang menjadi hajat hidup kaum muslimin, *Insyallah* dapat diwujudkan.

Pembahasan

Ukhuwah Islamiyah ialah kekuatan iman dan spiritual yang dikaruniakan Allah kepada hamba-Nya yang beriman dan bertakwa yang menumbuhkan rasa persaudaraan, kemuliaan, dan rasa saling percaya terhadap saudaranya. Dengan berukhuwah akan timbul sikap saling menolong, saling pengertian dan tidak menzalimi harta maupun kehormatan orang lain yang semua itu muncul karena Allah semata. Ukhuwah Islamiyah atau persaudaraan Islam merupakan salah

Kelima, Kasih Sayang dan Kepedulian. Islam mengajarkan untuk menyebarkan kasih sayang dan kepedulian. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah bersabda:

إِنَّ الْمُؤْمِنَ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا

“Sesungguhnya perumpaan seorang mukmin dengan mukmin lainnya laksana bangunan kokoh, yang saling menguatkan satu dengan lainnya.” (HR. Bukhari dan Muslim)

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادِّهِمْ، وَتَعَاطُفِهِمْ، وَتَرَاحُمِهِمْ، مَثَلُ الْجَسَدِ، إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهْرِ وَالْحُمَى

“Perumpamaan orang-orang mukmin dalam hal saling mengasihi dan menyayangi adalah seperti sebuah tubuh, jika salah satu anggotanya merasa sakit, maka anggota-anggota tubuh yang lain juga ikut merasakan sakit.” (HR. Muslim)

Hadits ini menggambarkan betapa eratny hubungan antar sesama manusia yang seharusnya terjalin.

Penutup

Dengan mempraktikkan persaudaraan, toleransi, resolusi konflik secara damai, keadilan, dan kasih sayang, kita dapat menciptakan masyarakat yang harmonis dan damai. Dengan menanamkan nilai-nilai ukhuwah Islamiyah, diharapkan dapat tercipta generasi yang memiliki kepekaan sosial tinggi, toleran, dan mampu menjadi agen perdamaian di masyarakat. Implementasi nilai-nilai ukhuwah islamiyah dalam kehidupan sehari-hari dapat menjadi fondasi kuat untuk membangun perdamaian baik dalam skala lokal maupun global. [*]

Tantangan Komunikasi Keamanan Grand Syekh Al-Azhar dalam Mempromosikan Perdamaian Dunia

Wida Nofiasari, M.I.Kom & Inggar Saputra M.Si

Grand Syekh Al-Azhar, Syekh Ahmed Al-Tayyeb adalah intelektual, pendakwah dan pemikir kritis yang memiliki otoritas mempromosikan Islam moderat, perdamaian, toleransi dan dialog antar iman (Khoeron, 2024). Dalam garis pemikiran beliau, Islam saat ini menghadapi tantangan keamanan dunia yang meliputi liberalisme dan radikalisme yang berdampak kepada kehancuran kemanusiaan dan peradaban (Husni, 2022) Dalam prakteknya, gerakan radikalisme yang bersifat ekstrem muncul dalam berbagai bentuk seperti pembakaran Al-Qur'an, serangan ujaran kebencian dan

mengatasnamakan Islam seperti yang dilakukan gerakan ISIS. Dalam pandangan Syekh Ahmed Al-Tayyeb semua tantangan keamanan itu perlu dikomunikasikan melalui pendekatan iman dan budaya sehingga mampu mencapai konsensus perdamaian global.

Dalam ketidakpastian global akibat krisis keamanan di berbagai bidang kehidupan, dibutuhkan peran tokoh agama dalam mendorong kepatuhan prinsip agama dengan mempertimbangkan realitas sosial, politik dan dinamika geopolitik global. Berbeda dengan kepentingan politisi, tokoh agama lebih mendorong penyelesaian konflik dengan pendekatan kedamaian yang mengacu kepada nilai universal seperti integritas dan spiritualitas. Mereka menjadi kunci dari berbagai ancaman yang berkembang secara komunikatif melalui pesan yang tersebar melalui media sosial dan platform digital. Maraknya misinformasi dan pemberitaan palsu menjadi tantangan dalam menyampaikan pesan para pemimpin agama dunia. Ini

sesuatu yang marak berkembang belakangan dimana seringkali internet dan media sosial disalahgunakan untuk kepentingan yang tidak bertanggungjawab.

Komunikasi Keamanan Grand Syekh Al-Azhar

Komunikasi keamanan merupakan sebuah disiplin keilmuan yang mengkombinasikan komunikasi dengan tujuan melindungi informasi dan memastikan keamanan baik fisik dan digital terhadap individu, organisasi dan masyarakat yang dianggap strategis. Dalam komunikasi keamanan, adanya informasi dan data merupakan sesuatu yang penting yang perlu dijaga melalui kebijakan, teknologi dan prosedur (Whitman, M. E., & Mattord, 2005) Dalam konteks komunikasi keamanan, konten yang diciptakan akan berpotensi menciptakan efektifitas kepada publik sehingga diperlukan langkah strategis menciptakan pengurangan resiko keamanan atas pesan yang disampaikan (Dhilon & Backhouse, 2001) Dalam konteks global, komunikasi keamanan dibutuhkan

dalam sebagai jalan tengah dalam memfasilitasi segala bentuk informasi baik isu, wacana dan narasi bersifat sensitif yang berpotensi menciptakan kekacauan sosial (Wahyuni & Santoso, 2016)

Masuknya era digital menciptakan kompleksitas terhadap perkembangan kehidupan global termasuk keamanan dalam berkomunikasi antar umat manusia, tak terkecuali yang dihadapi umat Islam. Radikalisme, liberalisme dan tantangan keamanan multidimensional membuat dunia seringkali bergejolak sehingga dibutuhkan pendekatan komprehensif dan multidimensional. Dalam konteks ini, Syekh Al-Tayyeb diharapkan mampu menjembatani pemikiran tradisional dan modernis, kepentingan Islam dan narasi global, kepentingan politik dan nilai keagamaan sehingga mencapai pemikiran inklusif, damai dan moderat. Komitmen perdamaian melalui dialog antariman dan antar budaya diharapkan menurunkan tensi ketegangan dan menjadi mediator dari diskusi kolektif dari berbagai kelompok kepentingan yang

liberalisme yang merasuki berbagai sektor multidimensional di berbagai belahan dunia termasuk negara Islam.

Kedua mendorong secara massif berbagai bentuk dialog dan kerja sama yang melibatkan antaragama, antariman dan antarbudaya. Dialog dan kerja sama menjadi cara komunikasi efektif dalam menciptakan keamanan informasi di era digital. Perbedaan kepentingan perlu diupayakan dialog sebagai jembatan utama dan efektif dalam memastikan serta mendorong perdamaian dunia sehingga menjadi konsensus global. Sebagai tokoh agama berkelas internasional, Syekh Ahmed Al-Tayyeb dapat terus mempromosikan dan memberikan pesan pentingnya pemikiran moderat dalam mencegah dunia dari kehancuran peradaban. Upaya dialog sekaligus menunjukkan sisi humanisme manusia yang mencintai perdamaian dan menolak segala bentuk perang dan kekerasan yang mengancam nilai kemanusiaan.

Ketiga, pengawasan dan penegakan ajaran Islam yang toleran, moderat dan penuh kedamaian. Upaya efektif dalam mengontrol pemikiran radikalisme dan ekstrimisme perlu terus digelorakan melalui diplomasi individu dan kelembagaan. Sebagai tokoh dunia yang disegani, Syekh Ahmad Al-Tayyeb dapat terus mengajak tokoh umat Islam seluruh dunia agar bersatu mengatasi ancaman radikalisme dan ekstrimisme. Secara kelembagaan Universitas Al-Azhar dapat bekerja sama dengan berbagai organisasi Islam seluruh dunia dalam pencegahan tindakan radikalisme dan ekstrimisme di masing-masing negara. Al-Azhar perlu memfasilitasi training, penyuluhan, seminar, sosialisasi secara global mengenai pemahaman fundamental Islam yang damai dan toleran terhadap keyakinan orang lain.

Bagaimanapun konteks kekinian dalam skala Al-Azhar sebagai universitas berkelas dunia yang menjadi acuan pemikiran Islam, Syekh Ahmed Al-Tayyeb memiliki tantangan komunikasi keamanan yang tidak sedikit. Masyarakat Islam internasional akan berusaha

berbagai konflik internasional, Perang Palestina dan Israel di Jalur Gaza, persoalan Sunni dan Syiah, merupakan dua persoalan besar yang membutuhkan peran para ulama internasional dalam mendorong jalur damai melalui pendekatan budaya. Pengelolaan dialog dengan mengedepankan sistem akomodasi antar berbagai kepentingan, pandangan dan kelompok yang berbeda mutlak dibutuhkan. Tantangan komunikasi keamanan yang dihadapi, bagaimana pesan perdamaian dunia mampu disampaikan secara konsisten dengan mengedepankan ajaran Islam tanpa meremehkan keyakinan beragama orang lain. [*]

Jurus Perdamaian Grand Syekh Al-Azhar

Nur Rochmat, M.Pd

Pendahuluan

Grand Syekh atau Imam Besar Al-Azhar Ahmad Al-Tayyeb dalam gelarnya merupakan pemegang pengaruh terbesar bagi pemikiran Islam dunia hari ini. Maka kedatangannya ke Indonesia awal Juli tahun 2024 disambut oleh hampir semua elemen penting negara dan perwakilan umat muslim di tanah air. Kedatangannya ke Indonesia merupakan momentum berharga yang membuat kita bisa melihat lebih dalam bagaimana kedudukan dan arti penting Al-Azhar serta

Sang Imam Besarnya bagi umat muslim termasuk di Indonesia.

Dalam pertemuannya dengan Presiden Indonesia Sang Syekh mengatakan bahwa Indonesia adalah bangsa yang sangat majemuk dan toleransi. Tema moderasi dalam Islam memang menjadi isu yang sering disuarakan ke penjuru dunia oleh Al-Azhar sebagai lembaga keagamaan yang telah menjadi pusat ilmu pengetahuan Islam, Al-Azhar dengan usianya yang lebih dari seribu tahun dipimpin seorang Grand Syekh atau Imam Besar yang dalam sejarahnya Al-Azhar telah memiliki 48 Imam Besar dan kini jabatan ini diemban oleh Ahmad Al-Tayyeb selama 14 tahun terakhir. Posisi Grand Al-Azhar diakui sebagian muslim memiliki otoritas tertinggi dalam pemikiran-pemikiran Islam. Pandangan dan Sikap yang ditunjukkan Grand Al-Azhar kerap kali membawa pengaruh besar bagi umat muslim maupun kehidupan manusia secara global.

Jurus Perdamaian Al-Tayyeb

Nama lengkapnya Ahmad Muhammad Ahmad Al-Tayyeb. Lahir pada 6 Januari 1946 di Luxor Provinsi Qina, sebuah kota yang terletak di tepi timur sungai Nil Mesir. Saat ini, Al-Tayyeb menduduki jabatan Grand Syekh Al-Azhar atau Imam Besar Al-Azhar. Al-Tayyeb memiliki garis nasab yang baik. Bahkan jika dirunut, nasab Al-Tayyeb bersambung kepada Hasan bin Ali bin Abi Thalib. Ayahnya Syekh Muhammad Thayyib dan kakeknya Syekh Ahmad Thayyib adalah seorang aktivis. Mereka kerap kali mengadakan majelis perdamaian antarsuku di daerahnya.

Sejak kecil hingga menjadi Grand Syekh Al-Azhar, Al-Tayyeb sering menghadiri majelis yang digagas orang tuanya itu. Al-Tayyeb mendapatkan gelar Sarjana (1969), Master (1971), dan Doktor (1977) dari Universitas Al-Azhar Kairo, Mesir. Program studi yang diambarnya pun linier yaitu Akidah dan Filsafat. Kemudian dia melanjutkan studi ke Universitas Sorbonne Paris dan mendapatkan gelar Philosophy of

Menurut Quraish Shihab, Syekh Al-Tayyeb memiliki pandangan yang sangat moderat. Pendidikan di Al-Azhar dan Sorbonne melatarbelakangi hal tersebut. Beliau mahir berbahasa Inggris bisa berbahasa Prancis walaupun beliau itu senangnya bahasa Arab. Posisi Grand Syekh di Al-Azhar di pemerintahan Mesir posisinya selevel dengan kepala negara selevel kepala negara. Sedemikian penting dan diseganiya apalagi dulu sebelum masa Jamal Abdul Nasr itu sangat disegani. Karena dia bisa menegur kepala negara jadi ada ada bobot politiknya karena masyarakat mengakui dia. Dan memang untuk memilih Grand Syekh itu ada prosedurnya ada badan terdiri dari ulama ulama besar Mesir. Merekalah yang berhimpun menentukan ini Grand Syekh baru supaya diberi pengakuan oleh pemerintah.

Pemerintah mengesahkan itu dan memang kualifikasinya antara lain selain keilmuan yang diakui tentu integritas pribadi. Grand Syekh Al-Tayyeb dikabarkan tidak mau menerima gajinya sebagai Grand

Syekh. Bahwa beliau bisa memenuhi kebutuhan hidupnya ini mungkin dari *royalty* bukunya karena buku-bukunya. Pernah mendapatkan hadiah dari Abu Dhabi beberapa milyar juga langsung beliau sumbangkan. Hal itu untuk menghindari kesalahpahaman atau tuduhan macam-macam walaupun sangat moderat.

Salah satu contoh sikap moderatnya beliau menurut Quraish Shihab yaitu ketika bertemu dengan Megawati Soekarnoputri, beliau mau berjabat tangan langsung dengan Megawati karena alangkah malunya seorang yang menyodorkan tangannya atau bertanya boleh saya jabat tangan anda lalu dijawab tidak boleh ini haram, ini tidak begitu. Beliau juga menjaga perasaan orang lain.

Keakraban antara Al-Azhar Mesir dan Indonesia adalah ikatan yang dibangun dari waktu ke waktu. Mesir menjadi negara pertama yang mengakui kemerdekaan Indonesia. Kemudian diikuti oleh negara-negara di Timur Tengah pada masanya. Sementara Al-Azhar bukan hanya menjadi rumah kedua bagi banyak

cendikiawan muslim tanah Air, nilai Islam wasathiyah yang selalu dikumandangkan Al-Azhar juga selaras dengan nilai keberagaman di Indonesia dan Al-Azhar terus konsisten dalam menyebarkan prinsip Islam yang toleran.

Berbicara soal Al-Azhar sebagai salah satu institut tertua di dunia erat kaitannya dengan moderasi dan toleransi. Menurut Quraish Shihab kampus ini hamper tidak pernah mengkafirkan orang, karena jalan kebenaran bisa berbeda-beda. Mazhab dalam Islam juga bermacam-macam. Makanya di Al-Azhar calon mahasiswa diberi pilihan apakah akan memilih Mazhab Maliki, Hanafi, Syafi'i atau Hambali.

Menurut Al-Tayyeb makna "*Qala ausathuhum*" artinya yang tengah-tengah berarti sebagai yang paling adil. Maka makna *Wasath* (umat yang moderat) adalah keadilan. Karena setiap yang pertengahan adalah baik. Pertengahan berarti dia di antara dua sisi yang saling berjauhan. Antara dua sisi berlebihan dan kelalaian. Bahkan Filsafat Yunani mengakui bahwa akhlak dan

keutamaan itu pertengahan di antara dua hal yang buruk. Sebagai contoh dermawan adalah salah satu kebaikan di antara kebaikan yang lainnya. Dermawan ini pertengahan antara boros di satu sisi dan pelit atau kikir di sisi lainnya. Jadi dermawan adalah pertengahan dari dua hal buruk. Jadi hal yang baik itu adalah pertengahan dari dua hal yang buruk. Contoh lain adalah sikap berani merupakan sikap yang baik, karena berani berada di Tengah yaitu pertengahan antara nekat (berlebihan) dan pengecut (kelalaian). Pengecut itu buruk begitu pula dengan nekat.

Dalam kunjungannya di Indonesia, pesan utama yang dibawa oleh Grand Syekh adalah soal *wasatiyah*. Menurut Quraish Shihab hal itu merupakan hal yang sangat bagus karena dunia kita saat ini kehilangan *wasatiyah*. Sebagai contohnya kekejaman di mana-mana, merasa diri di atas segalanya, di mana-mana kita boleh jadi tidak merestui ekstrimisme padahal dalam Islam bukan sekedar ekstremisme yang dilarang sebelum mencapai ekstrim sudah dilarang. Ekstrim itu

ketentuan ilmiah universitas seperti diterimanya buku-buku atau catatan-catatan bagi para pendakwah ini? Dan bagaimana pemuda kita dapat berpaling dari individualisme kepada persatuan umat Islam yang wajib dan diharuskan? Dan mengosongkan pikiran untuk memahami permasalahan sunnah yang tercampur dengan yang wajib dan yang makruh dengan yang haram”.

Pertanyaan-pertanyaan Grand Syekh Al-Tayyeb dalam pidatonya tersebut seolah-olah menampar kita semua sebagai warga Indonesia. Karena kondisi yang digambarkan tersebut sangat *relate* dengan kondisi kita saat ini. Di saat saudara-saudara muslim kita di Palestina berjuang demi kemerdekaannya, kita tidak bisa berbuat banyak untuk membantunya, kita hanya tercenung di depan layer kaca ketika melihat berita tentang serangan Zionis Israel terhadap rakyat Gaza. Kita sebagai bangsa yang sudah merdeka sering sekali mengisi kemerdekaan ini dengan hal-hal yang mubazir dan foya-foya, kurang bermanfaat dan minim sikap

menghargai terhadap para pejuang pendahulu yang telah berjuang demi bangsa dan negara.

Persoalan bid'ah-membid'ahkan juga masih sangat mewarnai dunia dakwah di negeri ini. Di saat bangsa lain sudah membicarakan soal teknologi, para pendakwah kita masih sibuk mencari perbedaan *furu'iyah* dari kelompok lain dengan dalih Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Padahal perbedaan adalah Rahmat, perbedaan adalah sebuah keniscayaan, terlebih dalam hal-hal yang printilan-printilan bukan hal yang mendasar soal akidah, maka kita sangat wajar sekali jika antara kelompok satu dengan kelompok lainnya terdapat perbedaan. Karena Allah Swt. Memang menciptakan perbedaan itu, tetapi perbedaan guna kita saling mengenal lalu menghormati, bukan perbedaan yang saling menyalahkan lalu saling menghabisi.

Allah Swt. Berfirman dalam Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 13 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya, “Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti”.

Sejalan dengan pemikiran Grand Syekh, Quraish Shihab juga dalam banyak kesempatan sering mengistilahkan jika kita ingin mencapai angka 10, maka tidak hanya dimonopoli oleh lima ditambah lima saja, tetapi bisa dari satu ditambah sembilan, dua ditambah delapan, tiga di tambah tujuh, empat ditambah empat dan lain sebagainya.

Bicara mengenai persatuan Grand Syekh menyebut adanya hambatan dialog sebagai jurang

memberikan hasil seperti yang diharapkan jika memang niatnya tulus, tekadnya bagus, hatinya bersih dan akalnya lurus.

Penutup

Menyimak pemikiran-pemikiran Grand Syekh yang bijaksana dan menyejukkan menjadikan kita memiliki asa tentang perdamaian dunia bisa terlaksana. Langkahnya bersama Paus Fransiscus semoga bukan upacara formal belaka namun sarat makna yang dapat berimplikasi luas ke seluruh penjuru dunia dan masuk ke semua elemen kelompok agama dan aliran yang ada baik di Timur maupun di Barat. Pandangan Grand Syekh rasanya tidak boleh kita tinggalkan hanya di dalam dialog-dialog semata.

Kata-katanya memang selayaknya surat perdamaian, bahwa segala sesuatu tidak semestinya dipertentangkan. Betapa pentingnya mempertemukan yang berjauhan dengan yang terpinggirkan, dan antara yang berlebihan dan yang terlalaikan. Di pertengahan

itulah bisa terwujud Islam yang tidak menomorduakan kemanusiaan, Islam yang tetap kuat dalam prinsip akidah, tapi tetap toleran terhadap sesama ciptaan Tuhan. Ketika Islam tidak disalahpahami, Islam tentu akan sangat mudah untuk dicintai. (*)

BAB 4

AL-AZHAR, SOLIDARITAS UNIVERSAL, DAN PALESTINA

Menyatukan Umat Manusia: Universitas Al-Azhar dan Posisinya dalam mempromosikan Persaudaraan Universal

Ismail Suardi Wekke, Ph.D

Tidak saja kini bersaudara dalam basyariah, wathaniyah, atau Islamiyah. Sekarang, ada persaudaraan global dalam bentuk Azhariy. Di tengah dunia yang semakin terpolarisasi dan dilanda peperangan, peran Universitas Al-Azhar sebagai mercusuar persaudaraan universal menjadi semakin penting. Sebagai salah satu institusi pendidikan Islam tertua dan paling dihormati di dunia, Al-Azhar telah lama memainkan peran penting dalam

mempromosikan dialog antar umat beragama, toleransi, dan pemahaman.

Sejarah Panjang dalam Mempromosikan Persaudaraan

Sejak didirikan yang berawal dari Dinasti Fathimiyah, Al-Azhar telah berkomitmen untuk menyebarkan nilai-nilai Islam yang menjunjung tinggi persaudaraan dan perdamaian. Universitas ini telah menjadi pusat pembelajaran bagi para ulama dari seluruh dunia, dan ajarannya telah menginspirasi gerakan-gerakan reformasi dan perdamaian di berbagai negara. Termasuk sampai ke pelosok Papua. Suatu waktu bertemu dengan pemilik bengkel yang juga guru mengaji, alumni Al-Azhar.

Di era modern, Al-Azhar terus memainkan peran aktif dalam mempromosikan persaudaraan universal. Universitas ini telah mengeluarkan berbagai fatwa dan pernyataan yang menentang ekstremisme dan kekerasan, dan telah bekerja sama dengan berbagai

anak-anak dan remaja untuk menumbuhkan rasa hormat dan penghargaan terhadap perbedaan.

Ketiga, Menentang Ekstremisme dan Kekerasan. Al-Azhar telah mengeluarkan berbagai fatwa yang menentang ekstremisme dan kekerasan, dan telah bekerja sama dengan otoritas pemerintah untuk memerangi terorisme. Universitas ini juga telah meluncurkan berbagai kampanye media untuk meningkatkan kesadaran tentang bahaya ekstremisme dan untuk mempromosikan nilai-nilai Islam yang moderat dan toleran.

Meskipun Al-Azhar telah memainkan peran penting dalam mempromosikan persaudaraan universal, masih banyak tantangan yang harus dihadapi. Universitas ini menghadapi kritik dari berbagai pihak, termasuk dari kelompok-kelompok ekstremis yang ingin menggunakan Islam untuk tujuan kekerasan. Selain itu, Al-Azhar juga harus terus beradaptasi dengan perubahan zaman dan menjawab berbagai isu kontemporer yang dihadapi umat manusia. Namun, di

tengah berbagai tantangan ini, Al-Azhar tetap menjadi sumber harapan bagi banyak orang di seluruh dunia. Universitas ini memiliki sejarah panjang dalam mempromosikan persaudaraan dan perdamaian, dan memiliki komitmen yang kuat untuk terus memainkan peran ini di masa depan.

Mangkoso-Kairo: Jalinan Persahabatan Akademik

Dengan posisi sebagai pilar keilmuan dunia Islam, terjalin sebuah persahabatan akademik yang unik antara dua institusi pendidikan terkemuka di belahan dunia yang berbeda: Darul Da'wah Wal Iryad di Mangkoso (Sulawesi Selatan), Indonesia, dan Universitas Al-Azhar (Kairo) Mesir. Persahabatan ini oleh penulis dinamakan dalam istilah “Mangkoso-Kairo.” Jalinan itu telah berlangsung selama lebih dari lintasan dekade dan telah memberikan dampak kemajuan yang signifikan bagi kedua universitas dan masyarakat di sekitarnya.

Embrio jalinan persahabatan ini telah menjadi bagian dimana pendiri DDI Al-Allamah AGH Ambo Dalle. Murid-murid Mangkoso menuntut ilmu sampai ke Kairo. Diantaranya, pimpinan DDI Mangkoso AGH Prof. Dr. Faried Wajedy, M.A. Jalinan kerja sama ini membuka jalan bagi terselenggaranya aktivitas akademik antara kedua lembaga, termasuk pertukaran mahasiswa dan dosen, penelitian bersama, dan penyelenggaraan seminar dan konferensi internasional.

Persahabatan Mangkoso-Kairo telah memberikan berbagai dampak positif bagi kedua lembaga dan masyarakat di sekitarnya. Berikut beberapa contohnya sebagai berikut.

Pertama, Peningkatan Kualitas Pendidikan. Kerja sama akademik antara Mangkoso (termasuk STAI DDI Mangkoso) dan Al-Azhar telah meningkatkan kualitas pendidikan di kedua lembaga. Para mahasiswa dan dosen mendapatkan kesempatan untuk belajar dari para pakar di bidangnya masing-masing, dan

mendapatkan akses ke sumber daya dan informasi yang lebih luas.

Kedua, Pengembangan Pemahaman Islam yang Moderat. Persahabatan ini telah membantu dalam mengembangkan pemahaman Islam yang moderat dan toleran di kedua universitas dan masyarakat di sekitarnya. Melalui berbagai seminar dan konferensi, para akademisi dan masyarakat umum dapat berdialog dan bertukar ide tentang berbagai isu Islam kontemporer.

Ketiga, Penguatan Persahabatan Antar Bangsa. Persahabatan Mangkoso-Kairo telah memperkuat persahabatan antar bangsa antara Indonesia dan Mesir. Kedua negara memiliki sejarah dan budaya yang kaya, dan persahabatan ini telah membantu dalam mempererat hubungan antar kedua bangsa.

Meskipun persahabatan Mangkoso-Kairo telah memberikan banyak manfaat, masih ada beberapa tantangan yang harus dihadapi. Salah satu tantangannya adalah jarak geografis yang jauh antara

bukti bahwa perbedaan budaya dan geografis tidak menjadi penghalang untuk menjalin kerja sama yang erat dan bermanfaat.

Penutup

Universitas Al-Azhar memainkan peran penting dalam mempromosikan persaudaraan universal di dunia yang terpolarisasi. Dengan sejarah panjangnya dalam pendidikan Islam dan komitmennya pada dialog antar umat beragama, Al-Azhar memiliki potensi untuk memberikan kontribusi yang signifikan dalam menciptakan dunia yang lebih damai dan harmonis. [*]

Peran Grand Syekh Dan Al-Azhar Di Mata Dunia

Dr. Mohamad Ramdon Dasuki Lc., MA

Pendahuluan

Pada suatu peradaban dunia menurut sebagian pengamat menyebutkan bahwa siklusnya bisa berjalan beriringan, berseberangan, bertolak belakang, atau beririsan. Lembaga seperti al-Azhar tidak dapat dikatakan berjalan beriringan dengan dunia lainnya karena ia memiliki ketentuan yang tidak dapat ditawar seperti lahan perjuangannya atau perannya ada di dunia dakwah dan pendidikan guna terus menegakkan panji-panji Islam di berbagai penjuru dunia. Sekalipun di seberang gunung Sinai sana dekat lokasi al-Azhar suasana

sering membara, tetap saja para mahasiswanya dan lembaga pendidikannya dikondisikan untuk terus berlangsung menjalankan perannya di dunia pendidikan dan keilmuan karena untuk kelak bekal mereka ke negerinya masing-masing.

Sebuah sintesa yang dulu pernah diambil oleh seorang Mohammad Rashid Ridho penulis tafsir al-Mannar beserta Mohammad Abduh memilih sebagai jalan perjuangannya, sementara para ulama lain ada yang memilih jalan perjuangannya melalui bidang politik, ekonomi, dan lainnya. Sepertinya cocok jika disandarkan dengan pencapaian seperti lembaga al-Azhar yang berusia ratusan tahun mendunia dengan kiprahnya di bidang dakwah dan pendidikannya.

Di masa damai sekalipun dari berakhirnya suatu peperangan yang terjadi di beberapa belahan dunia, ia terus pertahankan suasana sejuk dan damai di internal dunia Islam maupun eksternal luar dunia Islam. Suatu saat sebagian kalangan ingin benturkan paham Syi'ah dengan al-Azhar sebagai salah satu pusat keilmuan

sejarahnya al-Azhar meresponnya dengan santun yaitu memberikan argumentasi-argumentasi yang ilmiah serta dalil-dalil yang telah tertera dalam Al-Qur'an atau al-Hadist. Jauh dari kesan kekerasan apalagi brutal hingga menyerang kelompok lainnya dengan cara-cara sepihak. Dengan demikian secara teori maupun secara praktek nyatannya al-Azhar menunjukkan ajaran atau teori Islam dalam pergumulan peradaban dunia tidak seperti yang diteorikan oleh Barat kalau tidak mengalahkan ya dikalahkan, kalau tidak tunduk ya menundukkan, sekalipun muncul teori lainnya seperti akulturasi, asimilasi, dan lain sebagainya. Konsep *rahmatan lil 'alamin* atau kebaikan untuk semua alam benar-benar diterapkan oleh al-Azhar menjadi konsep yang selalu dijunjung tinggi, karena dengan mencapai posisi tertinggi ternyata tidak harus menginjak apalagi menginjak pihak lain menjadi konsep hidup dalam Islam dan idealnya untuk seluruh penduduk alam semesta.

Peran Lembaga al-Azhar: Penjaga Ilmu-Ilmu Ketuhanan & Keduniaan

Sangat sulit dipisahkan sosok pejabat setara Grand Syekh jika dipisahkan dengan lembaganya yaitu al-Azhar, akan menjadi hilang kewibawaannya dan kharismanya jika tidak dilekatkan nama agung al-Azhar dari namanya. Dengan kata lain siapapun tokoh orangnya yang berperan sebagai Grand Syekh lalu tidak dilekatkan nama besar al-Azhar maka hilang pamornya kerana semata-mata keberkahan lembaga tersebutlah yang terus terjaga hingga kini yang selalu menjaga kemuliaan hubungan antar manusia bahkan antar manusia terjadap para penghuni langit sana yaitu dengan terus pertahankan ilmu-ilmu ketuhanan dan ilmu-ilmu keduniaan secara bersamaan.

Kewibawaan al-Azhar tak lain dan tak bukan oleh karena teguhnya peran sebagai penjaga ilmu-ilmu agama maupun ilmu-ilmu keduniaan hingga para penguasa dari penjuru dunia dan berbagai pihak manapun telah mengakui sebagai benteng peradaban dunia Islam yang tetap kokoh sekaligus mercusuar bagi

kapal-kapal asing yang melintasi samudera lautan kehidupan gelap saat malam hari dan mercusuar yang menjulang tinggi menjadi pedoman arah di pagi, siang, dan sore hari bagi para kapal yang melintas lautan bumi yang masih berputar. Berkat penjagaan keilmuan yang melahirkan para ‘alim, ulama, dan ilmuwan itulah menjadikan posisi lembaga ini terus menjejak di muka bumi berkat kiprah para alumninya yang menebar ilmu dan kebaikan di berbagai muka bumi ini serta terus membubung tinggi di atas langit sana berkat do’a-do’a dan harapan-harapan yang terus dikumandangkan oleh jutaan manusia yang terus dibinanya oleh para alumni dan penerusnya yang terus bergelombang silih berganti mengisi jabatan serta posisi-posisi keduniaan maupun keakhiratan di berbagai pelosok penjuru dunia.

Jika dahulu di era mendiang presiden Mesir Gamal Abd Nasser menyebut al-Azhar seperti ‘negara dalam negara’ karena banyak asset milik Al-Azhar di berbagai propinsi Mesir membuat penguasa Mesir merasa cemas dan khawatir sehingga ingin di bubarkan

atau dinasionalisasikan, kelak tidak mustahil lembaga ini akan disebut ‘dunia dalam dunia’ karena besarnya kiprah peran para alumninya yang menyebar ke berbagai penjuru dunia. Realitas geografis lembaga ini unik karena bersebelahan dengan pusat konflik dunia yaitu Timur-Tengah, ujung utara benua Afrika, seberang lautan mediterania Eropa yang saat ini menjadi pusat peradaban dunia, menjadi pusat pertemuan alur dunia. Baik alur politik, ekonomi, budaya, dan sosial lainnya yang terus dinamis sepanjang zaman.

Salah satu hal yang pengaruhi peran lembaga ini dan alumninya karena satu ciri yang sulit didapat oleh penuntut ilmu yang pernah belajar di al-Azhar Mesir karena diberikannya kebebasan untuk menelaah berbagai literatur dan keilmuan yang berkembang di timur maupun di barat. Sementara di pusat peradaban dunia lainnya masih membatasi akses literasi tertentu sehingga lahirkan pembatasan pada sumber keilmuan tertentu yang seharusnya diberikan akses seluas-luasnya. Hal yang sulit didapati oleh seorang sarjana

atau mahasiswa yang dibolehkan mempelajari kajian keilmuan asing dengan beragam aliran-alirannya sehingga di kemudian hari sebagian yang pernah diperolehnya ini mampu dimanfaatkan di kesempatan lain, tempat lain, suasana lain, atau di saat-saat tertentu. Berbeda halnya dengan mereka yang tidak pernah diberikan kesempatan itu atau karena faktor lain sehingga tentu tidak pernah ia peroleh pengalaman berbeda sehingga improvisasi dan interpretasi terhadap beberapa hal juga akan terbatas dengan sendirinya.

Lahirnya sikap moderasi dalam beragama dan berilmu pada satu sisi membutuhkan waktu, usaha, dan kesempatan untuk menggali dan mengkaji berbagai sumber literasi yang seluas-luasnya sebaliknya sikap fanatisme beragama seringkali juga dipengaruhi oleh terbatasnya pengetahuan dan khazanah keilmuan yang pernah diperolehnya karena bagaimana ia akan membandingkan dengan sesuatu yang lainnya jika ia belum pernah mengetahuinya. Walaupun menurut

edutainment, akademisi, ilmuan, budayawan, sastrawan, dan lainnya.

Sejarah Hubungan al-Azhar dan Penguasa Mesir serta Negara-Negara Arab dan Dunia

Secara historis al-Azhar modern tidak bisa dilepaskan dari kekuasaan Republik Arab Mesir setelah kerajaan Mesir digulingkan oleh para perwira muda tentara Mesir setelah semakin melemahnya penguasa kerajaan saat itu baik dihadapan penguasa lama yaitu imperium kekaisaran Turki Utsmani atas faktor kontrol pusat kekuasaannya di Istambul yang semakin pudar maupun ancaman yang baru hadir dari Eropa seperti Inggris dan Perancis yang mulai menginvasi wilayah-wilayah Ottoman termasuk wilayah Mesir. Pada masa-masa sulit transisi kekuasaan seperti tersebut di atas dilanjutkan dengan konflik peperangan yang berkepanjangan dengan negara Yahudi yang baru merebut wilayah Palestina yaitu Israel juga tak kalah menyita waktu, tenaga, dan perhatian bagi para pemangku kepemimpinan lembaga otoritas

keagamaan & keilmuan seperti al-Azhar tidaklah mudah bersama beban jutaan rakyat Mesir yang terombang-ambing terhadap konflik kekuasaan, peperangan, dan ideologi secara bersamaan terutama di masa-masa sulit pada tahun 40-an hingga 70-an bahkan hingga 80-an.

Pertaruhan yang tidak mudah bagi al-Azhar terhadap internal rakyat dan bangsa Mesir itu sendiri saat harus melawan hegemoni para sultan Ottoman, penguasa Inggris dan Perancis, ancaman zionis Israel, ideologi sosialis komunis di internal bangsa Mesir, paham sekulerisme yang menggejala di tengah bangsa Mesir dan dunia Arab, beban psikis akibat kekalahan perang Arab-Israel, dan konflik-konflik lainnya yang harus dihadapi oleh lembaga seperti al-Azhar di masa-masa tahun 40-an, 50-an, 60-an, dan 70-an yang sangat memberatkan. Sejarah cukup panjang terjadi di dalam masyarakat Mesir itu sendiri dengan semaraknya aliran-aliran pemikiran hingga memicu pertikaian tajam di dalam masyarakat Mesir sementara lembaga al-Azhar dituntut berperan aktif tetapi tetap harus bijak karena

ia harus berdampingan dengan kepentingan pemerintah Mesir walau tidak harus seiya sekata. Kasus yang pernah mencuat seperti Ali Abdurrazik, Nasr Abu Zaid, konflik Palestina Israel, fatwa-fatwa kontroversial seperti hukum syariatnya bom bunuh diri di wilayah konflik-jihad, hanya sedikit contoh saja yang harus dihadapi oleh para barisan ulama al-Azhar yang harus menyelesaikan konflik sosial kemasyarakatan yang terjadi di tengah masyarakat Mesir dan dunia Islam.

Dilematisnya peran al-Azhar sebagai lembaga keagamaan yang banyak berkiprah di bidang dakwah dan pendidikan ini seringkali harus berhadapan dengan kepentingan nasional Mesir sendiri secara permanen karena lembaga ini berada dan berlokasi di wilayah Mesir serta dikelola oleh kaum ulama dan akademisi yang berada di bawah pemerintahan Mesir. Namun demikian uniknya kiprah dan kepentingannya tidak semata diperuntukkan bagi Mesir tetapi bagi dunia Islam secara umum. Isu-isu dunia Islam yang seringkali mencuat harus dihadapinya dengan bijak tetapi al-

ketercapaian materialisme saja, sementara peran yang diambil oleh para alumninya al-Azhar selalu menyelaraskan dengan nilai-nilai ketuhanan yang tidak sekedar menjejak ke bumi tetapi terhubung ke keakhiratan yang bersifat abadi.

Terlalu banyak testimoni jika ingin disebutkan tentang peran dan pengaruhnya lembaga ini yang ditunjukkan oleh para lulusannya, karena lewat jalur pendidikan inilah menjadi kekuatan utama manusia dalam memutus mata rantai kedunguan, kesulitan ekonomi, kebuntuan politik, dan persoalan sosial lainnya. Lembaga pendidikan atau dakwah seperti pondok dan pesantren di Asia Tenggara misalnya menjadi figur utama para lulusannya dalam usahanya mencapai peradaban yang lebih baik. Sebagaimana lembaga pendidikan tinggi atau universitas para lulusannya banyak diterima karena perannya yang moderat untuk menuju peradaban yang lebih tinggi.

Kecenderungan dunia kini yang semakin multipolar tetapi sulit ditebak arahnya karena terlalu

cepat perubahannya, semakin membutuhkan manusia-manusia cerdas yang penuh talenta menjadi *role model* bagi perkembangan peradaban manusia modern di masa yang akan datang. Namun demikian pencapaian keilmuan dan materi setinggi apapun semuanya bermuara pada nilai aksiologis atau daya manfaat bagi manusia, alam, dan dunia yang dititipkan kepada manusia karena ternyata kesemuanya itu tetap saja bersifat sementara dan titipan yang kelak harus dipertanggungjawabkan. Dengan kata lain pencapaian materialisme, teknologi, ilmu pengetahuan, humanisme, dan lainnya menjadi tidak berarti jika disandingkan dengan nilai ketuhanan yang bersifat absolut. Karenanya keseimbangan antara religiusitas dengan nilai-nilai pencapaian seperti tersebut di atas tadi sulit untuk dihindari oleh peradaban dunia di masa yang akan datang jika tidak ingin disebut sebagai peradaban makhluk hidup yang sia-sia seperti umat-umat terdahulu yang akhirnya musnah atau dimusnahkan dalam sejarah. [*]

Grand Syekh Al-Azhar dan Dukungan Perjuangan Kemerdekaan Palestina

Rana Setiawan

Grand Syekh Al-Azhar, Prof. Dr. Syekh Ahmad Muhammad Ahmad Al-Tayyeb, salah satu tokoh paling dihormati di dunia Islam, secara konsisten mendukung perjuangan pembebasan Al-Aqsa dan kemerdekaan Palestina. Dukungan beliau yang tak tergoyahkan menggema dalam komunitas Muslim dan di luar ini, melambangkan komitmen yang teguh terhadap keadilan dan hak asasi manusia. Tentunya lawatan Grand Syekh selama empat hari di Indonesia baru-baru ini sejak Senin-Kamis, 8-11 Juli 2024, membawa pesan penting bagi warga bangsa, yaitu toleransi dan moderasi, serta mempromosikan perdamaian dunia.

Menariknya, selama lawatan tersebut, beliau menyampaikan apresiasi atas langkah Indonesia dalam membela Palestina dan menyerukan kerukunan umat beragama. Hal tersebut disampaikan saat memberikan kuliah umum di Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta (Selasa, 9 Juli 2024).

Sebelum memberi kuliah umum di UIN Jakarta, Syekh Al-Thayyeb diterima Presiden RI Joko Widodo. Keduanya juga mendiskusikan penyelesaian konflik di Gaza-Palestina. Syaikh Ath-Thayyeb mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Republik Indonesia atas perjuangannya untuk membela saudara-saudara di Gaza Palestina, dengan memperjuangkan gencatan senjata dan menyampaikan bantuan-bantuan kemanusiaan.

Dalam kuliah umumnya, beliau juga menyerukan pentingnya persatuan dan tidak tertipu dengan propaganda yang ingin memecah belah umat Islam dengan berbagai cara. Syekh Al-Thayyeb mengingatkan umat Islam untuk tidak menjadi umat yang inferior. Ada

karena saya ga pake kerudung. Lah saya terus berfikir, beragama itu dilihat dari pakaian atau dari hati, sieh. Yang penting itu pakaian atau kebersihan hati, sieh. Gimana menurut Yang Mulia?”

Mendengarnya, saya senyum. Pertanyaan yang nakal. Jawaban beliau brilian, di luar dugaan. “Di dunia sekarang, kerusakan moral hampir mencapai puncaknya dan banyak variannya. Kerusakan itu terjadi bersamaan dengan perkembangan teknologi. Perkembangan pesat teknologi, seringkali digunakan untuk mengancurkan manusia. Bukan saja pikiran dan mentalnya, tapi juga fisiknya. Misalnya, Di Palestina, tiap hari manusia dibantai pakai teknologi modern. Penyebabnya cuma satu, perkembangan teknologi yang pesat, dominanya dilakukan dengan melepaskan, melenyapkan nilai-nilai agama. Percayalah, ketika nilai agama dilenyapkan, maka nilai kemanusiaan juga akan ikut lenyap. Yang tertinggal hanyalah nilai-nilai setan.”

Mendengar jawaban Grand Syekh Al-Azhar itu terlihat jawaban yang brilian, di luar dugaan.

Kecerdasaan, kedalaman, kecepatan berfikir yang membuat semua orang di dalam ruangan, termasuk yang bercerita tersebut berdecak kagum. Tanpa harus menyinggung perkara jilbab, semua hal, termasuk Jilbab terjawab. Kuncinya, jika nilai agama lepas, maka rusaklah moral, hancurlah penghormatan manusia terhadap nilai kemanusiaan. Apa yang terjadi seperti sekarang, modernisasi teknologi, dijadikan sebagai alat pemuas nafsu kekuasaan, menjajah manusia, menghancurkan perdamaian dunia.

Bahkan dalam penyampaianya beliau menyinggung soal Palestina. Selain itu, Grand Syekh Al-Azhar sebagai pemimpin salah satu institusi pendidikan Islam tertua dan paling dihormati, telah secara konsisten menyerukan dukungan untuk pembebasan Palestina dan pembelaan Masjid Al-Aqsa. Menarik sebuah kutipan beliau yang disampaikan dalam lawatan ke Indonesia tersebut menyerukan dukungan untuk pembebasan dan pembelaan Masjid Al-Aqsa yang dipublikasikan Spirit Al-Aqsa dalam sebuah postingan

media sosial resminya, sebagai berikut: "Ke mana perginya perhatian para pendakwah muda terhadap isu-isu krusial umat? Mengapa mereka tidak membahas isu-isu besar ini dalam ceramah mereka... Apakah generasi muda kita sudah tahu tentang Al-Quds, Masjid Al-Aqsa (di Palestina), dan penderitaannya," kata Grand Syekh Ahmad Al-Tayyeb saat berada di Indonesia, 9 Juli 2024. (Sumber: www.spiritofaqsa.or.id)

Dukungan Historis Al-Azhar terhadap Palestina

Sejak didirikan pada tahun 970 M, Universitas Al-Azhar di Kairo, Mesir, telah menjadi tempat berkumpulnya ulama dan cendekiawan Muslim dari seluruh dunia. Al-Azhar juga telah lama menjadi mercusuar ilmu pengetahuan Islam dan pembela kaum tertindas. Sepanjang sejarah, Al-Azhar telah mengambil sikap prinsipil terhadap berbagai isu global, termasuk perjuangan kemerdekaan Palestina. Al-Azhar, melalui universitas dan berbagai program pendidikannya, terus mendidik umat Islam tentang pentingnya Masjid Al-

yang adil bagi Palestina dan menuntut diakhirinya pendudukan Israel. Data dari konferensi ini menunjukkan bahwa lebih dari 500 peserta dari 60 negara mendukung resolusi tersebut.

Selain pernyataan resmi dan konferensi, Al-Azhar juga terlibat dalam berbagai inisiatif dan program untuk mendukung rakyat Palestina. Misalnya, Al-Azhar menyediakan beasiswa bagi mahasiswa Palestina untuk belajar di universitas mereka, memberikan akses pendidikan yang berkualitas dan mendukung pengembangan intelektual generasi muda Palestina. Program-program ini tidak hanya membantu individu-individu Palestina tetapi juga memperkuat hubungan antara Al-Azhar dan masyarakat Palestina secara keseluruhan.

Meskipun dukungan yang kuat dari Al-Azhar, perjuangan kemerdekaan Palestina masih menghadapi banyak tantangan. Pendudukan Israel yang terus berlanjut, blokade di Gaza, dan kurangnya tekanan internasional yang efektif membuat situasi semakin

kompleks. Namun, dengan dukungan berkelanjutan dari institusi-institusi seperti Al-Azhar dan komunitas internasional, ada harapan bahwa solusi yang adil dan damai dapat dicapai untuk rakyat Palestina.

Pernyataan dan Aksi Grand Syekh Ahmed Al-Tayyeb

Grand Syekh Al-Azhar saat ini, Ahmed Al-Tayyeb, terus melanjutkan tradisi pendahulunya dalam mendukung Palestina. Dalam berbagai kesempatan, Syekh Ahmed Al-Tayyeb selalu menyuarakan dukungan penuh untuk perjuangan kemerdekaan Palestina. Beliau juga telah membuat banyak pernyataan yang mengecam pendudukan wilayah Palestina dan kekerasan yang berkelanjutan terhadap rakyat Palestina. Pidato dan deklarasi publiknya menekankan pentingnya solidaritas di antara umat Islam dan komunitas internasional dalam mendukung hak-hak Palestina.

Pada 2021, di tengah meningkatnya ketegangan di Gaza, Al-Tayyeb mengeluarkan pernyataan keras

Palestina. Dukungan Grand Syekh Al-Azhar memiliki dampak signifikan dalam diplomasi internasional. Posisi Al-Azhar sebagai otoritas keagamaan yang dihormati membuat pernyataan dan tindakan Grand Syekh diakui dan diperhatikan oleh negara-negara di seluruh dunia. Dukungan Al-Azhar terhadap Palestina membantu memperkuat posisi diplomatik negara-negara Muslim dan memperkuat tekanan internasional terhadap Israel untuk menghormati hak-hak Palestina.

Di Mesir, dukungan Al-Azhar juga mempengaruhi kebijakan pemerintah terhadap Palestina. Mesir, sebagai salah satu negara yang memiliki peran penting dalam mediasi konflik Israel-Palestina, seringkali dipengaruhi oleh pandangan dan seruan Al-Azhar. Misalnya, upaya mediasi Mesir dalam gencatan senjata antara Hamas dan Israel sering didukung oleh Al-Azhar, yang menekankan pentingnya perdamaian dan keadilan bagi Palestina.

Inisiatif Pendidikan dan Keagamaan. Universitas Al-Azhar juga berperan penting dalam mendidik

antaragama. Beliau sering bertemu dengan para pemimpin dunia dan organisasi internasional untuk mengadvokasi hak-hak rakyat Palestina dan perlindungan situs suci Islam di Yerusalem. Beliau telah bekerja dengan pemimpin dari berbagai latar belakang agama untuk membangun koalisi perdamaian. Dengan mempromosikan pemahaman dan kerja sama timbal balik, beliau bertujuan menciptakan front bersatu melawan ketidakadilan dan penindasan.

Dampak pada Opini Publik. Sikap tegas Grand Syekh terhadap Palestina memiliki dampak signifikan terhadap opini publik, terutama di dunia Muslim. Kata-kata dan tindakan beliau menginspirasi banyak individu dan organisasi untuk bergabung dalam perjuangan. Kepemimpinan beliau membantu mempertahankan rasa urgensi dan komitmen di antara para pendukung kemerdekaan Palestina. Dukungannya juga mendorong komunitas internasional untuk memperhatikan dan bertindak. Organisasi Kerja sama Islam (OKI), Liga Arab, dan berbagai negara Muslim telah menunjukkan

solidaritas mereka melalui resolusi dan bantuan kemanusiaan. Dukungan moral dan spiritual dari tokoh-tokoh agama seperti Grand Syekh Al-Azhar sangat penting dalam memobilisasi dukungan global untuk perjuangan Palestina.

Selain pernyataan, Grand Syekh juga mengambil tindakan nyata. Pada tahun 2020, Al-Azhar mengadakan konferensi internasional yang mengumpulkan para ulama, intelektual, dan politisi untuk membahas masalah Palestina dan mencari solusi damai. Konferensi ini menghasilkan seruan untuk persatuan Muslim dan peningkatan dukungan internasional bagi perjuangan Palestina.

Dukungan Tak Tergoyahkan

Al-Azhar sebagai salah satu otoritas tertinggi dalam Islam, memainkan peran penting dalam berbagai isu global, termasuk dukungan terhadap perjuangan pembebasan Masjid Al-Aqsa dan kemerdekaan Palestina. Dalam konteks geopolitik yang terus

Yerusalem. Dalam konteks yang lebih luas, dukungan ini tidak hanya menginspirasi umat Islam di seluruh dunia, tetapi juga memperkuat upaya internasional untuk mencari solusi damai bagi konflik yang telah berlangsung selama beberapa dekade. Melalui berbagai upaya dan kerja sama internasional, harapan untuk tercapainya perdamaian yang adil dan berkelanjutan di Palestina tentu akan semakin nyata.

Dengan data-data valid dan referensi terpercaya, kita dapat memahami betapa pentingnya peran Al-Azhar dan Grand Syekh dalam mendukung perjuangan kemerdekaan Palestina. Ini bukan hanya soal politik atau agama, tetapi soal kemanusiaan yang harus terus diperjuangkan oleh seluruh umat manusia.

[*]

EPILOG

Peran Global Grand Syekh Al-Azhar: Diplomasi Keagamaan sebagai Solusi Problem Kemanusiaan

Dr. Yanuardi Syukur

Problem Dunia Kontemporer

Dunia kontemporer sedang dihadapkan pada berbagai problem multidimensional yang kompleks. Terorisme, intoleransi, konflik identitas, hingga krisis kepercayaan global menjadi isu-isu utama yang mempengaruhi tatanan sosial dan politik internasional. Aksi teror yang mengatasnamakan agama seringkali memunculkan stigma negatif terhadap komunitas tertentu, khususnya umat Islam. Hal ini menimbulkan

yang menolak pluralitas. Keadaan ini menciptakan jurang pemisah antara komunitas, sekaligus memperlemah solidaritas kemanusiaan.

Al-Qur'an memberikan landasan moral untuk menjawab problem tersebut dengan prinsip *ta'aruf* (saling mengenal) sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Hujurat:13: *"Wahai manusia! Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa."* Ayat ini menegaskan pentingnya membangun kepercayaan, saling menghormati, dan menghargai keragaman.

Peran Strategis Grand Syekh Al-Azhar

Grand Syekh Al-Azhar, Sheikh Ahmad Al-Tayyeb, memainkan peran penting dalam upaya membangun perdamaian dunia melalui inisiatif bersama dengan Paus Fransiskus. Pada 4 Februari 2019 di Abu Dhabi,

keduanya menandatangani *Document on Human Fraternity for World Peace and Living Together*. Dokumen ini lahir sebagai respon atas problem global berupa kekerasan, diskriminasi, dan konflik berbasis agama yang mengancam peradaban modern.

Dokumen *Human Fraternity* menekankan nilai-nilai persaudaraan, saling menghormati, dan kerja sama lintas agama. Syekh Al-Azhar dengan wibawanya sebagai pemimpin institusi Islam terbesar di dunia Sunni menegaskan bahwa agama tidak boleh dijadikan sumber konflik, tetapi harus menjadi jembatan rekonsiliasi. Dalam dokumen itu ditegaskan bahwa “iman membawa manusia kepada cinta, bukan kebencian.” Prinsip ini menolak keras segala bentuk terorisme yang mengatasnamakan agama.

Peran strategis Syekh Al-Azhar terlihat dari keberaniannya membangun dialog lintas agama pada level tertinggi. Hal ini mencerminkan *moral leadership* yang melampaui sekat politik dan sektarian. Dengan menggandeng Paus Fransiskus, Syekh Al-Azhar

tokoh agama seperti Grand Syekh Al-Azhar menjadi signifikan sebagai aktor non-negara yang memiliki kredibilitas moral dan spiritual. Diplomasi keagamaan mampu membuka ruang dialog yang lebih empatik, karena berbasis pada nilai kemanusiaan dan spiritualitas.

Syekh Al-Azhar telah membuktikan bahwa diplomasi keagamaan bisa menjadi instrumen penting dalam menyelesaikan konflik. Melalui *Human Fraternity* dan forum-forum lintas agama, ia berhasil membangun komunikasi dengan berbagai pemimpin dunia. Misalnya, pertemuan Al-Azhar dengan Vatikan bukan hanya simbolik, tetapi juga melahirkan program konkret berupa kerja sama pendidikan, konferensi perdamaian, dan kampanye anti-terorisme.

Peluang diplomasi keagamaan semakin besar seiring dengan meningkatnya kepercayaan masyarakat global terhadap peran moral agama. Menurut laporan *World Values Survey* (2023), lebih dari 60% responden di negara-negara konflik menilai bahwa pemimpin agama

formal. Dengan keterlibatannya dalam dokumen *Human Fraternity* bersama Paus Fransiskus, Syekh Al-Azhar menunjukkan teladan nyata bagaimana agama dapat menjadi kekuatan rekonsiliatif dan bukan sumber konflik.

Diplomasi keagamaan yang diusung Syekh Al-Azhar membuka peluang besar bagi terciptanya tatanan dunia yang lebih damai. Melalui kerja sama lintas agama, dunia dapat menumbuhkan kembali nilai-nilai persaudaraan, keadilan, dan saling menghormati. Hal ini sejalan dengan prinsip Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam, serta relevan dalam menjawab tantangan global kontemporer.

Oleh karena itu, peran tokoh agama tidak boleh dipandang sebelah mata dalam diplomasi internasional. Kehadiran Syekh Al-Azhar menegaskan bahwa dunia membutuhkan *moral compass* untuk mengatasi krisis kemanusiaan. Dengan mengintegrasikan nilai spiritual, keadilan, dan solidaritas, diplomasi keagamaan dapat

menjadi jalan alternatif dalam menyelesaikan konflik global.

Tugas generasi sekarang adalah melanjutkan warisan ini dengan memperkuat dialog antaragama, pendidikan lintas budaya, dan komitmen pada nilai kemanusiaan universal. Dengan begitu, visi besar *rahmatan lil-'alamin* bukan hanya menjadi ideal teologis, melainkan realitas dalam hubungan antarbangsa. [*]

REFERENSI

Al-Qur'an

Al-Hadis

Abdel Dayem, Fatimah Gamal, Abdul Fikri, Sutrisno, and Mohamad Joko Susilo. "Analisis Kebijakan Pendidikan Islam Di Al-Azhar, Mesir Pada Era Kontemporer." *Buletin Edukasi Indonesia* 3, no. 01 (2024): 27–37. <https://doi.org/10.56741/bei.v3i01.519>.

Aboul-enein, Basil H. "The Education and Social Reform of Al-Azhar University: A Short Historical Commentary." *Annals of Global History* 1, no. 1 (2019): 24–25.

Akhtar, Saeed, Badshah Rahman, Atta Ur Rahman, Muhammad Rahim, Aliya Shah, and Janas Khan. "The Quranic Concept of Religious Tolerance and Its Manifestation in Islamic History." *J. Appl. Environ. Biol. Sci* 6, no. 3 (2016): 136–39. www.textroad.com.

- Amasha, M. "Ideals and Interests in Intellectuals' Political Deliberations: The Arab Spring and the Divergent Paths of Egypt's Shaykh Al-Azhar Ahmad Al-Tayyib and Grand Mufti Ali Gomaa." *American Journal of Islam and Society* 40, no. 3 (2023): 41–76. <https://doi.org/10.35632/ajis.v40i3-4.3280>.
- Arjomand, Saïd Amir. "The Constitution Of Medina: A Sociolegal Interpretation Of Muhammad's Acts Of Foundation Of The Umma." *International Journal of Middle East Studies* 41, no. 4 (2009): 555–75. <https://doi.org/10.1017/S0020743809990067>.
- Abdullahil, Ahsan (2013). *The Millennium World Peace Summit of Religious and Spiritual Leaders. Intellectual Discourse*, 8(2)
- Ahmed, M., Amin. (2020). Analyzing Al-Azhar's Role in Egyptian Politics. 29(1):189-205. doi: 10.26650/SIYASAL.2020.29.1.0058
- Andrew, Fallon. (2020). Restoration as the spirit of Islamic justice. *Contemporary Justice Review*, 23(4):430-443. doi: 10.1080/10282580.2019.1700370
- "Al-Azhar's Historical Stance on Palestine." Al-Azhar University Archives, accessed 2024.

Al-Azhar International Conference on Palestine (2023).
Data dan Resolusi. Al-Azhar Conference
Proceedings.

Ali, M. M. (2011). The Religion of Islam. Ahmadiyya
Anjuman Ishaat Islam Lahore USA.

Al-Fauzan, Shalih bin Fauzan bin Abdullah. (2001). Al-
Mulakhash Fi Syarh Kitab Al-Tauhid. Bait Al-Afkar
Al-Dauliyyah. Riyadh.

Al-Husayni, Syed Baqir, 2021. "Ascetic Books The Origin
of Islamic Sufism -A Study of Abdullah Ibn Al-
Mubarak". The Islamic University College
Journal, no 60, part 2. Crook, Martin, and
Damien Short, 2022. "Developmentalism and
the genocide-ecocide nexus." The Genocide-
Ecocide Nexus. Routledge, 7-33.

Al-Imam Al-Thayyib. Sirah Wa Masirah Al-Imam. Diakses
pada 04 Agustus 2024, dari
<https://alimamaltayeb.com/history>

Al-Nasa'i, Abi Abdurrahman Ahmad bin Syu'aib bin 'Ali.
Sunan Al-Nasa'i. Bait Al-Afkar Al-Dauliyyah.
Riyadh.

Al-Qaradhawi, Yusuf. (1983). Al-Khashaish Al-'Ammah Li
Al-Islam. Muassasah Risalah. Beirut.

- Al-Salabi, Ali Muhammad Muhammad. (2001). Al-Wasathiyyah Fi Al-Qur'an Al-Karim. Maktabah Al-Tabi'in. Kairo.
- Al-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. (2001). Jami' Al-Bayan 'An Ta'wil Ay Al-Qur'an. Dar Hijr. Kairo.
- Algani, Widodo, Aminatun. (2023). Investigation of Religious Moderation Values in Growing Tolerant Behavior in Students Trough the Story of Walisongo. Taqrib : Journal of Islamic Studies and Education. Vo. 1(2). DOI: <https://doi.org/10.61994/taqrib.v1i2.155>
- Almalachim, A. C., & Maulana, A. (2021). Konsep Al-Ukhuwah Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik). Al'adalah, 22(2), 167–194. <https://doi.org/10.35719/aladalah.v22i2.21>
- Anwar, Syaeful, Mahmudi. (2024). Moderasi Beragama dalam Perspektif al-Qur'an dan Hadis. Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal. Vo. 6(4). DOI: <https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i4.1241>
- Arifin, Chodir, Fatkul. (2024). Moderasi Beragama Perspektif Maqashid al-Shariah. Syariah Journal of Fiqh Studies. Vol. 2 (1). DOI: <https://doi.org/10.61570/syariah.v2i1.50>

- Amin, A (2015). Konsep Ukhuwwah Islamiyah Sebagai Materi PAI. Ta'dibun: Jurnal Pendidikan Agama Islam.
- Asad, Mohy, ud, Din., Dr., Atiq-ur-Rahman. (2023). Universality of The Prophethood of Hazrat Muhammad (S.A.W): An Analytical Study of Scholarly Literature. *Īqān*, 5(1):33-42. doi: 10.36755/iqan.v5i1.397
- Ash-Shobaki, R. (2012). Sejarah Al-Azhar dan Perannya dalam Isu Palestina. *Journal of Islamic Studies*.
- Aulia, Fira, Arifin, Fathul. (2023). Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Harmonisasi Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri. *Moderatio Jurnal Moderasi Beragama*. Vol.3 (2). DOI: <https://doi.org/10.32332/moderatio.v3i2.8105>
- Awang, Najaa Hazwani Binti, 2022. Asketisme Dalam Agama Islam Dan Buddha. Disertasi. UIN Ar-Raniry.
- AzharTv, 2024. "Min Nukat al Syaikh Amjag al Zahâwi li al Syaikh al Duktûr 'Aliy Jum'ah". Link: <https://www.youtube.com/watch?v=La2Cvnhb-Gs>. Diakses: 08/08.
- Chaerunnisa, Mahmudi. (2024). Moderasi Beragama : Perspektif al-Qur'an an Hadis. Reslaj : Religion

Education Social Laa Roiba Journal. Vol.6 (5).
DOI : <https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i5.1171>

Claudia, Hülsken. (2022). Al-Azhar as a Key Player in Countering the Radical Ideology of Global Jihad. 54-69. doi: 10.4324/9781003365334-4

Bano, Masooda. Modern Islamic Authority and Social Change, Volume 1. Edinburgh University Press. Vol. 1. Edinburgh: Edinburgh University Press, 2018. <https://doi.org/10.1515/9781474433280>.

Barak, Michael. "The Al-Azhar Institute – A Key Player in Shaping the Religious and Political Discourse in Egypt." International Institute for Counter Terrorism, 2016.

Basma EL Zein, Ahmed Al Jarwan. Paths to a Culture of Tolerance and Peace. Denmark: River Publishers, 2021.

Beekun, R., and Jamal Badawi. "The Leadership Process in Islam." Proteus-Shippensburg- 16 (1999): 33–38. <http://en.scientificcommons.org/42902264>.

Boaventura de Sousa Santos. Decolonising the University: The Challenge of Deep Cognitive Justice. Cambridge Scholars Publishing, 2017.

Brown, Nathan J. "Post Revolutionary Al-Azhar." Washington DC.: Carnegie Endowment for International Peace, 2011.

- Caco, Rahmawati. "Islam Concept About Tolerance and Religious Freedom." *Jurnal Al-Ulum* 14, no. 2 (2014): 389–404.
<https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/article/view/268>.
- Dina Al Raffie. "After the Islamic State, Renewed Urgency for Religious Reform." *Policy Analysis*, 2019.
- Dorsey, James M. "Caught in Geopolitical Crossfire: Al-Azhar Struggles to Balance Politics and Tradition." *SSRN Electronic Journal*, 2019.
<https://doi.org/10.2139/ssrn.3406014>.
- Damanik, Agusman dkk. (2022). Building Religious Moderation Based on al-Qur'an Values in Education in Medan Tembung District. Vol. 1(2). DOI: 10.57235/qistina.v1i2.198
- Darmawan, Arief Bakhtiar. (2018). Islam and Politics in the Middle East. *Journal of Governance and Public Policy*. Vol. 5 (3). DOI: <https://doi.org/10.18196/jgpp.53102>
- Daimah, D. (2018). Pendidikan Inklusif Perspektif QS. Al-Hujurat Ayat 10-13 Sebagai Solusi Eksklusifisme Ajaran di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 3(1), 53–65.
[https://doi.org/10.25299/althariqah.2018.vol3\(1\).1837](https://doi.org/10.25299/althariqah.2018.vol3(1).1837)

- Dartnell, M. (2005). Communicative practice and transgressive global politics: The D'ua of Sheikh Muhammed Al Mohaisany. First Monday, 10(7). <https://doi.org/10.5210/fm.v10i7.1256>
- Da'wat al Haqq, 2024. "Al Zuhd fî al Mafhûm al Islâmiy". Link: <https://www.habous.gov.ma/daouat-alhaq/item/4357>. Diakses: 08/08.
- Dhillon, G., & Backhouse, J. (2001). The Role of Communication in Information Security Management. Information Management & Computer Security, 9(4), 181-190.
- Dorsey, J. M. (2022). Geopolitical Crossfire: Al-Azhar Struggles to Balance Politics and Tradition. Begin-Sadat Center for Strategic Studies.
- Egypt Ministry of Foreign Affairs, "Diplomatic Mediation Efforts in the Israel-Palestine Conflict," accessed 2024.
- El Thayeb, A.M. (2016, Februari 24). Pidato Grand Syekh Al-Azhar Prof. Dr. Ahmad Muhammad Al Tayyeb di kampus UIN Jakarta. diakses dari <https://www.fdi.uinjkt.ac.id/id/pidato-grand-syekh-al-azhar-prof-dr-ahmad-muhammad-al-tayyeb-di-kampus-uin-jakarta>
- El-Tayeb, A. (2021). Pernyataan Resmi Mengenai Gaza. Al-Azhar Official Website.

- El-Tayeb, Ahmed. "Statement on Gaza and Jerusalem." Al-Azhar University, 2021. "Conference on Palestine: Al-Azhar's Initiative for Peace." Al-Azhar University Press, 2020.
- EVERS, Georg. "Trends and Developments in Interreligious Dialogue." *Studies in Interreligious Dialogue* 24, no. 2 (2014): 237–52. <https://doi.org/10.1093/tandt/3.1.3>.
- Farah, A. (2022). Panduan Pendidikan Inklusif. Plt. Kepala Pusat Kurikulum Dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi, 1–50. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2022/08/Panduan-Pelaksanaan-Pendidikan-Inklusif.pdf>
- Farihah, I. (2023). Dinamika Organisasi Sosial Keagamaan di Pesisir Lamongan : Antara Inklusif dan Eksklusif. 11, 65–80. <https://doi.org/10.21043/fikrah.v8i1>.
- Fathoni Ahmad. (2018). Mewujudkan Harmonisasi Umat Beragama. <https://www.nu.or.id/opini/mewujudkan-harmonisasi-umat-beragama-7Vucc>

- Fatimah, S. (2022). Harmonisasi Antar Umat Beragama (Studi Kasus Masyarakat Di Lingkungan Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama Serui Provinsi Papua).
- Fikrah, U., Aqidah, J. I., Keagamaan, S., Doi, F., Pancasila, A. D., Jakarta, P., Jakarta, P., Yang, K., & Esa, M. (2016). Pancasila Simbol Harmonisasi Antar Umat Beragama di Indonesia. 4, 64–79.
- Fuadi, A. (2018). Studi Islam (Islam Eksklusif dan Inklusif). *Ö Jurnal Wahana Inovasi*, 7(2).
- Fakultas Studi Islam dan Bahasa Arab Putri Universitas Al-Azhar Kafr Syekh. (10 Januari 2024). Fadhilah Al-Imam Al-Akbar Al-Duktur Ahmad Al-Thayyid Sirah Wa Masirah. Diakses pada 04 Agustus 2024, dari <https://derasat-ksh.com/?p=1430>
- Fabio Petito, Fadi Daou, Michael D. Driessen. Human Fraternity & Inclusive Citizenship Interreligious Engagement In The Mediterranean. Milan: Ledizioni Ledi Publishing, 2021.
- Gesink, I F. “Islamic Reform and Conservatism: Al-Azhar and the Evolution of Modern Sunni Islam.” *Islamic Reform and Conservatism: Al-Azhar and the Evolution of Modern Sunni Islam*, 2009, 1–311.

- Gubara, D. "Al-Azhar in the Bibliographic Imagination." *Journal of Arabic Literature* 43, no. 2 (2012): 299–335. <https://doi.org/10.1163/1570064x-12341236>.
- Haithem Hammad. "Al-Azhar and the Implementation of Human Rights in Egypt." *Islam and Human Rights* 19, no. 5 (2016): 1–23.
- Hakeem, Farrukh B., M. R. Haberfeld, and Arvind Verma. "Human Rights and Islamic Law." *Policing Muslim Communities: Comparative International Context*, no. February (2012): 1–146. <https://doi.org/10.1007/978-1-4614-3552-5>.
- Hemmet, Abdullah. "Challenging Conversation between the Catholic Church and Sunni Islam: An Analysis of The Dialogue with the Vatican From the Viewpoint of Al-Azhar University: Challenges, Setbacks & Promises (1998-Present)." *American Journal of Arts and Human Science* 2, no. 2 (2023): 46–56. <https://doi.org/10.54536/ajahs.v2i2.1865>.
- . "The Vatican-Al-Azhar Dialogues: Implications for Socioeconomic Empowerment in Muslim-Christian Interactions." *Journal of Innovative Research* 2, no. 1 (2023): 1–12. <https://doi.org/10.54536/jir.v2i1.2210>.
- Ghosh, Sujay. (2021). Spillover democratisation: Reflections from MENA politics. *Asian Journal of*

- Comparative Politics. Vol. 7 (3).
<https://doi.org/10.1177/2057891121995570>
- Guo, Y. (2022). Understanding Transcultural Communication and Middle East Politics Through Al Jazeera Practices. *Journal of Transcultural Communication*, 2(2), 202-217.
<https://doi.org/10.1515/jtc-2022-0018>
- Hasan Darajat, Much. (2022) “Kontribusi Pesantren Dalam Diplomasi Kebudayaan Indonesia,” di *Indonesia Dalam Pusaran Disrupsi Global*. Ed. Yanuardi Syukur dkk. Jakarta: Perpunas Press.
- Hasan Darajat, Much. (2015). *Buletin Darunnah: Edisi Khusus, Pondok Pesantren Darunnajah*.
- Hermassi, E. (1978). Politics and Culture in the Middle East. *Social Compass*, 25(3-4), 445-464.
<https://doi.org/10.1177/003776867802500309>
- Heri Ruslan. (2020). Harmonisasi Agama dan Pancasila. <https://News.Republika.Co.Id/>, 1–1.
<https://news.republika.co.id/berita//qc1s68469/harmonisasi-agama-dan-pancasila>
- Hujair, S. (2017). Menyemai Nilai-Nilai Inklusif-Toleran Dalam Pendidikan Agama.
- Husni, M. (2022, Mei 6), Moderasi Islam Dalam Pandangan Grand Syaikh Al-Azhar, diakses dari

<https://thohiryasin.id/article/moderasi-islam-dalam-pandangan-grand-syaikh-al-azhar>

Isnawati, Isnawati, Arif, Zamhari, Muhammad, Yusuf, Dewi, Aprilia, Ningrum., Dede, Rosyada. (2020). Interfaith dialogue: Countering radicalism by the innovation of model religious education. doi: 10.4108/EAL.7-11-2019.2294550

Jamal, Anton. (2021). Religious Moderation in the Perspective of The Ushul Fiqh. Proceeding Dirundeng International Conference on Islamic Studies. The Proceeding of The 2nd DICIS 2021. DOI: <https://doi.org/10.47498/dicis.v1i1.1037>

Jack Broom, "The pope's position and duties". Link: <https://www.seattletimes.com/news/the-popes-position-and-duties/> Diakses: 15/08/2024.

Joanna Kulska. "Pope Francis' 'Culture of Encounter' and 'Fraternity': Enhancing the Postsecular Discourse in Ir." *Annals of the „Ovidius” University of Constanta – Political Science Series* 2021, no. 10 (2021): 25–47. <https://doi.org/10.61801/auoc-sp.2021.02>.

Karjaya dkk, Lalu Putrwandi, 2018. "Narcoterrorism dan Perdagangan Senjata Ilegal sebagai Penghubung Jaringan Terorisme Internasional". *Nation State: Journal of International Studies*, vol 1 no 1, 2018.

Kemenhan RI-Badan Pendidikan dan Pelatihan, 2020.
Keputusan Kepala Bidang Badan Pendidikan dan
Pelatihan tentang Bahan Pembelajaran Proxy
War. Link: kemhan.go.id/badiklat/wp-content/uploads/2021/06.pdf. Diakses:
08/08/2024.

Khoirul, Amin., Sudarmadi, Putra., Widi, Aimi. (2023).
Characteristics of islamic teachings. *Ilmuna*,
5(1):21-41. doi: 10.54437/ilmuna.v5i1.642

Khoeron, M. (2024, Juli 9), Presiden Jokowi Sambut
Kunjungan Grand Syekh Al-Azhar, Tekankan
Perdamaian dan Toleransi, diakses dari
<https://kemenag.go.id/nasional/presiden-jokowi-sambut-kunjungan-grand-syekh-al-azhar-tekankan-perdamaian-dan-toleransi-NncPw>

Khaerul Asfar. (2020). Konsep Ukhuwah Perspektif Al-
Qur'an; Relevansinya Di Masa Pandemi Covid-19.
Jurnal Al-Wajid, 1(2), 2–8.

Larassati, M. A. (2020). Pendekatan Inklusif Dalam
Pendidikan Agama Islam. *KAGANGA
KOMUNIKA: Journal of Communication Science*,
2(1), 64–67.
<https://doi.org/10.36761/kagangakomunika.v2i1.628>

Lemoine, G James, Chad A Hartnell, Jim Detert, J P
Eggers, Bill Gardner, Hamed Ghahremani, Alex

- King, et al. "Taking Stock Of Moral Approaches To Leadership: An Integrative Review Of Ethical, Authentic, And Servant Leadership." *Academy of Management Annals* 13, no. 1 (2019): 148–87.
- Lubogo, Isaac Christopher. *The Illusion Of Blame: Untangling The Web Of Stigmatized Prejudice*. Jescho Publishing House, 2023.
- Makdisi, George. (1981). *The Rise of College*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Mewana, E. a. (2021). Harmonisasi Antar Umat Beragama Dalam Memperkokoh Persatuan Dan Kesatuan Bangsa. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKN*, 09(01), 47–52.
<https://www.kompas.com/skola/read/2021/04/15/132033669/cara-memperkokoh-persatuan-dan-kesatuan-bangsa>
- Middle East Monitor (2023). *Laporan Konferensi Al-Azhar*.
- Miradj, M. Y. (2021). Membangun Harmanisasi Umat Beragama (Studi Di Jailolo Kabupaten Halmahera Barat). *AL-TADABBUR: Jurnal Kajian Sosial, Peradaban Dan Agama.*, 7(1), 90–110.
<http://journal.iain-ternate.ac.id/index.php/altadabbur/article/view/564>

- Misrawi, Z. (2010). *Al-Qur'an Kitab Toleransi*. Jakarta: Grasindo
- Mujamil, I., Indriansyah, T., Ishak, I., & Subarkah, M. A. (2024). Penguatan Kerja sama Pendidikan, Dakwah dan Kemanusiaan antara Al-Azhar dan Organisasi Islam di Indonesia. *Masterpiece: Journal of Islamic Studies and Social Sciences*, 2(3), 117-127.
- Muchtar, Choiriyah, Noviani, Dwi. (2022). Religious Moderation in The Framework of Life. *International Journal of Islamic Education, Research and Multiculturalism (IJIERM)*. Vol. 4 (2). DOI: <https://doi.org/10.47006/ijierm.v4i2.142>
- M., A., Rofiqi., Mochamad, Ziaul, Haq. (2022). Islamic Approaches in Multicultural and Interfaith Dialogue. 1(1):47-58. doi: 10.59029/int.v1i1.5
- Moh., Muslih., Uin, KH, Abdurrahman., Wahid, Pekalongan., Dewi, Anggraeni., Mochamad, Iqbal., Abdul, Ghoni. (2023). Harmony in Diversity: Exploring Religious Moderation Perspectives through Interfaith Dialogue. *Jurnal Penelitian*, doi: 10.28918/jupe.v20i2.2275
- Mohammad, Saeedimehr. (2020). Islamic Mysticism and Interreligious Dialogue. 25:57-78. doi: 10.35469/POLIGRAFI.2020.237

Muthoharoh. (2023). Interreligious dialogue as a representation of transformative tolerance education. *Penamas*, 36(1):58-81. doi: 10.31330/penamas.v36i1.651

Mandour, Tayseir M. "Islam and Religious Freedom : Role of Interfaith Dialogue in Promoting Global Peace." *Brigham Young University Law Review* 13, no. 3 (2010): 885–94. <http://search.ebscohost.com.proxy.seattleu.edu/login.aspx?direct=true&db=a9h&AN=58594023&site=ehost-live>.

Manning, Christopher. "The Muslim Brotherhood and Modern Education: How Will the Muslim Brotherhood Address Egypt'S Failing Education System?" California: Naval Postgraduate School, 2012.

Martin Rötting. *Houses of Religions: Visions, Formats and Experiences*. LIT Verlag Münster, 2021.

Muhammad Faour. *Religious Education And Pluralism In Egypt And Tunisia*. Washington DC.: Carnegie Endowment for International Peace., 2012.

Mustafa, Ahmad Sobhy Muhammad. "Al-Azhar's Renewal of Religious Discourse and Power after the 2011 Egyptian Revolution." University of Kansas, 2024.

- Nasution, H. (1986). Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya. UI Press.
- Nafisa, Ainun dkk. (2023). Religious Moderation. Bulletin of Islamic Research. Vol. 1(4). DOI: <https://doi.org/10.69526/bir.v1i4.44>
- Nurain, M.S.Z. (2023). Resistensi Grand Syekh Al-Azhar Ahmad Al-Tayyib Terhadap Pembakaran Al-Qur'an Di Eropa. The Ushuluddin International Student Conference, 1(2), 998-1011
- Nafisi, Shadi. "Tolerance in Islam." HTS Theologiese Studies / Theological Studies 74, no. 3 (2018): 1–7. <https://doi.org/10.4102/hts.v74i3.5145>.
- Okumuş, Ejder. "Islam , Muslims, and Social Change." Tevilat 1, no. 2 (2020): 479–506.
- Omara, A. (2023). Islamic education in contemporary Egypt: al-Azhar under al-Ṭayyib (Doctoral dissertation).
- Qadir, Abdul Haris dkk. (2014). Biografi KH. Abdul Manaf Mukhayyar. Jakarta: Pondok Pesantren Darunnajah.
- Qadir, Abdul Haris dkk. (2022). Sejarah Darunnajah Ulujami Jakarta Abad XX. Jakarta: Pondok Pesantren Darunnajah.

- Qanat Al-Ula Al-Misriyyah. (2021, 11 Mei). Syaikh Al-Azhar Ahmad Al-Thayyib Al-Wasathiyah Hiya Akhash Khashaish Al-Islam. {Video}. <https://www.youtube.com/watch?v=LMIT1Suxk8A&t=305s>
- Pascasarjana, S., Kerukunan, M., & Beragama, U. (2014). Merawat Kerukunan Umat Beragama. 23–24.
- Pratama, Arizqi Ihsan (2020). Indahnya Ukhuwah. Bogor: Arabasta Media
- Paciello, Maria Cristina, Medpro Technical, and Report No. “Egypt : Changes and Challenges of Political Transition.” MedPro Mediterranean Prospects, no. 4 (2011): 1–31. http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=2000660&http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=2000660.
- Pondok Modern Tazakka. “Liputan Khusus Kunjungan Grand Syaikh Al-Azhar Ke Indonesia.” Batang: Pondok Modern Tazakka, 2018.
- Royal Al-Bayt For Islamic Thought. The Muslim 500 : The World’s 500 Most Influential Muslim, 2024. Amman : Royal Al-Bayt For Islamic Thought, 2024.
- Riyanto, Junaedi. (2020). Buletin Darunnajah, Pondok Pesantren Darunnajah.

- Rozali, Ermy Azziaty. (2014). The role of sheikh wan ahmad al-fatani in the malay publications and printing in the middle east. 6(2):144-153
- Rahman, F. (2009). Major Themes of the Qur'an. University of Chicago Press.
- Ramadhani, M. (2022). Integrasi Nilai-Nilai Islam Inklusif Dalam Pembelajaran Rumpun Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Juni 2022 Integrasi Nilai-Nilai Islam Inklusif Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Jember.
- Rumahuru, Y. Z. (2018). Mengembangkan Pendidikan Agama Inklusif sebagai Solusi Pengelolaan Keragaman di Indonesia. 1(1), 59–68.
- Sagnofa, Nabila, Ainiya, Putri., Muhammad, Endy, Fadlullah. (2022). Wasathiyah (moderasi beragama) dalam perspektif quraish shihab. doi: 10.59689/incare.v3i1.390
- Setyawan, H. (2019). Redefining the Role of Religion in Contemporary Society: Pope Francis and Sheikh Ahmad Muhammad al-Tayyeb. JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo), 3(2), 111-124.
- Sarkin-Kebbi, M. (2018). The Role of Muslim Scholars in Minifying Religious Extremism for Peace Building and Educational Development in Nigeria. Journal of Social Sciences, 4(1), 652-666.

Sehe, S. (2024). Penguatan Harmonisasi dan Kerukunan Umat Beragama. 1, 2024. https://sulut.kemenag.go.id/pojok_moderasi/9/Penguatan-Harmonisasi-dan-Kerukunan-Umat-Beragama

Shaltut, M. (1948). Pernyataan Tentang Palestina. Al-Azhar Archives.

Sulma, N. (2019). Peran Guru Pendidikanagama Islam Dalam Membentuk Sikap Inklusif Beragama Siswa Di Smk Kristen Nusantara Kudus.

Shihab, M. Q. (2007). Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat. Bandung: Mizan.

Shihab, M. Q. (2007). Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat. Mizan Pustaka.

Shihab, M. Quraish. (2019). Wasathiyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama. Lentera Hati. Tangerang.

Shihab & Shihab, "Tentang Grand Syeikh Al-Azhar dan Islam yang di Tengah". Link: <https://www.youtube.com/>. Diakses: 15/08/2024.

Shah-kazemi, Reza. The Spirit of Tolerance in Islam The Institute of Ismaili Studies. The Institute of Ismaili Studies, 2012.

Shehata, Reda. "Islam and the West : Global Challenges , Concerted Responses." The American University in Cairo AUC, 2016, 1–23.

Sudhiarsa, Raymundus I Made. "Religion , Human Fellowship , and Our Wounded World : The Relevance of the 2019 Abu Dhabi Declaration in Our Post-Truth Society." Asia Pacific Missiological Education and Research, no. 1 (2023): 108–24. Wahyuni, A., & Sutanto, J. (2016). Pelatihan Keamanan Informasi untuk Meningkatkan Kesadaran Karyawan. Jurnal Manajemen Teknologi, 15(1), 29-35.

Thowfeek, M.I.M. "Understanding Religious Tolerance in Islamic Perspective." American National College (ANC), 2017.

Whitman, M. E., & Mattord, H. J. (2005). Principles of Information Security. Cengage Learning.

Winditya, H. (2023). Perilaku Inklusif Beragama di Kalangan Mahasiswa. Nilacakra.

Winter, Ofir, and Michael Barak. "From Moderate Islam to Radical Islam? Al-Azhar Stands with Hamas." The Institute for National Security Studies, no.

1777 (2023): 1–5.
<http://www.jstor.org/stable/resrep54266>.

Yazdani, Abbas. “The Culture Of Peace And Religious Tolerance From An Islamic Perspective.” *Veritas* 47, no. diciembre (2020): 151–68.

Zakariyya Mohamed Abdel Hady. “The Human Being in the Holy Qur ’ an.” University of Glasgow, 1997.

Zaman Stanizai. “How Islamic Is an Islamic State : A Theoretical Debate on Islamic Political Order.” *Cambridge Open Engage*, 2021, 1–36.
<https://doi.org/doi:10.33774/coe-2020-lrz88-v3>.

Zubaidi, A., & Silfiatun Hasanah, N. (2020). Membangun Inklusifitas Beragama Melalui Literasi Digital Di Ma’Had Aly. *Jurnal Islam Nusantara*, 04(02), 258–269.
<https://doi.org/10.33852/jurnalin.v4i2.233>

Zulkarnaen. (2024). Urgensi Peran Tokoh Agama Dalam Pembinaan Moderasi Beragama. *Uwais Inspirasi Indonesia*.

Sumber lain:

<https://www.vatican.va/content/salastampa/en/bollettino/pubblico/2019/02/04/190204f.pdf>

<https://www.youtube.com/watch?v=Q58zO2HHdV4>

<https://darunnajah.com/kunjungan-silaturrahim-grand-syeikh-al-azhar-as-syarif-prof-dr-ahmad-at-tayyeb-di-pondok-pesantren-darunnajah/>

<http://kateglo.lostfocus.org/?mod=dictionary&action=view&phrase=hikmah>

<https://alimamaltayeb.com/>

<https://ar.wikipedia.org/wiki/>

<https://gemini.google.com/app/>

<https://kbbi.web.id/hikmah>

<https://kemenag.go.id/internasional/sambut-kedatangan-grand-syeikh-al-azhar-menag-kunjungan-penuh-makna-bagi-indonesia-OPAfe>

<https://kemenag.go.id/kolom/mesir-dan-kemerdekaan-indonesia-dlzvU>

<https://nasional.kompas.com/read/2024/07/10/21245091/bertemu-imam-besar-al-azhar-wapres-kita-perlu-tunjukkan-islam-agama-penuh>

<https://www.almaany.com/>

<https://www.britannica.com/topic/>

<https://www.detik.com/hikmah/dakwah/d-7426585/memaknai-kunjungan-grand-syeikh-al-azhar-di-indonesia>

<https://www.dostor.org/>

[https://www.google.com/search?q=google+translate&
rlz=](https://www.google.com/search?q=google+translate&rlz=)

[https://www.kompas.id/baca/humaniora/2024/07/09/i-
mam-besar-al-azhar-serukan-toleransi-
antarumat-beragama?open_from=Tagar_Page](https://www.kompas.id/baca/humaniora/2024/07/09/i-mam-besar-al-azhar-serukan-toleransi-antarumat-beragama?open_from=Tagar_Page)

[https://www.kompas.id/baca/humaniora/2024/07/09/i-
mam-besar-al-azhar-serukan-toleransi-
antarumat-beragama](https://www.kompas.id/baca/humaniora/2024/07/09/i-mam-besar-al-azhar-serukan-toleransi-antarumat-beragama)

[https://www.liputan6.com/news/read/5639838/kunjun-
gan-grand-syeikh-al-azhar-ke-indonesia-jadi-
trending-topic?page=2](https://www.liputan6.com/news/read/5639838/kunjungan-grand-syeikh-al-azhar-ke-indonesia-jadi-trending-topic?page=2)

[https://www.muslim-elders.or.id/gallery/photo/majelis-
hukama-almuslimin-1](https://www.muslim-elders.or.id/gallery/photo/majelis-hukama-almuslimin-1)

<https://www.psq.or.id/>

[https://khazanah.republika.co.id/berita/02x807385/kun-
jungan-bersejarah-grand-syekh-alazhar-tiba-di-
indonesia-part3](https://khazanah.republika.co.id/berita/02x807385/kunjungan-bersejarah-grand-syekh-alazhar-tiba-di-indonesia-part3)

[Https://alimamaltayeb.com/en-US/documents/18/Al-
Azhar_International_Declaration_in_Support_o
f_Jerusalem. “Al-Azhar International
Declaration in Support of Jerusalem,” 2018.](https://alimamaltayeb.com/en-US/documents/18/Al-Azhar_International_Declaration_in_Support_of_Jerusalem)

[https://wam.ae/en/article/b48nw6q-promoting-peace-
tolerance-coexistence-collective. “Promoting](https://wam.ae/en/article/b48nw6q-promoting-peace-tolerance-coexistence-collective)

Peace, Tolerance, Coexistence A Collective Duty:
Muslim Council Of Elders,” 2024, 9–12.

[Britannica.com/topic/asceticism](https://www.britannica.com/topic/asceticism). Diakses: 08/08/2024.

Wawancara dengan Dr. KH. Sofwan Manaf, M. Si. Rabu,
21 Agustus, 2024.

Wawancara dengan Hj. Nurjalilah, Lc. Kamis, 22
Agustus, 2024.

Wawancara dengan Dr. Romlah Abu Bakar Askar MA,
Kamis, 22 Agustus, 2024.

BIONARASI PENULIS

Dr. Much Hasan Darajat adalah Rektor Universitas Darunnajah. Ia menamatkan pendidikan doktoralnya di University of Malaya, Malaysia. Sebelum menjadi rektor, ia aktif dalam dunia pendidikan dan pengembangan perguruan tinggi Islam. Kepemimpinannya berfokus pada penguatan akademik, penelitian, dan kerja sama internasional.

Dr. Yanuardi Syukur adalah dosen tetap bidang antropologi pada Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Khairun, Ternate. Menamatkan pendidikan di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta, Universitas Hasanuddin (S1) dan Universitas Indonesia (S2 & S3). Mengikuti *Australia-Indonesia Muslim Exchange Program* (AIMEP) di Australia (2015), *U.S. Professional Fellow* di Amerika Serikat (2019), *Asia-Pacific Think Tank Forum* di Thailand (2017), 'International Visiting Program' di Ukraina (2023), *Spice Route Cultural Diplomacy* di Afrika Selatan (2024). Ia juga aktif di Komisi Hubungan Luar Negeri dan Kerja sama Internasional MUI Pusat (2020-2025). Pada 2023, mengikuti *short course* di Griffith University, Brisbane, Australia.

Dr. Arizqi Ihsan Pratama lahir 2 Juni 1992. Ia adalah penulis, dosen, dan cendekiawan muslim Indonesia yang kini menjabat sebagai Direktur PSDKU Universitas Darunnajah Kampus Bogor. Sebelumnya, ia pernah menjabat Ketua STAI Darunnajah Bogor (2021–2024) dan Ketua Prodi Manajemen Pendidikan Islam STAI Darunnajah Bogor (2017–2021). Latar pendidikannya dimulai dari Pondok Pesantren Darunnajah Cipining, kemudian Pondok Pesantren Ulil Albab Al-Aly sambil menempuh studi S1 hingga S3 di Universitas Ibn Khaldun Bogor, serta meraih Beasiswa PKU MUI Kabupaten Bogor pada 2017 sebagai lulusan terbaik. Ia aktif dalam literasi dengan menulis, mengedit, serta mereviu buku dan jurnal, dan dapat dihubungi melalui email arizqi@darunnajah.ac.id.

Dr. Hj. Debibik Nabilatul Fauziah, MA, Penulis adalah seorang ibu kelahiran Karawang. Sejak usia 16 tahun penulis berkesempatan menimba ilmu di Negri Kinanah hingga mendapat gelar Licence (Lc.) dari Universitas Al-Azhar Asy-syarif Kairo Mesir. Gelar Magister diperoleh penulis dari Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta. Dan Gelar Doktor diraihnya dari UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Saat ini penulis mengabdikan dan mengamalkan ilmunya sebagai Dosen di Universitas Singaperbangsa Karawang (UNSIKA). Penulis telah menerbitkan tulisannya ke dalam 7 buku antologi dan berbagai jurnal ilmiah. Untuk menghubungi penulis bisa melalui email bieqnabila@gmail.com atau instagram [@bieqnabila](https://www.instagram.com/bieqnabila).

Dr. Fakhruddin dikenal aktif dalam bidang pendidikan dan kajian keislaman. Selain mengajar, ia juga menulis dan terlibat dalam berbagai kegiatan akademik. Dedikasinya tercermin dalam kontribusinya terhadap pengembangan ilmu dan pembinaan mahasiswa.

Ika Atikah, S.H., M.H., CPM.,CPArb, adalah dosen tetap berstatus PNS di UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten yang lahir dan tinggal di Tangerang. Ia menyelesaikan pendidikan S1 di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2008), S2 di Universitas Muhammadiyah Jakarta (2011), dan sejak 2023 menempuh studi doktoral di UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Karier akademiknya dimulai pada 2012, di mana ia aktif mengajar di berbagai perguruan tinggi negeri maupun swasta, serta terlibat dalam penelitian, pengabdian masyarakat, dan kegiatan akademik lainnya. Selain itu, Ika Atikah telah menulis sejumlah buku dan artikel ilmiah yang terbit di jurnal nasional maupun internasional bereputasi, dengan karya-karyanya dapat dilacak melalui Google Scholar dan Scopus (ID: 57830316300).

Inggar Saputra M.Si, lahir di Jakarta 13 Juli 1988. Menyelesaikan studi S1 Pendidikan Luar Sekolah UNJ (2012) dan Program Pascasarjana Ketahanan Nasional SKSG UI (2015). Aktif dalam organisasi seperti HMJ, Perkumpulan Rumah Produktif Indonesia, dan beberapa yayasan sosial-kemanusiaan. Saat ini bekerja sebagai dosen dan Tenaga Ahli DPR RI. Menikah dengan Novitasari Hutabarat dan memiliki 4 orang anak. Aktif

menulis di media massa lokal, nasional, media online dan media sosial. Menulis beberapa buku antara lain *Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi* (2018) dan *Rumus Canggih Menulis di Media Massa* (2018). Ia dapat dihubungi melalui email inggarsaputra88@gmail.com

Ismail Suardi Wekke, Ph.D, pertama kali mengenal Mesir saat mondok di Pesantren IMMIM, yang kemudian membawanya berkunjung ke negeri Firaun setahun sebelum pandemi Covid-19. Dalam kunjungan itu, ia menunaikan kerinduan melihat langsung Masjid Azhar sekaligus menghadiri pameran buku se-Afrika dan Timur Tengah. Dari Kairo dan Alexandria, ia membawa pulang madu Mesir, buku-buku, serta kenangan berupa foto-foto yang diunggah di Instagram dengan latar American University Cairo. Ismail dapat dihubungi melalui email iswekke@gmail.com.

Mamdukh Budiman. SS. MSI. CHMQ, PhD lahir di Tegal dan menempuh pendidikan di Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki Solo, kemudian meraih gelar Sarjana Sastra Arab dari UGM dan UAD Yogyakarta serta Magister Studi Islam di UIN Walisongo Semarang. Saat ini ia tengah menempuh program PhD Islamic Studies di Universiti Muhammadiyah Malaysia (UMAM) dan menjadi dosen tetap bidang Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) di Universitas Muhammadiyah Semarang (UNIMUS). Selain mengajar, ia juga berkiprah sebagai konsultan Timur Tengah, penerjemah bahasa Arab, dan aktif di berbagai

organisasi internasional seperti IMLA, IFIA London, IUU Istanbul, ARID Istanbul, dan UAA Beirut. Ia produktif menulis di media lokal, nasional, maupun internasional, serta meneliti isu-isu terkait Studi Islam dan Bahasa Arab.

Dr. Mohamad Ramdon Dasuki Lc., MA, alumni Pondok Pesantren Darunnajah Ulujami angkatan ke-13 yang menempuh studi S1 di Universitas Al-Azhar Mesir jurusan Akidah-Filsafat, lalu melanjutkan S2 di Universitas Muhammadiyah Jakarta dan S3 di UIN Jakarta dalam bidang Filsafat. Saat ini ia mengajar di Universitas Pamulang (UNPAM) sekaligus menjabat sebagai Dekan Fakultas Sastra. Selain mengajar, ia aktif menulis buku dan novel, serta membagikan gagasannya melalui podcast di Channel Peradaban yang ia dirikan sejak 2019. Kiprahnya menggabungkan dunia akademik, literasi, dan media dakwah.

Muh Ihsanuddin, M.Phil, lahir di Ponorogo pada 3 Oktober 1980, menempuh pendidikan di Pondok Modern Darussalam Gontor dan meraih gelar Sarjana Akidah dan Pemikiran Islam dari Institut Studi Islam Darussalam Gontor (2004). Ia menyelesaikan Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di International Islamic University Islamabad, dan saat ini tengah menempuh program Pascasarjana bidang yang sama di Universitas PTIQ Jakarta, sekaligus mengikuti Program Kader Ulama Masjid Istiqlal.

Muhlisin Ibnu Muhtarom, S.H.I., M.Pd, lahir di Kendal, 13 Oktober 1979, menempuh pendidikan dari TK hingga MTs Muhammadiyah di Kendal, lalu melanjutkan ke TMI Darunnajah 2 Cipining Bogor (2000), S1 Syariah di IAI Al Aqidah Jakarta (2004), dan S2 PAI di UIKA Bogor (2019). Ia pernah mengikuti Daurah di Universitas Ummul Qura Makkah (2015) dan pelatihan komunikasi Islam di Makkah. Sejak 2000 aktif sebagai reporter/kontributor, dan sejak 2021 menjabat Pemred Warta Darunnajah (WARDAN). Karyanya meliputi buku *Sabilun Najihin* (2021), *Diorama Asa & Cinta di Masa Corona* (2023), serta menjadi kontributor beberapa buku biografi dan antologi.

Nur Rochmat, M.Pd, lahir di Pekalongan pada 23 Oktober 1989, menempuh pendidikan S1 Tarbiyah PAI di UIN Gus Dur Pekalongan dan S2 Manajemen Pendidikan Islam di Institut PTIQ Jakarta. Ia berpengalaman sebagai guru PAI selama 7 tahun, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan di SDI Al-Azhar 46 selama 3 tahun, hingga Kepala HRD di Yayasan Pendidikan Budi Insan Cendikia Depok. Saat ini, ia mengajar sebagai dosen MPI di Universitas Darunnajah Kampus Bogor dan dosen MPK Agama Islam di Universitas Indonesia. Selain mengajar, ia aktif mengisi seminar, pelatihan, bedah buku, serta rutin menjadi khatib Jumat di masjid-masjid kota Depok.

Rana Setiawan, lahir di Bandung pada 21 April 1990, menikah dengan Eka Dewi Nofita, dan dikaruniai tiga

anak. Ia menempuh pendidikan di Bandung hingga kuliah di UIN Sunan Gunung Djati, lalu berkarier sebagai wartawan dan kini menjabat sebagai Kepala Peliputan dan Redaktur Bahasa Indonesia Kantor Berita MINA sejak 2012. Sepanjang kariernya, ia meliput berbagai peristiwa nasional dan internasional, termasuk pelantikan Presiden Jokowi 2014, KAA 2015, KTT OKI 2016, Asian Games 2018, hingga liputan khusus di Australia dan program pertukaran pemuda Muslim di Taiwan. Selain aktif menulis di media nasional dan internasional, ia juga terlibat dalam penulisan serta penerbitan buku, kegiatan pembebasan Al-Aqsha, dan meraih sertifikasi Wartawan Muda dari Dewan Pers pada 2021.

Taufiq Nur Azis, M.Pd adalah dosen Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah (PGMI) Universitas Darunnajah. Ia lahir di Demak, Jawa Tengah, dan menempuh pendidikan dasar hingga menengah di SDN Tlobogoyo 1, SMP IT Al Qomar Nganjuk, serta MAK Sunan Kalijaga Nganjuk. Setelah itu, ia melanjutkan studi di STT Telematika Bogor dan meraih gelar Sarjana (S1) dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada 2015. Gelar Magister (S2) diperoleh dari Universitas PTIQ Jakarta pada 2017.

Wida Nofiasari M.I.Kom lahir di Tangerang 11 November 1986. Penulis menyelesaikan studi Strata satu di Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Mercu Buana (2004-2008). Pada tahun 2019 aktif di sebuah partai politik, dan di beberapa organisasi diantaranya

BEM, Karang Taruna dan IVENDO. Kemudian melanjutkan Program Magister (S-2) di Program Pasca Sarjana Universitas Mercu Buana, bidang Ilmu Komunikasi Politik dan Media lulus tahun 2020. Setelah lulus (S-2) menjalani profesi sebagai dosen tetap Sains Komunikasi. Saat ini menjadi Ketua Program Studi Sains Komunikasi (2022-2027) di Universitas Media Nusantara Citra, Jakarta Barat. Beberapa karya tulisnya antara lain Book Chapter “Future Jakarta : Artificial Intelligence dan Kebijakan Inovatif untuk Kota Pintar. Jilid 2 (2024), Book Chapter “Strategi Komunikasi Digital.” (2024), Book Chapter “Psikologi Komunikasi.” (2024).

Ya'kub HAR, SH. MH. MM, (Hamid Abdur'rahman) adalah akademisi, advokat, dan pekerja sosial, sekaligus alumni DN angkatan ke-5. Ia aktif sebagai relawan sejak 1982, termasuk di bencana alam dan pendidikan anak jalanan, serta turut mendirikan Ikatan Wartawan Muda Muslim (IWMM) dan berbagai sekolah serta pondok pesantren di Indonesia. Karier akademiknya panjang, mengajar di berbagai lembaga, terutama Universitas Darunnajah sejak 1987 hingga kini. Sebagai penulis produktif, ia telah menghasilkan belasan novel, puluhan karya ilmiah, sajak, khutbah, teks ceramah, hingga syair lagu. Ia juga mendirikan firma hukum keluarga serta lembaga keuangan non-bank berbasis majelis taklim, mencerminkan dedikasinya pada pendidikan, hukum, sosial, dan dakwah.

Dr Zainal Abidin Husain, Dipl.Callig, menyelesaikan pendidikan dasar di SD Inpres Ganting, Bantaeng (1988), lalu melanjutkan ke MTsS Babul Khaer Kalumeme, Bulukumba (1991) dan MANPK Ujung Pandang (1994). Ia menempuh S1 di FDIA Al-Azhar, Kairo (1999), memperoleh Diploma Kaligrafi di Madrasah Tahsinil Khututh Kahlil Agha, Kairo (2002), serta Diplome Generale Al-Baquri, Giza (2003). Pendidikan lanjut ditempuh di PTIQ Jakarta, meraih S2 (2011) dan S3 Ilmu Tafsir (2023). Kini aktif sebagai staf pengajar di Madrasah Al-Nahdlah Depok, STAI Al-Mukhlisin, dan lembaga pendidikan lainnya.

Dr. H. Ahmadih Rojalih Jawab, Lc., MA., LL. M, lahir di Joglo, Jakarta Barat 26 Mei 1981. Ia adalah dosen, pendakwah dan asesor Pembimbing Haji dan Umrah Profesional Bersertifikat Kemenag RI. Saat ini, ia dipercaya menjadi Ketua Divisi Hukum Dan Advokasi Asosiasi Da'i – Da'iyah Indonesia (ADDAI). Ahmadih menempuh pendidikan Tsanawiyah dan Aliyah di Pondok Pesantren Darunnajah, Ulujami, Jakarta (lulus 1999). Ia merupakan lulusan S1 Al-Azhar University, Mesir (2003), S2 Islamic University Omdurman, Khartoum, Sudan (2006) dan S3 di Islamic University Omdurman, Khartoum, Sudan (2010). Saat ini ia mengajar di UIN Syarif Hidayatullah, Universitas Darunnajah, dan aktif mengisi ceramah di berbagai kampus lainnya.